

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh:

Hayanuddin Safri

NIM. 4005163015

**Program Studi
EKONOMI SYARIAH**



**PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Hayanuddin Safri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memprediksi potensi kebangkrutan perbankan (konvensional dan syariah) BUMN di Indonesia yang terdaftar pada BEI periode 2014-2018. Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, BTN, dan BTPN. Sedangkan bank syariah yang terdaftar pada periode itu adalah hanya BRI Syariah. Faktor yang dipilih dan dianggap mampu memprediksi potensi kebangkrutan secara tepat adalah Credit Risk, Liquidity Risk, Good Corporate Governance, Return on Asset, Net Interest Margin dan Capital. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data terlebih dahulu dengan melakukan perhitungan dengan rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independent analisis diskriminan Altman pada setiap perusahaan. Kemudian dengan analisis diskriminan dengan menggunakan metode Altman Z-Score diketahui ternyata perbankan BUMN konvensional dan syariah memiliki potensi kebangkrutan yang sama tetapi bank syariah pada periode yang dipilih ternyata jauh lebih sehat dibandingkan bank konvensional. Diketahui NIM dan CAR tidak signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan bank hanya Credit Risk, Liquidity Risk dan ROA yang dinilai lebih signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

Katakunci : potensi kebangkrutan, bank, diskriminan, Altman Z-Score

ANALYSIS OF THE POTENTIAL BANKRUPTCY OF CONVENTIONAL AND SYARIAH BANKS IN INDONESIA

Hayanuddin Safri

North Sumatra State Islamic University

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that can predict the potential bankruptcy of state-owned (conventional and sharia) banks in Indonesia which are listed on the IDX for the 2014-2018 period. Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, BTN, and BTPN. Meanwhile, the only registered Islamic banks in that period were BRI Syariah. The factors chosen and considered capable of accurately predicting potential bankruptcy are Credit Risk, Liquidity Risk, Good Corporate Governance, Return on Assets, Net Interest Margin and Capital. Data collection techniques with documentation study and literature study. Analysis of the data first by doing calculations with financial ratios used as the independent variable Altman discriminant analysis in each company. Then with the discriminant analysis using the Altman Z-Score method, it is known that conventional and Islamic state-owned banks have the same potential for bankruptcy, but the Islamic banks in the selected period are far healthier than conventional banks. It is known that NIM and CAR are not significant in predicting potential bankruptcy, only Credit Risk, Liquidity Risk and ROA are considered more significant in predicting potential bankruptcy in conventional banks and Islamic banks in Indonesia

Keywords: *potential bankruptcy, bank, discriminant, Altman Z-Score*

تحليل الانقطاع المحتمل للبنوك التقليدية والبنوك الشرعية في إندونيسيا

حيان الدين سفري

الجامعة الإسلامية الحكومية بولاية سومطرة الشمالية

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العوامل التي يمكن أن تتنبأ بالإفلاس المحتمل للبنوك المملوكة للدولة (التقليدية والشرعية) في إندونيسيا والمدرجة في IDX للفترة 2014-2018. بنك BRI و Bank Mandiri و Bank BNI و BTN و BTPN. وفي الوقت نفسه ، كانت البنوك الإسلامية الوحيدة المسجلة في تلك الفترة هي BRI الشرعية. العوامل التي تم اختيارها واعتبارها قادرة على التنبؤ بدقة بالإفلاس المحتمل هي مخاطر الائتمان ومخاطر السيولة والحوكمة الجيدة للشركات والعائد على الأصول وصافي هامش الفائدة ورأس المال. تقنيات جمع البيانات مع دراسة التوثيق ودراسة الأدبيات. تحليل البيانات أولاً عن طريق إجراء حسابات بالنسب المالية المستخدمة كتحليل تمييزي متغير مستقل لأئتمان في كل شركة. ثم مع التحليل التمييزي باستخدام طريقة Altman Z-Score ، من المعروف أن البنوك التقليدية والإسلامية المملوكة للدولة لديها نفس احتمالية الإفلاس ، لكن البنوك الإسلامية في الفترة المحددة أفضل بكثير من البنوك التقليدية. من المعروف أن NIM و CAR ليسا مهمين في التنبؤ بالإفلاس المحتمل ، فقط مخاطر الائتمان ومخاطر السيولة والعائد على الأصول تعتبر أكثر أهمية في التنبؤ بالإفلاس المحتمل في البنوك التقليدية والبنوك الإسلامية في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: إفلاس محتمل ، بنك ، مميز ، Altman Z-Score

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

ANALISIS POTENSI KEBANGGRUTAN BANK KONVENSIONAL DAN
BANK SYARIAH DI INDONESIA

Oleh:

HAYANUDDIN SAFRI
NIM.4005163015

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Doktor pada Program Studi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN
Sumatera Utara Medan

Medan, April 2021

Promotor



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
NIDN.2011085101



Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi berjudul “ANALISIS POTENSI KEBANGGRUTAN BANK KONVENSSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA” an. Hayanuddin Safri, NIM. 4005163015 Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal April 2021.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Ekonomi Syariah.

Medan,
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Yafiz, MA

NIDN. 2023047602

Dr. Marliah, MAg

NIDN. 2026017602

Anggota



1. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
NIDN. 2011085101



2. Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN.2007057602



3. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
NIDN.197212041998031002



4. Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, CA, M.Ag
NIDN. 2018076301



5. Dr. Iskandar Muda, SE, MSi, Ak, CA, CRSR, CSRA, CSP, CPA
NIDN. 0005077602

Mengetahui,
Dekan FEBI UIN-SU

Dr. Muhammad Yafiz, MA

NIDN. 2023047602

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAYANUDDIN SAFRI
Nim : 4005163015
Tempat/Tgl Lahir : Teluk Pulai/ 8 juni 1965
Pekerjaan : Dosen Universitas Labuhan Batu
Alamat : Labuhan Batua Sumatera Utara

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “ ANALISIS POTENSI KEBANGRUTAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan , Maret 2021

Yang membuat pernyataan



HAYANUDDIN SAFRI
NIM.4005163015

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Batasan Masalah	20
D. Perumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	22
F. Kegunaan Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II URAIAN TEORI	26
A. Bank	26
B. Manajemen Keuangan	38
C. Kinerja Keuangan	40
1. Laporan Keuangan	49
2. Analisis Rasio Keuangan	55
D. Potensi Kebangkrutan	60
1. Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam	68
2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan	88
E. Prinsip Umum Tingkat Kesehatan Bank.....	105
F. Kerangka Konseptual.....	107
G. Kajian Terdahulu	107
H. Hipotesis	122
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	124
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	124
B. Jenis dan Sumber Data	124
C. Populasi dan Sampel	124
D. Teknik Pengumpulan Data	126
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	127
F. Metode Analisis Data	130
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	133
A. Hasil Penelitian	133
1. Gambaran Umum Bank.....	133
2. Hasil Perhitungan Rasio Variabel Penelitian	144
3. Analisis Statistik Deskriptif	154
4. Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata (<i>Tests of Equality of Group Means</i>).....	157
5. Persamaan Analisis Diskriminan	160

6. Pengujian Akurasi Persamaan Diskriminan dalam Memprediksi	162
B. Pembahasan Hasil Penelitian	163
1. Potensi Kebangkrutan Perbankan Periode Tahun 2014-2018 berdasarkan Analisis Altman Z-Score.....	167
2. <i>Credit Risk</i> (X ₁) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018	175
3. Liquidity Risk (X ₂) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018.....	177
4. GCG (X ₃) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018.....	178
5. ROA (X ₄) mampu signifikan secara statistik dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018.....	185
6. NIM (X ₅) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018.....	187
7. Capital (X ₆) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018.....	190
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 199
A. Kesimpulan	199
B. Saran	199
 DAFTAR PUSTAKA	 202
LAMPIRAN	214

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.....	37
Tabel 2.2	Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil	38
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	118
Tabel 3.1	Sampel Penelitian	125
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	127
Tabel 3.3	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL).....	128
Tabel 3.4	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR	128
Tabel 3.5	Predikat Komposit GCG	129
Tabel 3.6	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA).....	129
Tabel 3.7	Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM).....	129
Tabel 3.8	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR).....	130
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Potensi Kebangkrutan Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	144
Tabel 4.2	Hasil Perhitungan Risiko Kredit Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	146
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan <i>Liquidity Risk</i> (LR) Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	147
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	149
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	150
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	152
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan <i>Capital Adequency Rasio</i> (CAR) Bank Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018.....	153
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel CR, LR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.....	155
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Variabel WCTA, RETA, EBITTA dan MVETL berdasarkan Klasifikasi Potensi Kebangkrutan.....	156
Tabel 4.10	Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata.....	157
Tabel 4.11	Variable Entered/Removed.....	160
Tabel 4.12	Persamaan Analisis Diskriminan.....	161
Tabel 4.13	Pengujian Akuransi Persamaan Diskriminan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan.....	162
Tabel 4.14	Kondisi Kesehatan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Trend Kenaikan NPL dan NPF Periode 2013-2017.....	15
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara makro, collapsenya sistem perbankan tentu mengancam kelangsungan ekonomi dan memperlambat proses recovery ekonomi. Krisis perbankan akan berefek domino terhadap sektor riil, karena krisis perbankan akan menghambat proses intermediasi keuangan. Selain itu, krisis perbankan akan menyebabkan formulasi kebijakan moneter menjadi kurang efektif karena set of quantitative target serta parameter bunga sebagai instrumen moneter sulit direspon secara tepat oleh lembaga keuangan yang tidak sehat.

Permasalahan krisis perbankan di tanah air semakin parah sejak penutupan 16 Bank yang menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Penutupan 16 Bank telah mengakibatkan terjadinya bank runs (self-fulfilling prophecy), karena para penabung khawatir akan terjadi penutupan bank susulan sehingga mendorong mereka untuk melakukan penarikan uang secara besar-besaran. Salah satu indikator pengalihan uang tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan uang kartal yang meningkat drastis saat krisis.

Ambruknya bisnis perbankan akibat kesalahan kebijakan pemerintah maupun kesalahan manajemen perbankan itu sendiri. Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplai dana dari dunia perbankan.¹

Sebagai langkah awal reformasi di bidang perbankan, tanggal 1 Nopember 1997, atas rekomendasi IMF, pemerintah mencabut izin usaha 16 bank yang insolven. Upaya ini dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, masyarakat malah semakin tidak percaya pada sistem perbankan nasional.² Penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah melanda sebagian besar perbankan nasional. Nasabah

¹ Kasmir. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Edisi Revisi.hal.34

² Didik J. Rachdini, Suwidi Tono. 2000. Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral. Jakarta: Penerbit PT.Mardi Mulyo.hal.7

memindahkan dananya terutama dari bank yang dianggap kurang dan tidak sehat, ke bank-bank yang dianggap lebih sehat. Dalam waktu sekejap, bank yang semula sehat karena efek domino beralih status menjadi bank sakit karena kesulitan likuiditas.³ Kepercayaan investor asing terhadap fundamental ekonomi serta kemampuan pemerintah mengelola perekonomian makin tipis. Krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional juga semakin memperburuk keadaan sehingga perbankan nasional mengalami kesulitan likuiditas yang parah.

Industri perbankan berperan sangat strategis dan keberadaannya mutlak dalam kegiatan atau pembangunan ekonomi. Masa depan industri perbankan akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk merespons perubahan dalam dunia keuangan. Fenomena globalisasi dan revolusi teknologi informasi, membawa implikasi sektor keuangan menjadi semakin dinamis, kompetitif dan kompleks. Bank sebagai lembaga intermediasi bisnis keuangan, dalam fungsi pokoknya menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lain, Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan sangat luas terutama terhadap pihak-pihak yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan bahkan dapat berdampak ikutan (*Systemic risk*) terhadap kegagalan bank lain. Oleh karenanya kegagalan sebuah bank secara realistis harus dijadikan suatu risiko yang terukur dan rasional, sehingga sejak awal harus disadari bahwa peluang gagalnya suatu bank harus diperhitungkan sekecil apapun peluangnya.

Perbankan itu sendiri perlu untuk menjadikan lembaganya menjadi lembaga keuangan yang kokoh karena tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapinya. Risiko yang dihadapi perbankan semakin besar seiring dengan luasnya usaha perbankan. Lembaga keuangan yang memiliki kuasa kebijakan dalam hal keuangan hingga sembilan puluh persen adalah perbankan. Sehingga kondisi sistem perbankan dipengaruhi oleh konsistensi keuangan. Apabila perbankan mampu meminimalisir risiko dengan baik maka konsistensi keuangan akan tetap stabil.

³ *Ibid*, hal.9

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Dalam bank islam, manajemen risiko mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, karena adanya risiko-risiko yang khas melekat pada bank-bank yang beroperasi secara syariah. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank Islam dan bank konvensional bukan terletak pada bagaimana mengukur melainkan apa yang dinilai. Perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen risiko, antisipasi risiko dan monitoring risiko.

Dunia perbankan dengan situasi eksternal dan internal akan selalu dihadapkan dengan berbagai risiko yang kompleks dan melekat pada kegiatan usahanya, sehingga diperlukan penerapan manajemen resiko yang matang. Penerapan manajemen risiko akan memberikan manfaat baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan perbankan. Manajemen risiko dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan berbagai macam risiko.⁴ Krisis financial 1998 dan 2008, semakin menegaskan perlunya penerapan manajemen risiko secara konsisten.⁵ . Risiko yang dihadapi perbankan akan semakin besar seiring dengan besarnya usaha perbankan. Risiko yang dimaksud tersebut adalah risiko kebangkrutan perbankan.

Saat ini dunia perbankan dikenal dua jenis perbankan, yang mana terdapat perbankan konvensional dan perbankan syariah yang memberikan persepsi berbeda dan mulai diminati oleh masyarakat luas. Perbankan syariah merupakan bank yang melaksanakan fungsi intermediasi sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan bank konvensional adalah bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.

⁴ Veitzal, Rivai dan Arviyan Arifin, 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : Bumi Aksara.hal.54

⁵ Ikatan Bankir Indonesia, 2004. *Manajemen Bisnis Syariah*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

Disisi lain perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki perbandingan yang tidak sama. Perbandingan tersebut dipicu oleh beberapa perbedaan yang beragam, salah satu diantaranya adalah total aset perbankan yang jauh berbeda. Ketidak seimbangan antara bank syariah dan bank konvensional disebabkan oleh bank syariah yang dianggap masih kalah saing dengan bank konvensional dari segi modal, biaya pendanaan yang masih mahal, layanan yang belum memadai, biaya operasional yang belum efisien dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum profesional⁶

Khususnya Bank BUMN yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia, harus mendapatkan perhatian yang khusus dalam meminimalisir peluang gagalannya. Hal ini karena Bank BUMN berkontribusi signifikan dalam meningkatkan APBN Indonesia melalui pembayaran pajak serta setoran deviden.⁷ Tahun 2019, APBN Indonesia mendapatkan kontribusi pajak mencapai Rp.347.000.000.000.000,- dan kontribusi deviden sebesar Rp.38.000.000.000.000,- diakui sebagai target yang berat bagi BUMN dikarenakan komitmen pemerintah terhadap BUMN tidak seluruhnya mendapatkan pembiayaan dari pemerintah maka cara lain dalam memenuhi kebutuhan BUMN adalah dengan pembiayaan hutang. Hutang yang menandakan adanya defisit anggaran, saat ini menjadi beban bagi Bank BUMN karena masih dianggap proporsional bagi beberapa kalangan, akan tetapi tentunya menjadi beban besar bagi BUMN. Seperti yang dikemukakan oleh Deputy Bidang Restrukturisasi dan Pengembangan Bisnis Kementerian BUMN, peningkatan hutang BUMN tersebut dikarenakan kurangnya modal yang diberikan untuk beberapa proyek yang dikerjakan BUMN.⁸ Oleh karena itu, dalam menunjang keberhasilan kinerja pemerintah, BUMN memberikan andil dalam menstabilkan perekonomian Indonesia, ketika BUMN mempunyai hutang atau memberikan kinerja kurang baik maka pemerintah harus tanggap dan merespon dengan proaktif.

⁶ Alwahidin, 2016

⁷ Gunawan, B., Nurfithriyani, D.2019.Prediksi Financial Distress Pada Bumn Dalam Rangka Menilai Kinerja Perusahaan Pemerintah”, *JMM*, volume 5 (1), (2019), 59-76.

⁸ *Ibid.*

Penilaian kesehatan bank perlu dilakukan oleh setiap industri perbankan . Hal ini dilakukan agar dapat memberi gambaran atau kondisi yang lebih tepat mengenai kondisi bank saat ini dan yang akan datang. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan sebaik- baiknya dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.⁹ Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bank harus menjalankan kegiatan dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan aturan Bank Indonesia, sehingga dapat dilakukan perhitungan rasio yang menunjukkan bank dalam keadaan sehat atau kurang sehat, yang mana hasil kesehatan bank akan berpengaruh terhadap pihak terkait dalam mengambil keputusan.

Mengingat tingkat kesehatan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah kebangkrutan Bank, maka pihak perbankan sebagai lembaga financial intermediary harus senantiasa menjaga agar kesehatan Bank selalu terjaga dan berkesinambungan. Sesuai dengan peranan Bank sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, maka jumlah kredit yang diberikan hendaknya seimbang dengan dana yang terhimpun. Bila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari dana yang terhimpun maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada hal lain yang berguna dengan resiko kecil, misalnya menambah pos giro pada Bank Indonesia. Pemberian kredit baru hendaknya tidak hanya berdasarkan pada agunan saja tetapi perlu mempertimbangkan faktor 5C, yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition* sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode *CAMELS* (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

⁹ Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hal.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia (BI) pada bulan januari 2011 memberlakukan metode *RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings and Capital)* dalam menilai kesehatan bank yang berlaku efektif awal bulan januari 2012. Sumber utama penilaian kesehatan bank adalah dengan menggunakan laporan keuangan.

Kesehatan bank menjadi salah satu fokus penting dalam penilaian kinerja suatu bank. Kinerja bank dapat diukur dari profitabilitasnya, yaitu return on asset (ROA). Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja bank akan semakin baik. Bank dengan profitabilitas yang semakin tinggi, maka bank tersebut akan semakin kecil mengalami financial distress. Bank dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut dikelola dengan baik. Bank dengan kinerja yang buruk, atau mengalami kerugian maka bank tersebut akan dapat mengalami financial distress. Penelitian Rahmania dan Tarmizi dan Kusuno menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress¹⁰ Perbankan yang memiliki nilai profitabilitas yan baik memperlihatkan kondisi perbankan yang baik, begitu juga sebaliknya. Perbankan diasumsikan memiliki kinerja keuangan yang baik yang diprediksi jauh dari potensi kebangkrutan.

Kesulitan keuangan adalah keadaan dimana perusahaan berada dalam ambang kebangkrutan atau likuidasi dipicu oleh gagalnya manajemen dalam mengelola perusahaan atau gagalnya perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi kepada kebangkrutan, akan dihadapkan oleh beberapa kondisi diantaranya: perusahaan mengalami kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo, atau perusahaan berada dalam kondisi tidak *solvable*.¹¹ Segala faktor yang berpotensi kepada kebangkrutan harus ditanggapi sedini mungkin oleh manajemen sebelum terjadinya kebangkrutan. Potensi kebangkrutan, tidak bisa dihindari oleh bank BUMN, tetapi risiko tersebut dapat dicegah dan diminimalisir kerugiannya,

¹⁰ Rahmania, F. M., 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3(11

¹¹ Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. 2017. Perbandingan Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18 (1), 119–127.

tentunya dengan manajemen yang baik melalui operasional perusahaan sehingga manajer dapat tanggap dalam memprediksi suatu fenomena kebangkrutan. Sebagai bank dengan asset yang terbesar di Indonesia, maka Bank BUMN harus mampu melakukan manajemen potensi kebangkrutan. Seperti terlampir dalam OJK, Bank Mandiri dan BRI merupakan bank nomor 1 dan 2 dengan total asset terbesar, sedangkan BNI dan BTN menduduki peringkat 3 dan 4. Bahkan BTN mengalami penurunan harga saham karena gagal diakuisisi.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.¹² Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.¹³ Berkaitan dengan risiko pada bisnis baik itu perusahaan manufaktur atau jasa terdapat salah satu risiko yakni risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut fiqh kebangkrutan didefinisikan sebagai iflas atau pailit yakni keputusan hakim yang melarang seseorang yang bertindak hukum atas hartanya. Al-Taflis adalah hutang seseorang yang menghabiskan seluruh hartanya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya¹⁴

Kebangkrutan merupakan suatu kegagalan yang dapat terjadi pada perusahaan yang meliputi kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*) yaitu perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Pada saat yang sama, laju inflasi meningkat tajam.

¹² *Ibid.*

¹³ Karim, Adiwarmanto. 2013. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada. hal.52

¹⁴ Fauzia. 2015. Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Volume 19, Nomor 1, Maret 2015 : 90 – 109

Meningkatnya laju inflasi dipicu oleh dua faktor sekaligus, yaitu permintaan dalam negeri yang tinggi serta terganggunya proses produksi dan distribusi. Kombinasi dari berbagai persoalan tersebut, memperberat tugas yang harus dihadapi BI. BI juga menghentikan perdagangan SPBU, fasilitas diskonto dan SBI repo. Di bidang perkreditan, BI memperketat pemberian kredit likuiditas dengan menunda pencairan kredit likuiditas berjumlah besar. Upaya pengetatan likuiditas di dukung pemerintah dengan menempatkan dana-dana BUMN senilai 34 triliun ke dalam SBI. Untuk sementara upaya tersebut berhasil menahan kemerosotan kurs rupiah. Namun perkembangan perekonomian regional yang semakin memburuk akhirnya memberi tekanan negatif terhadap perekonomian dalam negeri.¹⁵

Untuk menekan fluktuasi kurs rupiah, dalam periode September–Desember 1997, BI telah melakukan intervensi di pasar domestic senilai US\$7,47 miliar. Dana sebesar itu diambil dari cadangan devisa yang dikuasai BI. Berkurangnya cadangan devisa itu, berusaha diimbangi dengan menyediakan fasilitas rediskonto devisa hasil ekspor kepada para eksportir dan importir tertentu. Fasilitas serupa juga diberikan atas perkiraan penerimaan devisa hasil ekspor kepada eksportir

Memasuki 1998, situasi moneter semakin buruk. Keadaan makin parah dengan berkurangnya pasokan barang di satu sisi, serta meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat pada sisi lain. Akibat tidak seimbang sisi permintaan dan penawaran tersebut, harga-harga bahan pokok segera meningkat yang berakibat mendorong panic buying di masyarakat. Kepanikan tersebut member andil cukup signifikan atas melonjaknya inflasi bulan Januari 1998 yang mencapai 6,88%, dan menekan kurs rupiah sampai titik terendah yaitu R 16.000 per US\$ 1.

¹⁵ Didik J. Rachdini, Suwidi Tono, 2000. Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral. Jakarta: Penerbit PT.Mardi Mulyo.hal.3

Keadaan yang amat buruk itu memaksa pemerintah mempercepat dan memperluas program stabilisasi dan reformasi ekonomi.¹⁶ Program-program tersebut tertuang dalam memorandum kesepakatan (*letter of inten*) antara pemerintah dan IMF tanggal 15 Januari 1998. Untuk memulihkan kepercayaan masyarakat pada perbankan nasional, pemerintah memberlakukan penjaminan dana nasabah secara penuh sejak 2 Januari 1998.

Di sisi lain, bak buah simalakama, kendati berhasil menarik kembali dana masyarakat dan kurs rupiah menguat, kenaikan suku bunga SBI itu menimbulkan korban di sektor riil. Kenaikan suku bunga SBI pada gilirannya mendorong suku bunga deposito mencapai lebih dari 70% per tahun. Bank pun makin tidak sehat karena berpotensi dengan *negative spread*. Pengucuran kredit bank praktis terhenti karena tidak ada pengusaha yang sanggup beroperasi dengan kondisi harga dana yang sangat mahal.

Bangkrutnya perusahaan menyebabkan: (1) non-performing loan perbankan membengkak; (2) likuiditas bank terganggu karena penerimaan bunga kredit menjadi tersendat; (3) perbankan nasional juga harus membayar utang luar negerinya yang membengkak karena merosotnya rupiah; (4) kondisi *negative spread*, menyebabkan bank-bank mengalami kerugian yang besar; (5) modalnya menjadi negative; (6) kesulitan perbankan semakin parah dengan keringnya likuiditas.¹⁷

Risiko kebangkrutan dapat terjadi jika, pihak perbankan tidak menjaga Kesehatan banknya, bagi bank Konvensional maka, Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.¹⁸

¹⁶ *Ibid* hal 10

¹⁷ Didik J. Rachdini, Suwidi Tono.2000. Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral. Jakarta: Penerbit PT.Mardi Mulyo.hal.7

¹⁸ UU RI No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU.No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan. Kebangkrutan pada suatu perusahaan akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, berkurangnya pendapatan negara, serta dampak lain pada perusahaan yang selama ini menjadi mitra kerja perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir apabila hal tersebut dapat diprediksi sebelumnya. Adanya tindakan untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan tentu saja akan menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan memungkinkan pihak manajemen mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut.¹⁹

Dari adanya risiko kebangkrutan yang dihadapi bank tersebut, maka ada beberapa penelitian terdahulu terkait kebangkrutan perbankan baik pada bank syariah maupun pada bank konvensional dengan menggunakan model Altman Z-Score diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari²⁰ yang meneliti risiko keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbandingan risiko keuangan yang berbeda. Dimana bank konvensional memiliki risiko keuangan lebih tinggi dibandingkan bank Syariah karena memiliki nilai rata-rata Z score lebih rendah artinya kebangkrutan bank konvensional lebih tinggi.

¹⁹ Almilia dan Winny Herdiningtyas,” Analisis Rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002”, *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol 7 No.2

²⁰ Puspitasari, Vidya. 2014. Perbandingan Return dan Risk antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Negeri Jember, Jember*

Manajemen risiko merupakan aktivitas yang utama dari suatu bank sebagai lembaga intermediasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan trade off antara risiko dan pendapatan, serta membantu merencanakan dan pembiayaan pengembangan usaha secara tepat, efektif dan efisien. Setiap lembaga keuangan, termasuk bank harus dapat mengidentifikasi dan mengontrol risiko yang melekat dalam kegiatan pengelolaan dana simpanan, portofolio aktiva produktif dan kontrak *off balance sheet*.²¹ Menurut peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Sehingga bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko. Prinsip tersebut pada dasarnya merupakan standar bagi dunia perbankan untuk dapat beroperasi secara lebih berhati-hati dalam ruang lingkup usaha dan operasional perbankan.

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Dimana informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan itu sendiri maupun dari pihak ekstern. Pihak manajemen akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan sejauh mana perkembangan perusahaan serta sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi, sedangkan Pihak ekstern memerlukan informasi laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dalam melakukan investasi. Dengan mengadakan analisis terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang kinerja keuangan yaitu pergerakan aktiva perusahaan, jumlah kewajiban yang masih harus dibayar, jumlah saham yang beredar, tentang perkembangan perusahaan, dan semua kegiatan operasional perusahaan. Apabila semua itu dapat dianalisa dengan baik maka potensi kebangkrutan akan terhindari. Kemampuan

²¹ Veitzal, Rivai dan Arviyan Arifin, 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : Bumi Aksara.hal.45

dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan manfaat untuk pihak manajemen, kreditur serta debitur.

Dengan banyaknya macam model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, dan salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman Z-score. Model altman Z-score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relatif bisa dipercaya. Nilai zscore yang rendah menunjukkan tingginya risiko kebangkrutan yang dihadapi bank. Altman memfokuskan pada 4 kategori yang mewakili 3 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage/solvabilitas. Kategori-kategori tersebut yaitu : 1) *Working Capital to Total Asset* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan, 2) *Retained Earning to Total Asset* yang merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan, 3) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang merupakan rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur tingkat produktivitas asset perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva, 4) *Book Value of Equity to Book Value of Liability* yang merupakan Variabel dalam rasio solvabilitas (leverage) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang dalam jangka panjang.

Kebijakan dalam Manajemen Risiko terdapat dalam hal berikut ini: (SE.BI No.13/24/DPNP Tahun 2011); (1) Penetapan risiko yang terkait dengan produk dan transaksi perbankan; (2) penetapan penggunaan metode pengukuran dan sistem informasi Manajemen risiko; (3) Penentuan limit dan penetapan toleransi Risiko; (4) Penetapan penilaian peringkat risiko; (5) Penyusunan rencana darurat (contingency plan) dalam kondisi terburuk; (6) Penetapan sistem pengendalian intern dalam penerapan manajemen risiko.

Berkaca pada kejadian krisis keuangan yang lalu, dunia perbankan pernah mengalami masa yang sulit, dan hal ini tidak menutup kemungkinan akan terulang

kembali di kemudian hari. Sejarah mencatat bahwa krisis moneter tahun 1997 telah menggoncang perekonomian negara Indonesia. Begitu pula pada tahun 2008 terjadi kembali krisis global pada perbankan di berbagai negara termasuk Indonesia²². Misalnya, fenomena Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 diisukan terancam bangkrut karena terbelit masalah kredit macet/Non Performing Financing (NPF) yang sangat tinggi di sektor transportasi dan pertambangan²³. Ditambah lagi dengan ditutupnya tujuh Kantor Cabang Pembantu Bank Muamalat Indonesia di Sumatera Utara yang menimbulkan banyak tanda tanya (medan.tribunnews.com). Dalam perbankan dunia, tahun 2016 muncul kasus Deutsche Bank yang mengalami kesulitan keuangan sehingga berdampak pada keuangan global. Kasus ini mendapat banyak perhatian, salah satu langkah bank investasi multinasional ini memangkas ribuan pekerjaan mencapai US\$8,3 miliar (wartaekonomi.co.id). Melihat pada kasus 2018 tahun lalu Bank Muamalat terancam bangkrut. Hal ini disebabkan oleh NPF yang tinggi, permodalan yang menyusut dan beban operasional yang tinggi. Pada tahun yang sama kondisi Bank Panin Dubai Syariah juga mengalami penurunan pada segi aset, permodalan, laba bersih dan biaya operasional yang meningkat. Fenomena tersebut memunculkan sebuah fakta menarik. Kesulitan keuangan yang dialami Bank Muamalat

Kondisi perbankan Indonesia sejak tahun 2011 hingga tahun 2017 memiliki perubahan yang berbeda. Pada tanggal 9 Desember 2011 Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 13/28/DPNP mengenai Penerapan Strategi Anti Fraud bagi bank umum sebagai upaya mencegah kasus-kasus penyelewengan pada perbankan. Dimana Bank Umum wajib melaporkan strategi anti fraud paling lambat 6 bulan. Dan apabila mengalami keterlambatan maka akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp.1 juta hingga Rp.50 juta rupiah. Surat edaran ini merupakan penguatan sistem pengendalian internal dan eksternal bank dan sebagai pelaksanaan lebih lanjut tentang penerapan manajemen

²² Harahap, S. R. 2013. Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4)

²³ Hilyatin, D. L. and Prasdiwi, E. 2017. Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2012-2016 dengan Menggunakan Metode ALtman Modifikasi', *El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), pp. 287-324.

risiko atas kasus kejahatan pada perbankan. Selain itu peraturan tersebut merupakan kesungguhan sektor perbankan dalam memperhatikan risiko dalam menjalankan manajemen risiko perbankan.

Kejadian pada tahun 2011 menjadi hal buruk bagi perbankan nasional. Sehingga banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan manajemen risiko perbankan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ismal dan Rivai²⁴ tentang hal-hal mengenai pengelolaan risiko pada perbankan diantaranya adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko. Secara umum risiko terbesar yang dihadapi oleh perbankan diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, operasional yang mengarah pada risiko kebangkrutan. Apabila risiko itu tidak mampu dikelola dengan baik akan memberikan kesulitan keuangan pada perbankan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi NPL diatas 5% maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan akan semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank juga akan mengalami penurunan.

Industri perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional pada akhir tahun 2015 dinilai sedang memasuki masa suram oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pertumbuhan aset perbankan syariah yang mencapai 49% pada tahun 2013 ternyata tidak bisa terulang lagi pada tahun 2014 dan harus puas dengan pertumbuhan diangka 7,98% pada tahun 2015. Turunnya pertumbuhan perbankan syariah ternyata tidak hanya pada sisi aset saja, namun juga pada pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK). Bahkan pertumbuhan tersebut juga berada jauh dibawah perbankan konvensional. Posisi bulan juli 2015, pembiayaan hanya tumbuh 5,5% jauh lebih rendah dibanding dengan bank konvensional yang

²⁴ Rivai, Veithzal dan Ismal, Rifki. 2013. *Islamic Risk Management for Islamic Bank Resiko Bukan untuk Ditakuti, Tapi dihadapi dengan Cerdik, Cerdas dan Profesional*. Jakarta: Gramedia.hal.76

tumbuh sekitar 8%. Pertumbuhan yang melambat ini juga diperparah oleh meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah atau NPF (Non Performing Financing). Angka NPF perbankan syariah pada tahun 2015 berada pada angka 4,84%. Berikut ini data NPL dan NPF perbankan konvensional dan perbankan Syariah periode 2013-2017.



Sumber: OJK.co.id (2019)

Gambar 1.1
Trend Kenaikan NPL dan NPF Periode 2013-2017

Meskipun persentase NPL dan NPF masih dibawah batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) , namun ada trend negatif yaitu kenaikan yang terus menerus sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 dan pada tahun 2017 rasio NPL dan NPF mengalami penurunan. Sehingga hal ini perlu diwaspadai oleh manajemen perbankan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar bisa menekan NPL dan NPF ketitik yang lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Selain menurunnya aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga pada pada perbankan syariah, sementara itu kredit macet perbankan konvensional juga telah menunjak semenjak tahun 2013 dan terus melaju hingga tahun 2016. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2013 mencatat sebesar 4,41% lalu menjadi 4,75% pada tahun 2014, lalu menjadi 5,73% pada tahun 2015 dan terus meningkat ditahun 2016 menjadi 5,83% dan mulai membaik pada tahun 2017 dengan mengalami penurunan rasio NPL menjadi 2,59%. Meningkatnya NPL tersebut disebabkan karena 14 perbankan nasional yang NPL-nya sudah mencapai 5%. Tidak hanya perbankan konvensional yang mengalami kredit bermasalah, bank syariah juga

mengalami hal demikian. Tercatat, sejak triwulan 2016 hingga Oktober 2017 angka NPF (Non Performing Financing) perbankan syariah berada di angka 4,12%. Angka tersebut jauh melampaui NPL perbankan konvensional sebesar 2,96%²⁵

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan bukti bahwa perekonomian Indonesia tidak terlepas dari dinamika pasar global. Dimana krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 merambat ke-sektor riil dan keuangan termasuk perbankan. Salah satunya adalah berimbas pada perbankan di Indonesia, terutama bank konvensional. Tercatat pada Oktober 2008 Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Mandiri Tbk meminta bantuan likuiditas dari Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional rentan terhadap krisis ekonomi dikarenakan bank konvensional memiliki integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Disisi lain, perbankan syariah tidak mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi yang terjadi secara global tersebut.

Potensi kebangkrutan memiliki peluang yang sama pada seluruh perbankan di Indonesia. Tidak ada perbedaan kondisi antara konvensional dengan Syariah. Ada anggapan bahwa konvensional kondisi keuangan dan perusahaannya jauh lebih stabil dibandingkan yang Syariah. Penelitian terdahulu didominasi oleh analisis potensi kebangkrutan pada masing-masing perbankan. Dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi hanya fokus pada perbankan konvensional saja atau hanya pada perbankan Syariah saja. Kemudian faktor dalam manajemen risiko yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan itu tidak sekaligus digunakan untuk dianalisis dalam metode diskriminan Altman Z-Score. Myers menyatakan hanya menggunakan ROA yang dianggap paling efektif untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional²⁶ Berbeda dengan Kurniasari, Christiana dan Ghozali yang menggunakan CAMEL dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di

²⁵ OJK, 2017

Indonesia. Hasilnya diketahui bahwa ROA memiliki kemampuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perbankan konvensional di Indonesia²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari juga meneliti perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa dengan variabel kinerja yang digunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) pada periode tahun 2008- 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang diukur dari perbandingan CAR, ROA, ROE, LDR, dan NP²⁸ Penelitiannya fokus pada kriteria perbankan devisa maupun non devisa.

Melihat fakta yang disebutkan di atas, dibutuhkanlah suatu prediksi atau analisis kebangkrutan perbankan sebagai peringatan dini (early warning) terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hal ini sebagai bentuk antisipasi untuk mengetahui apakah kondisinya sedang baik atau dalam kondisi yang kritis, sehingga perbankan tidak mengalami kebangkrutan dan mencari solusi apabila mengalami gejala kebangkrutan²⁹. Prediksi kebangkrutan ini berguna untuk menilai stabilitas perbankan sehingga menjadi dasar pertimbangan nasabah, kreditur, dan investor³⁰.

Tidak hanya itu penelitian ini menjadi penting sebagai pertimbangan untuk mendukung ketahanan perbankan syariah terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga bisa dilakukan pencegahan dini terhadap potensi kebangkrutan. Tingkat stabilitas perbankan merupakan komponen penting dalam mewujudkan

²⁷ Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-10*

²⁸ Tri Utari. 2011. *Perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma.

²⁹ Asnita, R dan Fuadi. 2016. Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Multivariate Discriminant Analysis dan Regresi Logistik pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 1(1)*

³⁰ Aryati, T. and Balafif, S. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit, *Journal The Winners, 8(2), pp. 111-125*.

sektor perbankan yang mampu berkembang dan dipercaya publik. Stabilitas industry perbankan dapat dilihat dari kondisi/ kesehatan keuangan dari setiap bank yang beroperasi. Bank yang sehat dapat melakukan aktivitasnya dan mampu menghasilkan kinerja yang baik sehingga kepercayaan masyarakat menjadi semakin meninggi. Suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam stabil jika memiliki kondisi keuangan yang sehat dan terbebas dari kesulitan keuangan. Setiap perusahaan dituntut untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar aktivitas operasi dapat berjalan sesuai dengan harapan. Perusahaan yang tidak memperhatikan kondisi keuangannya akan rentan mengalami kesulitan keuangan sehingga mengakibatkan bangkrutnya suatu perusahaan (Edi dan Tania, 2018). Oleh karena itu, penting bagi setiap bank untuk melakukan langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi tantangan perekonomian global yang akan selalu muncul dan susah diprediksi.

Melihat fakta yang disebutkan di atas, dibutuhkanlah suatu prediksi atau analisis kebangkrutan perbankan sebagai peringatan dini (*early warning*) terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hal ini sebagai bentuk antisipasi untuk mengetahui apakah kondisinya sedang baik atau dalam kondisi yang kritis, sehingga perbankan tidak mengalami kebangkrutan dan mencari solusi apabila mengalami gejala kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan ini berguna untuk menilai stabilitas perbankan sehingga menjadi dasar pertimbangan nasabah, kreditur, dan investor.

Penulis melalui penelitian ini ingin langsung memprediksi potensi kebangkrutan sekaligus antara perbankan konvensional dan perbankan Syariah menggunakan analisis diskriminan pada faktor penyebab terjadinya kegagalan perusahaan yang masuk dalam manajemen risiko keuangan. Penulis memilih variabel yang berperan dalam memprediksi potensi kebangkrutan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu ada 6 (enam) Variabel bebas yaitu; (1) *Credit Risk* (X_1); (2) *Liquidity Risk* (X_2); (3) *Good Corporate Governance* (X_3); (4) *Return on Asset* (X_4); (5) *Net Interest Margin* (X_5); dan (6) *Capital* (X_6) serta Variabel terikat yaitu Potensi Kebangkrutan (Y)³¹

³¹ Ibid

Potensi kebangkrutan ini langsung diukur dengan kriteria skore yang merujuk pada standar Altman Z-score dalam menentukan perbankan yang sehat, kurang sehat hingga yang tidak sehat. Altman Z-score digunakan karena merupakan metode prediksi yang dianggap paling signifikan hingga 95% dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan dengan pemilihan seluruh faktor penyebab kegagalan keuangan perusahaan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.³² Dan tentu saja yang paling membedakan penelitian ini adalah periode laporan keuangan perbankan konvensional yang disajikan berdampingan dengan periode laporan keuangan perbankan Syariah untuk 2014-2018 yang ternyata diketahui tidak semuanya muncul dalam BEI.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemungkinan terjadinya krisis keuangan, yakni: ketidakstabilan sistem moneter, Tata Kelola yang buruk dan kelakuan buruk agen ekonomi.
2. Adanya pengaruh faktor eksternal-ketidak stabilan sosial, faktor fiskal-hutang yang berlebihan, Ketidak stabilan politik, Perilaku-spekulasi, faktor moneter-sistem bunga, faktor tata kelola-korupsi dan faktor perilaku-keserakahan agen-agen ekonomi.
3. Bank BUMN konvensional maupun Syariah, sebagai sumber pendapatan Negara memiliki Potensi Kebangkrutan jika tidak memiliki manajemen risiko yang baik.
4. Bank rentan dalam menghadapi masalah manajemen risiko meliputi aspek: (1) *Credit Risk*; (2) *Liquidity Risk*; (3) *Good Corporate Governance*; (4) *Return On Asset*; (5) *Net Interest Margin*; (6) *Capital*; dan (7) Potensi Kebangkrutan.

³² Peraturan Bank Indonesia No:13/1/PBI/2011, dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang berlaku efektif tanggal 01 Januari 2012.

5. Perlunya konsistensi menjaga dan memelihara kesehatan bank dalam operasionalnya agar tidak menimbulkan potensi kebangkrutan.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi di atas maka, pada penelitian ini dibatasi pada faktor *Credit Risk* (X_1): *NPL (Non Performing Loan)*; dan *Liquidity Risk* (X_2): *LDR (Loan to Deposit Ratio)*; *Good Corporate Governance* (X_3); *Return on Asset* (X_4); dan *Net Interest Margin* (X_5); *Capital* (X_6); *CAR (Capital Adequacy Ratio)* dan Potensi Kebangkrutan (Y) pada Bank BUMN Indonesia yang terdaftar di BEI, yaitu: PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Credit Risk* (X_1) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Liquidity Risk* (X_2) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (X_3) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (X_4) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (X_5) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?

6. Bagaimana pengaruh pengaruh *Capital* (X_6) dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?
7. Faktor manakah yang memberikan kontribusi paling besar dalam kemampuannya dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara di Indonesia dilihat dari faktor *Credit Risk* (X_1) secara parsial Tahun 2014-2018.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara dilihat dari faktor *Liquidity Risk* (X_2) secara parsial Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* (X₃) Tahun 2014-2018.

4. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara dilihat dari faktor *Return On Asset* (X₄)Tahun 2014-2018.
5. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara dilihat dari faktor *Net Interest Margin* (X₅) Tahun 2014-2018.
6. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan Potensi kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara dilihat dari faktor *Capital* (X)Tahun 2014-2018.
7. Untuk mengidentifikasi dan mengembangkan faktor yang paling signifikan kontribusinya dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara Tahun 2014-2018

F. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan perbankan, sehingga mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi potensi kebangkrutan perusahaan, sehingga potensi kebangkrutan perusahaan sektor perbankan data dikendalikan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan secara Praktis:

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan informasi bagi perusahaan perbankan konvensional dan syariah yang dikelola oleh Negara Indonesia berbentuk BUMN dalam mencapai kesehatan perusahaan perbankan.

b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di sektor keuangan pada perusahaan perbankan konvensional dan syariah yang dikelola oleh Negara Indonesia berbentuk BUMN di Indonesia.

c. Bagi Industri Perbankan

Sebagai masukan bagi strategi kebijakan industri perbankan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan sehingga membangun ketahanan perbankan di Indonesia dalam menghadapi segala bentuk krisis khususnya krisis ekonomi.

d. Bagi Pemerintah

Sebagai regulator, maka pemerintah akan menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk menerbitkan beberapa regulasi yang akan mendukung ketahanan perbankan di Indonesia khususnya untuk mengatasi kredit macet yang akan mengancam keberlangsungan industri perbankan di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini mengikuti sistematika pembahasan berikut ini, yaitu terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan penelitian ini.

BAB II. URAIAN TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

URAIAN TEORI

A. Bank

1. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan bahwa dengan adanya intermediasi ini, maka bank dapat mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak¹.

Definisi lain menjelaskan bahwa mendefinisikan bank adalah lembaga yang memiliki peran dasar sebagai “intermediaris” antara pemilik dana (*surplus spending unit*) dan peminjam dana (*defisit spending unit*), sehingga bank memiliki produk dasar dan utama bank berupa simpanan dan pinjaman². Jasa intermediari tersebut bermanfaat bagi pihak-pihak bersangkutan karena mengurangi biaya informasi di antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana. Dengan kata lain intermediari diperlukan karena adanya perbedaan tingkat likuiditas pemilik dana dan peminjam dana.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.³

¹ Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana. Hal. 20-22

² Sulhan, M. & Edy Siswanto. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press. Hal. 30-32

³ Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 15-20

2. Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan⁴. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Menghimpun Dana dari Masyarakat

Fungsi bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Masyarakat yang kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank untuk menyimpan dananya dengan aman.

2) Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kebutuhan dana oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila, masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi semua persyaratan yang diberikan oleh bank.

3) Pelayanan Jasa Perbankan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, bank juga dapat memberikan beberapa pelayanan jasa. Produk pelayanan jasa bank yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank.

3. Jenis-jenis Bank

Jenis perbankan dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain⁵:

1) Segi Fungsinya

Menurut UU pokok perbankan nomor 7 Tahun 1992 yang ditegaskan dengan Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari:

⁴ Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana. hal. 39-31

⁵ Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal. 41-42

- a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kekegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kekegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Segi Kepemilikannya

Jenis bank menurut kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bank milik pemerintah. Di mana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank milik swasta nasional. Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
- c. Bank milik koperasi. Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
- d. Bank milik asing. Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
- e. Bank milik campuran. Kepemilikan saham bank campurandimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3) Segi Status

Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bank devisa. Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan
- b. Bank non devisa. Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat

melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4) Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam:

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda.
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah. Merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

1. Bank Syariah

Menurut Sudarsono⁶ Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari :

- a). Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:

- 1) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.Luqman ayat 34:

⁶ Sudarsono, Heri. 2011. *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jakarta :AlvaBet.hal. 29

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal⁷

- 2) Menghindari penggunaan sistem prosentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 130:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda. Dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan

- 3) Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas. Seperti pada hadis dalam Shahih Muslim Bab Masyaqot No. 2972, yaitu:

⁷ Al-quran dan terjemahannya, 2003, Kudus:Penerbit Meara Kudus, hal.347

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ وَالشُّعِيرُ بِالشُّعِيرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ يَدَا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى إِلَّا مَا اخْتَلَفَتْ أَلْوَانُهُ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Kurma dengan kurma, gandum dengan gandum, jewawut dengan gandum, garam dengan garam harus sebanding dan tunai. Dan barangsiapa melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba kecuali jika berbeda jenisnya

b) Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan. Setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produk/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dan dapat menghindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

1) Prinsip Dasar Bank Syariah

Prinsip-prinsip yang dianut oleh bank syariah harus sesuai dengan syariat islam. Artinya segala sesuatu pada bank syariah tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Berikut ini prinsip-prinsip dasar bank Syariah :

1. Prinsip Bagi Hasil (Profit Sharing)

Sistem bagi hasil merupakan sistem pembagian hasil usaha antara mudharib dengan shahibul maal. Pembagian hasil disini tidak hanya

berorientasi pada keuntungan saja melainkan kerugian juga ditanggung bersama. Produk pada perbankan syariah yang berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah.

2. Prinsip Titipan (Wadiah)

Prinsip wadiah disini dibagi menjadi dua yakni wadiah yad amanah dan wadiah yad dhamanah. Wadiah diartikan sebagai titipan murni dari salah satu pihak kepada pihak lain baik individu atau badan hukum yang harus dijaga dengan baik dan dikembalikan kapan saja apabila penitip menghendaki.

3. Prinsip Sewa (Ijarah)

Prinsip Ijarah atau sewa merupakan akad pemindahan barang atau jasa dengan pembayaran upah sewa.

4. Prinsip Jual Beli (Tijarah)

Prinsip ini merupakan prinsip jual beli yang mana pihak bank akan melakukan pembelian barang terlebih dahulu atau menjadikan nasabah sebagai agen kemudian lalu melakukan pembelian atas nama bank dan kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah dengan keuntungan (margin) yang telah ditetapkan. Produk pada perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip ini adalah salam, istisna' dan murabahah

5. Prinsip Jasa (*Free Based Service*)

Prinsip ini meliputi jasa perbankan yang menyangkut seluruh layanan non pembayaran

2) Landasan Hukum Perbankan Syariah

Ada beberapa landasan hukum berdirinya sistem perbankan syariah. Landasan itu ada yang bersifat legal formal hukum positif maupun dalil naqli dari al-Qur'an dan al-Hadis.

a. Al-Qur'an

Kegiatan perbankan yang dilakukan di bank konvensional tidak sesuai dengan syariah Islam dikarenakan adanya praktek riba dan praktek terlarang lainnya. Sehingga para Ulama termotivasi untuk mendirikan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُد مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila, Keadaan mereka yang demikianitu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan ayat ini para ulama Indonesia mendirikan bank bebas bunga tersebut karena Allah telah menjelaskan bahwa riba itu haram dan jual beli itu adalah halal. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa memakan harta sesama dengan jalan yang bathil itu juga dilarang. Allah SWT berfirman dalam Q. S. An-Nisa' Ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

b. Al-Hadis

Pelarangan riba tidak hanya merujuk pada al-Qur'an, selain itu, al-Hadits juga menjelaskan bahwa riba itu dilarang. Hadits berfungsi menjelaskan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an sehingga lebih spesifik. Seperti sabda Rasulullah SAW. yang artinya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكَّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama"⁸

c. Fatwa MUI/DSN Tentang Perbankan Syariah

Dewan Syariah Nasional selanjutnya disebut DSN, dibentuk pada tahun 1997 yang merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli 1997. DSN merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh ketua umum Majelis Ulama Indonesia.

Berpedoman kepada PT Bank Muamalat Indonesia yang menjadikan akad mudharabah dan musyarakah sebagai akad produknya, maka DSN menerbitkan Fatwa DSN No. 7/DSN-MUI/IV/2000, yang kemudian menjadi pedoman pada

⁸ Karnaen A. Perwaatmadja dan M. Syafi'I Antonio, Apa dan Bagaimana Bank Islam, 1997, Yogyakarta : PT.Dana Bhakta Wakaf, hal. 53

praktek Perbankan Syariah. Dalam fatwa tersebut disebutkan: “Lembaga keuangan Syariah sebagai penyedia dana, menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah kecuali jika mudharib (nasabah) melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian⁹

d. Peraturan Bank Indonesia

PBI yang secara khusus merupakan peraturan pelaksana dari UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dan telah diundangkan hingga saat ini yaitu:¹⁰

1. PBI No. 10/16/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah.
2. PBI No. 10/17/PBI/2008 tentang produk bank syariah dan Unit Usaha Syariah
3. PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang rekonstruksi pembiayaan bagi bank syariah.
4. PBI No. 10/23/PBI/2008 tentang perubahan kedua atas PBI No. 6/21/PBI/2004 tentang giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
5. PBI No. 10/24/PBI/2008 tentang perubahan kedua atas PBI No. 8/21/PBI/2008 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
6. PBI No. 10/32/PBI/2008 tentang komite perbankan syariah.
7. PBI No. 11/3/PBI/2009 Tentang Bank Umum Syariah pada Ketentuan Umum pasal 1 menjelaskan :
 - a) Bank adalah Bank Umum Syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

⁹ LH.M. Ichwan Sam dkk. (ed.), Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional, 2003, Jakarta: P.T. Intermasa, hal. 43

¹⁰ Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang perbankan Syariah, hal. 151

- b) Kantor Cabang yang selanjutnya disebut KC adalah kantor bank yang bertanggung jawab kepada kantor pusat Bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi KC tersebut melakukan usahanya

2. Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya mengenakan sejumlah imbalan berupa bunga dalam persentase tertentu. Sedangkan menurut Undang-Undang 10 tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional baik penghimpunan maupun penyaluran danannya dengan mengenakan bunga sebagai imbalan.

1) Prinsip Dasar Bank Konvensional

Prinsip yang digunakan oleh perbankan konvensional adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan bunga dalam persentase tertentu baik pada produk simpanan seperti giro, deposito maupun produk pinjaman.
- b. Untuk jasa lainnya pihak bank mengenakan imbalan dalam persentase tertentu

3. Perbedaan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki persamaan yaitu sama-sama berorientasi memperoleh laba. Namun pada Bank Syariah melarang riba.

Tabel 2.1
Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Hukum	Berdasarkan syariat islam (Al-Quran, Hadis dan fatwa MUI)	Hukum positif yang berlaku di Indonesia
Investasi	Berinvestasi pada jenis usaha yang halal saja	Melakukan investasi pada jenis usaha
Orientasi	Profit dan falah oriented	Profit oriented saja
Keuntungan	Berdasarkan prinsip bagi hasil	Menggunakan persentase bunga
Hubungan	Hubungan dalam bentuk kemitraan	Hubungan dalam bentuk kreditur dan debitur
Keberadaan Dewan Pengawas	Terdapat Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syariah

Perbedaan pada perbankan Syariah dan perbankan konvensional terdapat hal yang paling mencolok yaitu istilah bunga dan bagi hasil. Menurut Dumairi, perbedaan bunga dan bagi hasil adalah:

Tabel 2.2**Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil**

Bunga	Bagi Hasil
Persentase bunga ditentukan diawal perjanjian.	Penentuan bagi hasil berdasarkan rasio atau perbandingan yang telah disepakati dengan asumsi pada untung atau rugi.
Besarnya persentase berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dibiayai.
Tanpa pertimbangan mengalami keuntungan atau kerugian atas usaha yang dijalani nasabah.	Bagi hasil bergantung pada hasil usaha nasabah baik mengalami keuntungan atau kerugian.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat meskipun keuntungan usaha mengalami keuntungan meningkat.	Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan usaha.
Eksistensi bunga diragukan dan dikecam oleh beberapa kalangan.	Eksistensi bagi hasil diakui semua kalangan dan tidak ada yang meragukan keabsahan.

B. Manajemen Keuangan**1) Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan menurut Horne dan Wachwicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah dialih bahasa menjadi *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* mengemukakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:2) mengemukakan bahwa Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan

dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen Keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan cara agar bisa memperoleh dana, modal kerja kemudian menggunakan, mengalokasikan serta mengelola aset perusahaan agar bisa mencapai tujuannya.

2) Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki tiga fungsi utama yang harus dilakukan oleh perusahaan baik oleh seorang manajer atau direktur keuangan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap aset yang dimiliki oleh pemegang saham. Fungsi manajemen keuangan adalah keputusan dalam manajemen keuangan Martono dan Harjito¹¹ yaitu:

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan Pendanaan meliputi kebijakan manajemen dalam pencarian dana perusahaan seperti penerbitan sejumlah obligasi dan hutang jangka pendek atau jangka panjang perusahaan yang bersumber dari internal atau eksternal perusahaan, penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi seperti hutang jangka pendek, jangka panjang atau dari modal sendiri.

c. Keputusan Investasi

Keputusan Investasi berkaitan dengan kebijakan penanaman modal perusahaan kepada aktiva tetap seperti gedung, tanah, mesin, peralatan dan aktiva financial berupa surat-surat berharga misalnya saham dan obligasi.

d. Keputusan Pengelolaan Aset

Keputusan ini berkaitan dengan kebijakan aset yang dimiliki secara secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

C. Kinerja Keuangan

1) Pengertian Kinerja Keuangan

Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Fidhayatin yang dikutip oleh Aringga “perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu”. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Aceptep Accounting Priciple*) dan lainnya. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan.¹²Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

1. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Prayitno (2010) penilaian kinerja dapat memeberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secaramaksimal.

¹² Fahmi.2015. *Manajemen Risiko*. Bandung: Teori Kasus dan Solusi. hal.37

- b. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Menyediakan
- d. umpan balik bagi karyawan bagaimana atasa menilai kinerja karyawan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor–faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain¹³:

a. Risiko

Keuntungan atau return yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan realized return suatu investasi akan berbeda dengan expected return investasi tersebut.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) adalah salah satu kriteria yang di pertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, value added, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya.

c. Keputusan Manajemen

Kinerja keuangan perusahaan tidak akan terlepas dari keputusan–keputusan yang diambil manajemen. Jika manajemen mengambil keputusan yang salah, akan sangat berdampak pada hal-hal yang akan dikerjakan dan pasti akansangat berpengaruh pada kinerja keuangannya.

¹³ Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia. hal.45

d. Kualitas sumber daya manusia

Para pekerja yang dipekerjakan pada sebuah perusahaan akan memiliki partisipasi penting dalam kinerja keuangan. Sumber daya manusia yang baik akan terus berfokus pada tujuan perusahaan, yaitu profit.

2) Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan sebuah proses formal untuk melakukan peninjauan ulang dan evaluasi kinerja perusahaan secara periodik. Ukuran keberhasilan dalam suatu pekerjaan memang sulit ditentukan karena berbagai jenis pekerjaan mempunyai keberagaman ukuran yang berbeda beda. Kinerja perlu diukur minimal secara periodik enam bulan atau minimal setahun agar dapat dievaluasi perkembangan dari tahun ketahun berikutnya (Anwar Prabu Mangkunegara, 2015).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 39:

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأَخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ

Artinya: Dan katakanlah orang-orang yang masuk di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak memiliki kelebihan sedikitpun dari kami, maka rasakanlah siksaan yang harus kamu lakukan" (QS. Al-A'raaf:39).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya segala kelebihan hanya milik Allah, oleh karena itu bekerja tidak hanya sebatas ubudiyah saja, karena pekerjaan merupakan proses yang frekuensi logisnya adalah pahala (balasan) yang akan kita terima. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak hanya bersifat ritual dan ukhrowi, akan tetapi juga merupakan pekerjaan sosial yang bersifat duniawi.

Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang

diharapkan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk melihat likuiditas bank yang merupakan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan kewajiban dana yang harus segera terpenuhi atau dengan kata lain yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keuangan saat jatuh tempo.
2. Untuk melihat solvabilitas yang menunjukkan kesanggupan perusahaan agar semua kewajiban keuangannya dapat terpenuhi dengan baik bila sewaktu waktu bank tersebut bubar atau dapat dilunasi baik dalam jangka pendek maupun panjang.
3. Untuk melihat tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada masa tertentu agar kontinuitas dapat terjaga dengan baik.

3) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan¹⁴ Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas bertujuan menguku refektifitas

¹⁴ Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.43

manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan¹⁵

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Profitabilitas mempunyai arti yang lebih penting daripada laba karena profitabilitas menunjukkan ukuran efesiensi kinerja perusahaan yang membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut sehingga yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya memperbesar laba, tetapi yang terpenting ialah usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Salah satu bunyi ayat Al-Quran yang menjadi dasar profitabilitas yaitu An-Nisa Ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَجِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisa:29).

Hal ini diperkuat oleh hadits Bukhori dan Muslim yang berkaitan dengan laba yaitu “Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, diatidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan kedua landasan teori di atas diketahui bahwa laba ialah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan

¹⁵ Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.45

keterangan tentang laba dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an, yaitu penambahan (kelebihan) dari modal pokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Syahatah bahwa laba ialah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator, salah satunya *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah prestasi dari sebuah beban dan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan bank yang dapat diketahui dari segi keuangan yang baik atau buruk yang pada akhirnya bank umum syariah tersebut dapat memanfaatkannya dan menjalankan langkah selanjutnya.

4) Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima, sehingga bank memiliki komposisi portofolio dengan risk dan return yang seimbang. Manajemen risiko juga dapat di definisikan sebagai suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komperhensif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen risiko adalah seperangka

kebijakan, prosedur yang lengkap yang mempunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko

Enterprise manajemen risiko adalah kerangka yang komprehensif terintegrasi untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, modal ekonomis, transfer risiko, untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen risiko perbankan di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia, yang merupakan bank sentral di Indonesia (PBI) 5/8/PBI/2013 yaitu mengenai pelaksanaan manajemen risiko bank. Bank diharuskan mengelola risiko perbankan melalui kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, monitoring risiko dan pengendalian risiko. Bank diharuskan mengelola risiko secara terintegrasi dan membuat sistem, struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, yang selanjutnya dapat memengaruhi permodalan bank. Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk melindungi kepentingan deposan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Tujuan dari manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang mencakup atas prosedur dan metodologi yang digunakan sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank. Penerapan manajemen risiko tersebut akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan bank¹⁶

Setiap usaha yang dilakukan manusia, tentunya senantiasa mengandung risiko di dalamnya. Apabila pengusaha tidak menyadari adanya risiko yang akan mereka tanggung akibat dari kebijakan yang mereka ambil, maka tindakan antisipasi yang dilakukan menjadi terlambat hingga pada akhirnya banyak perusahaan yang “gulung tikar” (bangkrut). Padahal setiap keputusan yang diambil manusia hendaknya didasari dengan sifat tawakal pada Allah, agar kita senantiasa

¹⁶ Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1 (Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

memperoleh perlindungan Nya. Sebagaimana firman Allah Swt, berikut ini dalam Qs.At-Taubah Ayat 51 :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah 8:51)

Terkait masalah risiko, dalam sejarah perekonomian Islam yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat terdapat kisah teladan dari Nabi Yusuf As. Dikisahkan dalam Al-qur'an Surat Yusuf 43 yang berbunyi :

(٤٣) وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنُ فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya: Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya) "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi" (QS. Yusuf 12:43).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan yang kita lakukan hampir semua memiliki risiko. Kita sebagai umat islam harus dapat mengatur atau meminimalisir risiko-risiko yang akan timbul dari setiap keputusan atau kegiatan yang kita lakukan. Disinilah letak pentingnya manajemen risiko dalam mengatur segala kemungkinan risiko yang akan terjadi. Dari keterangan-keterangan yang telah dijelaskan tersebut, sangat terlihat pentingnya manajemen terhadap risiko yang akan dihadapi, baik itu diaplikasikan mengenai risiko, salah satunya adalah *risk is uncertainty* (resiko adalah ketidakpastian).

Dalam usaha mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil usaha atau investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surat Luqman ayat 34 berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakan besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena".(QS Luqman: 34)

Kegiatan niaga atau bisnis merupakan salah satu sifat alami manusia karena dengan berdagang manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Setiap bisnis yang dijalankan oleh manusia pasti akan memiliki dua konsekuensi dimasa yang akan datang yaitu untung dan rugi. Keduanya merupakan dua hal yang tidak lepas dari aktivitas bisnis. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa bisnis yang dijalankan seseorang akan mengalami untung atau rugi di kemudian hari. Dengan demikian, risiko itu sendiri adalah sifat yang selalu melekat dalam kehidupan manusia, dan Islam tidak mengenal transaksi bisnis yang bebas risiko. Oleh karena itu, kita harus bisa mengantisipasi dan mengantisipasi risiko yang mungkin akan datang agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu pada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Hasyr: 18)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diperbolehkan mempersiapkan apa yang diperbuat untuk hari esok dengan mengetahui, mempelajari dan menganalisa risiko yang akan terjadi. Selain itu, diperintahkan pula untuk bertawakal kepada Allah terhadap apa yang terjadi setelah melakukan berbagai usaha yang telah kita lakukan. Karena manusia hanya bisa meramalkan dan memprediksi, selanjutnya Allah lah yang menetapkan terjadinya segala sesuatu.

Islam menganjurkan apabila ada seseorang dalam keadaan pailit atau memiliki hutang yang sangat besar dan tidak mampu membayarnya maka bentuk muamalat yan dilakukan adalah dengan bersedekah kepada orang lain untuk membantunya memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan seseorang yang digolongkan pailit disini berhak untuk menerima zakat dan termasuk kedalam golongan gharim (orang memiliki banyak hutang). Sehingga mereka harus dibantu dengan mengurangi beban-bebanya. Sama halnya dengan kebangkrutan yang menimpa perbankan atau perusahaan maka pemerintah berhak untuk memberikan bantuan suntikan dana agar perusahaan atau perbankan tersebut tetap berdiri dan tidak kolaps. Sehingga disini tampak bahwa ta’awun (tolong-menolong) dalam islam merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup sesama.

1. Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan . Menurut Kasmir¹⁷ laporan

¹⁷ Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.7

keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau saat periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan mengenai laporan keuangan suatu perusahaan pada saat periode tertentu yang digunakan oleh pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Landasan akuntansi dalam Islam terdapat dalam kitab suci Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بٰدِيْنَ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ ۚ وَلْيَكْتُب بِيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ
 الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْۤا ۚ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ
 سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ ۗ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيْهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاَسْتَشْهِدُوْا
 شٰهِدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۗ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَآءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرْ اِحْدٰهُمَا الْاٰخَرٰى ۗ وَلَا يَأْب الشُّهَدَآءُ اِذَا مَا
 دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْمَعُوْا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلَىٰ اَجَلِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ
 وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ ۗ وَاَدْنٰى اِلَّا تَرَ تَابُوْا ۗ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَتْ تِجْرَةً حَآضِرَةً تُدِيرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اِلَّا اَنْ تَكْتُبُوْهَا ۗ وَاَشْهِدُوْا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شٰهِيْدٌ
 وَاِنْ تَفَعَّلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌ بِكُمْ ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki

(di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi umat beriman untuk menulis setiap transaksi yang tidak tunai dan belum tuntas. Tujuan perintah ayat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi diperintahkan untuk saling menjaga tanggung jawab agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Untuk menciptakan sebuah transaksi yang adil, maka diperlukanlah saksi atau pihak pencatat. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang sarat dengan nilai.

b) Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir¹⁸ tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan laporan keuangan
2. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam satu periode
3. Membrikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki suatu perusahaan.
4. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu

¹⁸ Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.11

c) Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam prakteknya secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan¹⁹ sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca lebih dikenal dengan balance sheet. Laporan ini dibuat untuk menunjukkan kondisi, posisi dan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

2. Laporan Laba rugi

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas dikenal dengan istilah cash flow yang menunjukkan aliran masuk dan keluar perusahaan pada periode tertentu.

4. Laporan Perubahan modal

Laporan ini menyediakan informasi terkait jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode tertentu. Pada laporan akan terlihat perubahan modal sekaligus penyebab perubahan modal yang terjadi.

5. Catatan Laporan Keuangan

Laporan ini menyangkut penjelasan terkait dengan hal-hal yang tertera dalam ke-empat laporan keuangan diatas. Bahkan laporan ini juga menyangkut penyebab alasan yang berkaitan dengan data yang tersaji dalam laporan keuangan.

d) Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hararap²⁰ tahun 2008 menyatakan bahwa analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik data kuantitatif maupun

¹⁹ *Ibid.* hal.28-30

non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Bernstein²¹ mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

e) Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Berikut beberapa tujuan dan manfaat laporan secara umum adalah sebagai berikut²²,

- c. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.
- e. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- f. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen
- g. Selain itu dapat juga digunakan untuk membandingkan hasil dengan perusahaan sejenis. Sehingga dapat dilakukan evaluasi

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu²³:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

²² Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.hal.68

²³ Kashmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal.

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

f) Pemakai Laporan Keuangan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan meliputi: pemilik perusahaan, manajer perusahaan, para kreditur, *bankers*, para investor, dan pemerintah, buruh serta pihak-pihak lainnya²⁴. Berikut ini adalah tujuan para pemakai laporan keuangan:

- a. Pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk menilai sukses dan tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan perusahaan yang biasanya diukur dengan perolehan laba.
- b. Manager atau pimpinan perusahaan, laporan keuangan periode yang sudah berlalu digunakan untuk menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem dan pengawasan dan menemukan kebijakan yang lebih tepat.
- c. Para kreditur dan bankers tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk member atau menolak permintaan kredit suatu perusahaana.

²⁴ Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.hal. 54.

- d. Para investor (penanam modal jangka panjang) , mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. Laporan keuangan digunakan untuk membantu memutuskan apakah harus membeli, menjual atau menahan investasi tersebut.
- e. Pemerintah, membutuhkan laporan keuangan untuk menentukan besarnya ajak yang harus ditanggung perusahaan, serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik.
- f. Karyawan, untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

g) Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir²⁵ ada dua metode yang sering digunakan oleh para penganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal

Analisis yang membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode tertentu.

2. Analisis Vertikal

Analisis yang dilakukan dengan menghitung proporsi pos-pos pada laporan keuangan dari beberapa unsur tertentu dalam laporan keuangan. Artinya bila hanya satu periode saja yang dianalisis maka dengan cara membandingkan antar pos-pos dalam laporan keuangan tersebut.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan proses pengamatan dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu²⁶. Analisa rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor

²⁵ Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta. Hal.23

²⁶ Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara. hal.87

dan kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang *go public*.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada pernganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar²⁷. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan²⁸. Analisis rasio keuangan ini akan memberikan gambaran kepada analis mengenai baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan.

1) Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan

Analisis Altman Z-Score Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kasus dan fenomena kebangkrutan telah dilakukan. Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:254). Altman menyeleksi 22 rasio keuangan, dan pada akhirnya menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, 5 jenis rasio tersebut yakni : Modal Kerja terhadap Total Aset (Working Capital to Total Assets), Laba Ditahan terhadap Total Aset (Retained Earning to Total Assets), EBIT terhadap Total Aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets), Nilai buku ekuitas terhadap Total Hutang (Market Value of Equity to

²⁷ Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty. hal. 67

²⁸ Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi Pertama, cetakan ketiga. Jakarta : Penerbit : Raja Grafindo Persada. hal.34

Book Value of Total Debt) dan Penjualan terhadap Total Aset (Sales to Total Assets).

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap namun berkembang dari waktu ke waktu, pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tetapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Berikut perkembangan model Altman:

a. *Model Altman Pertama (I).*

Pada penelitian pertamanya, Altman melakukan penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Sehingga dinilai rumus Z-Score pertama lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) dan (Rudianto, 2013:254).

Rumus Altman I dikenal dengan sebutan Z-Score yakni sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value Equity to Book Value of Total Debt

X5 = Sales to Total Assets

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah Muslich tahun 2000 dan Rudianto, tahun 2013:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan)
2. Jika nilai indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut (perusahaan diprediksi sehat)
3. Jika nilai indeks $1,81 < Z' < 2,99$ maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).

Nilai *cut off* untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2000:60). Model Altman pertama memiliki sejumlah kelemahan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Kelemahan tersebut antara lain:

1. Model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public*.
2. Penelitian pertama yang dilakukan Altman pada tahun 1968 tentu memiliki kondisi yang berbeda dengan kondisi sekarang ini, sehingga proporsi variabel kurang tepat bila digunakan kembali.

b. *Model Altman Revisi (II)*

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian tersebut menggunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak *go public* atau yang tidak terdaftar di bursa efek ²⁹

Altman lalu merevisi Z Score model pertama menjadi model Altman revisi dengan rumus sebagai berikut :

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3.107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

²⁹ Altman, E., I. 1984. *Corporate Financial Distress A Complete Guide To Predicting, Avoiding and Dealing With Bankruptcy*. John Willey & Sons Inc., USA.

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$.

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman revisi, yaitu³⁰ :

1. Jika nilai indeks $Z' < 1,23$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
2. Jika nilai indeks $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut)
3. Jika nilai indeks $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. *Model Altman Modifikasi (III)*

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik go public maupun tidak go public. Formula Z-score terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi. Berkaitan dengan rumus Z'' -Score model Altman III, Altman mengeliminasi variable X_5 (sales/total asset.) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda³¹.

Berikut rumus Z'' -Score model Altman III untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

³⁰ Ramadhani, Ayu Suci; Lukiviarman, Niki (2009), Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1, April 2009 hal: 15–28*

³¹ *Ibid.*

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana :

X1 = Working Capital/Total Asset

X2 = Retained Earnings / Total Asset

X3 = Earning Before Interest And Taxes/Total Asset

X4 = Book Value Of Equity/Book Value Of Total Debt

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

1. Jika nilai indeks $Z'' < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
2. Jika nilai indeks $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
3. Jika nilai indeks $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Tolak ukur dari ketiga formula Z-Score yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan di berbagai kategori perusahaan.

D. Potensi Kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan keadaan tidak mampu membayar utang (*insolvent*) dari perorangan atau lembaga.³² Selanjutnya pengertian kebangkrutan yang lain diartikan sebagai suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya.³³

³² Eti Rochaety dan Ratih Trsnati, Kamus Istilah Ekonomi, (Jakarta: PT.Bumi Aksara , 2005), hal.27.

³³ Komang Devi Methili Purnajaya dan NiK. Lely A.Merkusiwati, "Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri

Kebangkrutan bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Jika dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup.³⁴

Kebangkrutan (*Bankruptcy*) diartikan sebagai sesuatu yang legal atau sebagai suatu peristiwa ekonomi, biasanya ditandai dengan berakhirnya segala bentuk arus kegiatan perusahaan. Peristiwa ini juga merupakan titik akhir dari suatu proses yang panjang, yaitu kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya.³⁵ Informasi kebangkrutan sangat penting bagi investor dan kreditur untuk mengamankan investasi kepada perusahaan tersebut. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu:³⁶

1. Kegagalan Ekonomi.

Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*) yaitu perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, artinya tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi jika arus kas yang dicapai perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan Keuangan

Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) yaitu perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti pengertian kas atau dalam pengertian modal

Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Eek Indonesia”, (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):48-63), hal.49

³⁴ Hanafi (2008), Manajemen Keuangan, Edisi Kesatu BPF E Yogyakarta .

³⁵ Michel Crouhy, Galai & Robert Mark. 2001. Risk Management

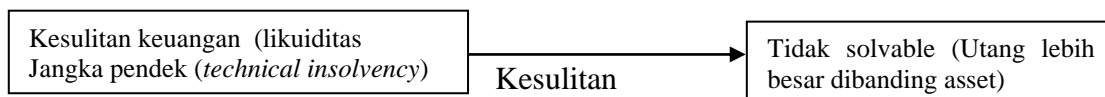
³⁶ Brigham , Eugene. Joel F.Houston., Manajemen Keuangan (Jakarta: Erlangga. Edisi kedelapan. Buku II . 2001).hal. 2-3

kerja. Kegagalan keuangan dapat juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. *Financial Distressed* (Change-e: 2006), mendefinisikannya sebagai kondisi berada dalam kesulitan besar dalam hal keuangan terutama menuju kebangkrutan. Penilaian ini saat bank tidak dapat memenuhi atau mengalami kesulitan melunasi kewajiban keuangannya kepada kreditur. Sedangkan menurut Rini (2015; 447), *financial distressed* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distressed* merupakan terjadinya penurunan kondisi keuangan, sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Selanjutnya kebangkrutan adalah suatu kondisi perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya atau suatu kondisi sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik.³⁷

Insolvensi atas dasar arus kas mempunyai dua bentuk, yaitu:

1. Insolvensi teknis. Insolvensi teknis dimana perusahaan bisa dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan yaitu ukuran kekayaan bersih negative dalam neraca atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Masalah dalam Kebangkrutan terkait dengan kesehatan suatu perusahaan yang dapat digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrim sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrim sebagai berikut:³⁸



keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan

³⁷ Pribadi, Toto. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit PPM Manajemen.

bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi.

Penyebab Kebangkrutan

Secara umum faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut:³⁹

1. Faktor Ekonomi. Faktor penyebab dari sektor ekonomi adalah terjadinya inflasi dan deflasi
2. Faktor sosial yaitu perubahan pola dan gaya hidup masyarakat dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
3. Faktor teknologi yaitu perubahan teknologi dan informasi dapat menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar.
4. Faktor pemerintah yaitu kebijakan pemerintah menjadi salah satu penyebab kebangkrutan
5. Faktor pelanggan yaitu perusahaan mampu mengidentifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen juga untuk menciptakan peluang serta mencegah konsumen berpaling pada pesaing lain.
6. Faktor pemasok yaitu perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok berhubungan dengan pedangan bebas.
7. Faktor pesaing yaitu perusahaan harus mampu membaca strategi pesaing, karena apabila produk pesaing lebih diterima oleh

³⁹ Harjanti, Reny Sri. 2011. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2004–2008), *Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang*

masyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan mengakibatkan menurunnya performa perusahaan.

Model-Model Prediksi Kebangkrutan

Dari sekian banyak model prediksi kebangkrutan, peneliti memaparkan beberapa model kebangkrutan yang cukup populer dan sering digunakan oleh para peneliti sebagai analisis prediksi. Diantaranya adalah model Altman Z-Score, model Y-Score oleh Ohlson, model X-Score oleh Zmijewski, model G-Score oleh Grover dan model S-Score oleh Spingate. Berikut paparan dari masing-masing model prediksi kebangkrutan sebagai berikut:

- 1) Model ini merupakan model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman kemudian mengalami modifikasi pada tahun 1995. Model ini dimodifikasi dari model sebelumnya agar model ini dapat digunakan pada perusahaan non manufaktur seperti perusahaan jasa dan lainnya. Sehingga model *Z-Score* modifikasi ini menghilangkan variabel (X_5) yakni rasio penjualan terhadap total aset. Rasio ini dihilangkan karena pada perusahaan non manufaktur tidak memiliki pengaruh yang berarti. Berikut persamaan model Altman Z-Score Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 = Net Working Capital to Total Assets

X_2 = Retained Earning to Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X_4 = Book Value of Equity to Total Liabilities

Kemudian nilai dari Z-Score tersebut dibagi kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Nilai $Z > 2,6$ dikategorikan perusahaan sehat
- a. Nilai $1,1 < Z < 2,6$ dikategorikan perusahaan berada grey area

2. Nilai $Z < 1,1$ dikategorikan tidak sehat

2) Model *Y-Score* oleh Ohlshon

Model ini dikembangkan oleh Ohlson pada tahun 1980 dengan menggunakan 9 variabel independent yang mengukur rasio solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Kelebihan dari model ini adalah dapat mengidentifikasi laporan keuangan pada saat mengeluarkan laporan keuangan tersebut ke publik. Sehingga dapat memprediksi apakah memasuki masa kebangkrutan sebelum atau sesudah tanggal pengumuman. Berikut persamaan model *Y-Score* oleh Ohlshon.

$$Y = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0755X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan:

$X_1 = \text{SIZE (LOG total assets/GNP level index)}$ $X_2 = \text{Total Liabilities/Total Assets}$

$X_3 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_4 = \text{Current Liabilities/Current Assets}$

$X_5 = 1$, jika total liabilities > total assets ; 0 jika sebaliknya $X_6 = \text{Net Income/Total Assets}$

$X_7 = \text{Cash Flow from Operations/total Assets}$

$X_8 = 1$ jika Net Income negative ; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (\text{Nit-Nit-1}) / (\text{Nit-Nit-1})$, dimana Nit adalah net income untuk periode sekarang.

Namun Ohlson menyatakan bahwa model ini tidak memiliki cut off point optimal dalam menentukan batasan apakah perusahaan tersebut bangkrut atau tidak sehingga model ini memperbolehkan peneliti untuk menentukan sendiri tingkat toleransi yang digunakan. Yang dipilih adalah cut off point sebesar 0,5.

3) Model *X-Score* oleh Zmijewski

Zmijewski pada tahun 1984 menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja leverage, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang

diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat ini (Fatmawati, 2012:58). Berikut model X-Score oleh Zmijewski yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 - 5,72X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Return on Assets

X_2 = Debt ratio

X_3 = Current Ratio

Dari hasil perhitungan model Zmijewski maka diperoleh nilai X-Score. Model ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak menentukan cut off dalam penentuan kategori perusahaan. Penentuan cut off pada model ini didasarkan pada nilai batas atas dan batas bawah rentang interval ⁴⁰

4) Model *G-Score* oleh Grover

Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score pada tahun 1968. Model ini menggunakan sampel sama seperti pada model Altman 1968 kemudian menambahkan 13 rasio keuangan baru (Prihathini dan Sari, 2012:420). Berikut persamaan model G-Score oleh Grover sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

ROA = Net Income/total Assets

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut

⁴⁰ Udchiah, Yuni. 2013. Model Analisis Zmijewski (X-Score), Ohlson (Y-Score), dan Altman (Z-Score) Sebagai Indikator Pengukuran Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go-Public di BEI Periode 2008-2011)

adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada grey area.

5) Model *S-Score* oleh Springate

Pada tahun 1978 Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan seperti Altman, yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Pada awalnya model *S-Score* terdiri dari 14 rasio keuangan kemudian setelah pengembangannya Springate memilih 4 rasio sama halnya seperti Altman. Berikut persamaan model *S-Score* oleh Springate.

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = Working Capital/Total assets

X_2 = Net Profit Before Interest and Taxes/Total Assets

X_3 = Net Profit Before Taxes/Current Liability

X_4 = Sales/Total Assets

Springate mengklasifikasikan perusahaan dengan skor $S > 0,862$ termasuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat, sedangkan dengan skor $S < 0,862$ maka perusahaan berada dalam kategori bangkrut⁴¹

1. Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Kebangkrutan menurut terminology fikih biasa dikenal dengan sebutan iflas (pailit) yang menurut Ulama fikih berarti keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak hukum atas hartanya. Al-taflis adalah hutang seseorang yang

⁴¹ Ben, Dkk. 2015. Analisis Metode *Springate (S-Score)* Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*/Vol. 21 No. 1 April 2015

menghabiskan seluruh hartanya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya.

Kebangkrutan bisa memiliki dua makna, pertama, yaitu kebangkrutan di akhirat dan kedua, kebangkrutan di dunia. Ibn Rushd dalam *Bidayah al-Nihayah* menjelaskan bahwa iflas (pailit) dalam ekonomi Islam adalah (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut, dan (b) pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali.

Ibn Rushd dalam *Bidayah al-Nihayah* menjelaskan bahwa iflas (pailit) dalam ekonomi Islam adalah (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut, dan (b) pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali.

Analisis potensi kebangkrutan perusahaan penting bagi semua pihak. Pasalnya, kebangkrutan perusahaan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga merugikan pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, analisis probabilitas kebangkrutan dapat digunakan untuk memperoleh peringatan dini kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin cepat Anda memahami tanda-tanda kebangkrutan, semakin baik manajemen yang dapat melakukan perbaikan.

Pasal 22 UU Dagang dan UU Kepailitan menyebutkan bahwa kepailitan adalah kerugian perusahaan sebesar 50% dari modalnya, yang harus diumumkan di pengadilan negara dan berita acara resmi negara. Selain itu, jika kerugian mencapai 75% dari modalnya, maka persekutuan akan dibubarkan sesuai dengan undang-undang, sehingga undang-undang kepailitan tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut likuid. Selain itu, jika hutang perusahaan dinyatakan pailit, itu adalah lebih besar dari aset perusahaan.

Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor pada saat jatuh tempo⁴²

Islam mengirimkan sinyal untuk mengelola situasi resiko sebanyak mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Quran dan Hadits, kita harus melakukan perhitungan yang sangat canggih untuk mengambil resiko. Dan jangan menghindari perintah untuk saling membantu menghadapi risiko. Evaluasi kinerja adalah proses formal untuk memeriksa dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara teratur. Tingkat keberhasilan suatu pekerjaan sulit ditentukan, karena jenis pekerjaan yang berbeda memiliki skala yang berbeda pula. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَيُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka yang sedang dirugikan (QS. Al-Ahqaf :19)

Dari ayat ini, Allah pasti akan memberi pahala kepada manusia berdasarkan apa yang telah dilakukan manusia. Artinya jika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik untuk organisasi, maka mereka juga akan mendapatkan hasil yang baik dari pekerjaannya dan bermanfaat bagi organisasi.

Selain itu, tujuan utama evaluasi kinerja adalah memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan mencapai standar perilaku yang telah ditentukan agar menghasilkan perilaku dan hasil yang diharapkan. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk mengevaluasi perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan di masa mendatang. Informasi mengenai fluktuasi kinerja sangat berguna untuk memprediksi

⁴² Fauzia. 2015. Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* – Volume 19, Nomor 1, Maret 2015 : 90 – 109

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi tersebut juga dapat digunakan untuk merumuskan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya tambahan.

Padahal, dalam ilmu ekonomi Islam dikenal istilah qardhasan (meminjamkan harta benda kepada Allah), yaitu pembebasan pajak yang diberikan kepada kreditor oleh kreditor yang berniat meminjamkan hartanya kepada Allah. Orang yang pailit termasuk salah satu dari delapan penerima zakat dan karenanya berhak mendapatkan perlindungan agar dapat disahkan kembali dan dapat melanjutkan usahanya yang sakit.

Berkaitan dengan prediksi kebangkrutan sama halnya dengan ketidakpastian terhadap apa terjadi. Misalnya, dalam mencari nafkah seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan kegiatan usaha seperti investasi, namun kita tidak dapat memastikan apa yang akan kita dapat dari investasi tersebut. Apakah akan mengalami keuntungan atau kerugian. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang telah dikatakan kepada nabi Muhammad SAW 1400 tahun lalu dalam Surah Al-Lukman ayat 34 yang berbunyi.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Lukman:34)

Tafsir ayat di atas menunjukkan bahwa ayat ini adalah kunci mukjizat yang hanya diketahui oleh Tuhan. Artinya selain Allah SWT, tidak ada yang bisa mengetahui hal-hal lain yang tidak jelas. Kami bisa memprediksi beberapa hal. Namun jangan pernah meninggalkan ketetapan Allah SWT. Tuhan masih manusia

yang ditentukan. Selain itu ayat diatas merupakan dasar pemikiran konsep risiko dalam islam khususnya kegiatan usaha atau investasi. Selanjutnya dalam surah Al-Hasyr ayat 18 Allah berfirman:

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسْئِظْرُ نَفْسٍ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ = وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS.Surah Al-Hasyr:18)

Kepailitan Islam termasuk dalam kategori iflas (pailit) Orang pailit (mufliis) adalah orang yang hutangnya melebihi kekayaan yang dimilikinya, sehingga orang yang pailit tersebut dapat ditahan untuk menggunakan kekayaan yang dimilikinya, atau sebagainya. -panggilan. Tujuan dari tujuan ini adalah untuk melindungi hak-hak kreditor, sehingga selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, para multinasionalis tidak diperbolehkan menggunakan hartanya

Setiap usaha yang dilakukan manusia, tentunya senantiasa mengandung risiko di dalamnya. Apabila pengusaha tidak menyadari adanya resiko yang akan mereka tanggung akibat dari kebijakan yang mereka ambil, maka tindakan antisipasi yang dilakukan menjadi terlambat hingga pada akhirnya banyak perusahaan yang “gulung tikar” (bangkrut). Padahal setiap keputusan yang diambil manusia hendaknya didasari dengan sifat tawakal pada Allah, agar kita senantiasa memperoleh perlindungan Nya. Sebagaimana firman Allah Swt, berikut ini dalam Qs.At-Taubah Ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah 8:51)

Salah satu dampak yang dihadapi industri perbankan Indonesia adalah krisis mata uang pada tahun 1997 yang memberikan risiko keuangan bagi negara dengan mempengaruhi seluruh aspek perekonomian, yang berubah menjadi krisis ekonomi jangka panjang yang berdampak negatif terhadap kinerja. Krisis menyebabkan penurunan pendapatan bank, Karena bank tidak dapat memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi kepada peminjam perusahaan yang stres, yang menyebabkan penyebaran suku bunga negatif dan mengurangi laba bersih bank. Beberapa bank reguler telah dilikuidasi karena tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah pada saat krisis akibat kebijakan suku bunga pemerintah yang tinggi, sehingga tidak berdampak pada bank syariah yang tidak mengikuti sistem suku bunga. Jadi bank syariah tidak akan mengalami efek negatif..

Krisis keuangan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap Indonesia. Dampak langsungnya adalah hilangnya beberapa perusahaan yang menanamkan modalnya di lembaga keuangan AS di Indonesia. Sementara itu, dampak tidak langsung dari krisis ini adalah penurunan likuiditas, kenaikan suku bunga, penurunan harga komoditas, penurunan nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber pendanaan. Kenaikan tingkat inflasi di Indonesia secara tidak langsung menyebabkan manajemen bank menaikkan suku bunga kredit, sehingga bank tidak mengalami kerugian sehingga menimbulkan risiko kredit. Hal ini mendorong Bank Indonesia untuk merumuskan kebijakan makroprudensial yaitu kebijakan countercyclical untuk mengatasi masalah seperti itu. Menjaga fleksibilitas seluruh sektor keuangan guna mengatasi risiko sistemik dari krisis yang disebabkan kegagalan lembaga atau pasar keuangan.

Mengingat dampak kegagalan bank dapat menimbulkan efek knock-on atau efek domino pada bank lain, oleh karena itu mengingat dampak kegagalan bank tersebut, selain menimbulkan dampak negatif yang meluas bagi masyarakat, kebangkrutan tidak diharapkan dan harus dihindari sebagaimana sebanyak mungkin. Dan seluruh sistem perbankan atau biasa, yang disebut risiko sistemik atau risiko sistemik. Jika bank dalam keadaan sehat atau jauh dari kemungkinan bangkrut, masyarakat dan dunia usaha menganggap bank sebagai tempat investasi

terbaik, sumber pembiayaan paling menguntungkan, dan tempat yang diharapkan dapat membantu Anda. dan resolusi, terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan. Kondisi perbankan yang sehat atau jauh dari potensi kebangkrutan merupakan kepentingan bagi berbagai pihak. Pihak kreditur berkepentingan untuk mengetahui apakah perusahaan penerima pinjaman mampu mengembalikan pinjaman mereka dan pihak investor mengetahui apakah perusahaan yang menerima dana mereka adalah perusahaan yang sehat dan dapat memberikan return optimal dari investasi yang mereka tanam.

Menurut pandangan Islam, sebenarnya krisis ekonomi yang terjadi di dunia tidak terlepas dari praktir-praktik ekonomi atau aktivitas ekonomi yang dilakukan bertentangan dengan syariat Islam. Seperti tindakan mengkonsumsi riba (bunga), tindakan korupsi, monopoli, dan tindakan praktik lainnya yang bertentangan dengan syariat Islam. Tidak jarang masyarakat yang menjadikan hal hal tersebut sebagai kebiasaan dan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin krisis ekonomi adalah salah satu bentuk ancaman dari Allah karena kita sebagai manusia tidak benar-benar memperhatikan semua hal-hal yang diperintahkan dan dilarang olehNya.

Hal ini terdapat dalam firman Allah QS. al-Rum: 41, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Semua itu terjadi karena ketamakan dan kerakusan manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dan ingin menumpuk harta sebanyak-banyaknya dibandingkan dengan memikirkan kemaslahatan umat. Mereka melakukan praktek ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Merupakan suatu tindakan yang tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga akan merugikan orang lain dan juga merusak lingkungan.

Karena mereka tidak menyadari bahwasannya setiap aturan-aturan syariat agama Islam adalah untuk kebaikan umat manusia dan semua yang dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Jadi sebagai manusia haruslah berhati-hati dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Bukan hanya memikirkan apa yang dilakukan di dunia saja, namun juga harus memikirkan apa yang akan terjadi nanti di akhirat. Islam sebagai satu-satunya agama yang sempurna yang diridhoi oleh Allah dari zaman nabi Adam AS sampai nabi Muhammad sebagai penyempurna dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia agar selamat didunia dan diakhirat. Sebuah sistem yang juga terdapat akidah, akhlaq dan juga syariat sebagai Undang-Undang bagi kehidupan manusia.⁴³

Terjadinya krisis ekonomi dalam perspektif Islam tidak terlepas dari praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba, monopoli, korupsi dan tindakan mal praktik lainnya. Jika perilaku ekonomi di luar tuntunan ekonomi ilahiah, maka suatu malapetaka sengaja diundang kehadirannya akibat ulah tangan manusia.

Krisis ekonomi dalam analisis Chapra telah menunjukkan Kelemahan yang jelas dari logika Hukum Say dan konsep *laissez faire*. Hal ini dibuktikan oleh ekonomi pasar yang hampir tidak dapat terus-menerus mencapai tingkat lapangan kerja dan kemakmuran penuh. Ironisnya, dibalik pesatnya kemajuan ilmu ekonomi, penuh inovasi, dilengkapi dengan metodologi yang semakin tajam, model matematis dan ekonometrik yang semakin luas untuk mengevaluasi dan memprediksi, ternyata ilmu ekonomi masih memiliki keterbatasan dalam mendeskripsikan, menganalisis dan memproyeksikan tren perilaku. perilaku ekonomi dalam perspektif jangka pendek⁴⁴

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu:

⁴³ Soenjoto. 2017. Mengkaji Kiri Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*. Vol.5 No. 1. Juni 2017; P-Issn 2338-3186; E-Issn 2549-1873; 34-54

⁴⁴ Chapra, M. U. 1998. *Islam And The Economic Challenge*. Dana Bakti Wakaf.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Hasyr :18)

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertaubat secara tulus (taubatan nashuha) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi dikemudian harinya, jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya.

Setiap aktivitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 yaitu:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(Q.S. Al- Baqarah : 195).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menginfakkan harta mereka di jalan jihad untuk dengan menyiapkan perbekalan. Jadi, jihad fi sabilillah tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya infak, sebab infak ibarat roh (nyawa) baginya, yang tidak mungkin ada tanpanya. Dengan begitu, firman Allah SWT, “Menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan” maksudnya ialah

melakukan maksiat terhadap Allah SWT dan berputus asa dari rahmat-Nya. Maka dari itu manajemen risiko dalam dunia bisnis ialah bagaimana upaya seseorang untuk menghindari segala hal yang bersifat bahaya yang akan dapat merugikan dirinya sendiri.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta stabilitas, Islam tidak menggunakan instrumen bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran. Yang dilakukan adalah mempercepat peredaran uang dan pembangunan infrastruktur di sektor riil. Syekh Abdul Qadim Zallu menyampaikan bahwa moneter atau sistem keuangan merupakan seperangkat aturan pengadaan dan pengaturan keuangan di suatu negara. Bank syariah harus mengarahkan kebijakan moneternya untuk mendorong pertumbuhan potensial dalam output jangka menengah dan panjang untuk mencapai harga yang stabil dan tujuan sosial-ekonomi Islam⁴⁵

Islam merupakan agama fitrah yang komplit dan menyeluruh. Oleh karena itu, tidak ada satupun urusan fitrah manusia yang luput dari perhatian syariat Islam. Tidak ada sesuatu pun, dalam urusan dunia maupun akhirat, kecuali Islam telah menjelaskan perkaranya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ ۗ مَا قَرَّرْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dari QS. Al-An'am ayat 38, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah din dan syariat yang mengatur hubungan manusia dengan pribadinya sendiri, keluarga dan sesama manusia dalam bentuk muamalah (sosial) demi kemashlahatan hidup mereka. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna mengatur segala aspek kehidupan manusia.

⁴⁵ Syakir, A. 2015. *Inflasi Dalam Pandangan Islam*. Hal.9

Kegiatan perniagaan merupakan salah satu fitrah dari manusia karena dengan berniaga manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Setiap bisnis yang dijalankan oleh manusia pasti akan menimbulkan dua konsekuensi di masa depan, yaitu keuntungan dan kerugian. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan bisnis. Tidak ada satu pun yang menjamin bahwa bisnis yang dijalankan oleh seseorang akan mengalami keuntungan atau kerugian di masa depan. Dengan demikian, risiko itu sendiri merupakan fitrah yang senantiasa melekat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal adanya transaksi bisnis yang bebas risiko⁴⁶

Mildaeni mengatakan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi artinya manusia memiliki peran untuk menentukan hasil dari perbuatan yang dilakukannya. Bagi seorang muslim, nilai-nilai agama menjadi panduan dalam bersikap dan bertingkah laku termasuk sikap dan perilaku terhadap resiko.⁴⁷ Selain itu resiko menjadi salah satu hal yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia dan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam investasi. Firman Allah SWT dalam surah Al-R-‘ad (13:11)

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

“Baginya manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”. (QS. Ar-Ra’d/13:11).

⁴⁶ Wahyudi. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba. Hal.26

⁴⁷ Mildaeni. 2014. *Konsep Risiko Dalam Perspektif Islam : Studi Hermeneutik Terhadap Karya Ibnu Taimiyah Dan Al-Ghazali Tentang Khauf Wa Raja (Ketakutan Dan Harapan)*. Tesis Universitas Gajah Mada

Tafsir ayat diatas adalah allah tidak akan mengubah nasib hambanya kecuali hambanya sendiri yang mau merubah hal tersebut. Berkaitan dengan risiko yaitu risiko tidak dapat dihindari. Namun risiko dapat diminimalisir dengan melakukan langkah-langkah untuk meminimalisir risiko tersebut. Artinya kehidupan manusia tidak akan terlepas dari risiko yang dihadapi. Sehingga Islam mensyariatkan agar manusia mampu mengelola risiko dengan baik.

Sebenarnya dalam Ekonomi Islam ada suatu istilah yang biasa dikenal dengan qard hasan (meminjamkan harta kepada Allah), yang merupakan suatu pembebasan hutang yang diberikan oleh kreditur kepada debitur yang diniatkan oleh kreditur bahwa ia meminjamkan hartanya kepada Allah. Dalam hal ini, seorang debitur yang pailit bisa saja dibebaskan hutangnya oleh kreditur dengan akad qard hasan, atau seorang yang menanggung hutang diberikan masa tangguh untuk pembayaran hutang-hutangnya seperti yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Seorang yang pailit masuk dalam kategori salah satu dari delapan penerima zakat, dan berhak dilindungi, agar bisa berdaya lagi dan bisnis yang sedang jatuh bisa bangun kembali. Terlepas dari adanya qard hasan dalam pembayaran hutang, sebelumnya Islam sangat mengecam keras debitur yang mampu dalam pembayaran hutang, akan tetapi berniat untuk tidak membayar hutangnya. Jadi qard hasan bisa dilakukan jika situasinya benar-benar terjepit dan debitur yang mempunyai hutang benar-benar dalam keadaan muflis.

Kepailitan identik dengan beberapa kata yaitu kebangkrutan, kegagalan dan kebangkrutan. Kepailitan terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo atau dapat dikatakan likuiditas aset perusahaan lemah. Kebangkrutan terkait dengan kebangkrutan terjadi ketika total kewajiban melebihi nilai wajar dari total aset perusahaan dan modal kerja bersih negatif. Setiap perusahaan dengan modal kerja bersih negatif dapat digolongkan sebagai perusahaan pailit, dan hal ini akan semakin jelas pada saat pengadilan secara resmi menyatakan perusahaan tersebut pailit. Kegagalan (kegagalan) dalam perekonomian terjadi ketika tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan terus turun atau di bawah tingkat pengembalian yang diakui untuk investasi yang sama. Bentuk lainnya yang biasa digunakan dalam mengartikan kegagalan dalam

bisnis adalah jika pendapatan dalam sebuah perusahaan tidak cukup untuk menutup seluruh biaya dan jika tingkat pengembalian rata-rata atas investasi berada di bawah biaya modal perusahaan

Kebangkrutan bisa memiliki dua makna, pertama, yaitu kebangkrutan di akhirat dan kedua, kebangkrutan di dunia. Kebangkrutan di akhirat dikarenakan seseorang tidak membawa pahala karena tidak melakukan segala kewajiban dan kebaikan di masa hidupnya di dunia. Hal ini seperti yang telah ditulis di sebuah hadits di bawah ini, yang maknanya: *Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu?" Para sahabat menjawab, "Muflis (orang yang pailit) itu adalah orang yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda." Tetapi Nabi saw. bersabda: "muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya, jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka."* (HR. Muslim)

Dalam spirit Islam, kinerja seseorang memiliki tolak ukur pada dua hal, yaitu integritas dan kompetensi. Surat Yusuf ayat 55 menyebutkan bahwa ketika Yusuf akan dipilih untuk menjadi bendahara negara, Ia menyatakan bahwa ia adalah seseorang yang pandai 'menjaga' (hafidz) dan berpengetahuan (alim). Hafidz merupakan inti dari integritas dan alim merupakan pusat dari kompetensi. Jadi ketika seseorang berbisnis, menjadi pemimpin atau berada di sebuah kondisi di mana ia harus memimpin dirinya sendiri dan bawahannya, ia haruslah cakap dalam integritas dan kompetensi. Agar terhindar dari kerugian-kerugian yang tidak diinginkan.

Bahkan Rasulullah memberikan pegangan bagi umatnya mengenai kebangkrutan Rasulullah SAW menjelaskan secara gamblang tentang definisi orang yang bangkrut. Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah R. A, Rasulullah SAW bersabda, "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu? Mereka menjawab, 'Menurut kami, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak

mempunyai uang maupun harta'. Beliau (Rasulullah) bersabda, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut di antara umatku ialah orang yang pada hari kiamat datang dengan membawa pahala sholat, puasa, dan zakat. Tetapi, ia juga pernah mencela orang, menuduh orang berzina, memakan harta orang, menumpahkan darah orang, dan memukul orang. Maka kebbaikannya diberikan kepada orang-orang itu (yang dizalimi). Jika kebbaikannya telah habis sebelum tanggungannya ditunaikan, maka dosa orang-orang tersebut diambil dan dilemparkan kepadanya (yang menzalimi). Lalu, dilemparkan ia ke neraka.'" (H.R. Imam Muslim).

Penegakan hajr oleh hakim terhadap orang yang berhutang bangkrut atas permintaan orang yang memberikan hutang atau oleh sebagian dari mereka agar hak-haknya tidak terancam kerugian. Syaratnya jika aset orang yang berhutang tidak cukup untuk membayar hutangnya. Dalam terminologi ekonomi Islam, ketika seseorang bangkrut (pailit), maka diperbolehkan untuk menjalankan ibadah haji yang dapat dipaksakan oleh hakim. Haji dilaksanakan atas permintaan orang-orang yang berhutang karena khawatir hak-haknya tidak dikembalikan.

Hajr juga diterbitkan agar orang lain tidak melakukan transaksi dengannya.. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits, Nabi bersabda: "Barangsiapa yang menemukan hartanya pada orang yang bangkrut, dia berhak atas itu." (HR. Muttafaq Alaih), (e) Orang yang pailit berhak mencari nafkah dari hartanya untuk dirinya dan tanggungannya. Dan dia juga memiliki hak untuk menempati rumahnya.

Integritas sangat dibutuhkan dalam berbisnis, bila melihat etika bisnis dalam Islam, beberapa hal yang berkaitan dengan integritas adalah amanah (al-amanah), menjadi debitur yang baik (mudharib), menyelesaikan segala sesuatu dengan cara yang adil (al-is). transaksi yang saling menguntungkan (an-taradhin), larangan menipu (al-khuda'), menghindari penipuan (adam ghisyy), menjaga komposisi barang / jasa secara tepat (ifa' al-kayl wa al-mizan), larangan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak baik (akl amwal an-nas bil bathil), mencari halal (halal) rizki, bersyukur (al-shukr) seimbang (al-tawazun), pemaaf dan penyayang (al-afw wa al-ghufran) dan motivasi berbisnis adalah untuk akhirat,

perlindungan alam, pemberdayaan fakir miskin melalui zakat, sedekah, shadaqah, wakaf dan beberapa kontrak sosial lainnya.

Kompetensi berkaitan erat dengan beberapa hal yang membahas sesuatu yang bersifat teknis. Misalnya bekerja secara riil (kasb), menjunjung tinggi profesionalisme (itqan / muhtaraf), yang erat kaitannya dengan penegakan aspek manajerial yang dapat mengakibatkan pembagian dividen yang tinggi kepada laki-laki syahibul, karena volume penjualannya yang bagus. Akad mudharabah berjalan dengan baik, karena pengelolaannya bisa menciptakan barang / jasa yang dibutuhkan konsumen. Konsumen juga merasakan manfaat dari barang / jasa yang mereka beli.

Manajemen berhasil mencetak keuntungan tinggi karena volume penjualan. Sehingga semua pihak merasa falah karena adanya masalah (keuntungan) dalam bisnis yang dijalankan. Profesionalisme juga erat kaitannya dengan sistem akuntansi yang baik dan tepat. Dari beberapa informan terlihat bahwa masih banyak sistem akuntansi yang salah. Beberapa dari mereka memiliki program rekaman khusus, tetapi audit tidak sesuai.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kewajiban menggunakan laporan akuntansi dalam suatu usaha yang tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 282. Implikasinya dalam bisnis adalah selalu mempertanggungjawabkan kepada beberapa pihak yang terkait, dan bentuk pertanggungjawabannya berupa laporan akuntansi, (b) asas keadilan (justice) yang artinya setiap transaksi yang dicatat oleh perusahaan haruslah Tercatat dengan baik, (c) asas kebenaran (trust), kebenaran dapat menciptakan keadilan dalam mengenali, mengukur dan melaporkan transaksi dalam suatu bisnis. Tujuannya agar mewujudkan keadilan.

Landasan hukum akuntansi keuangan dalam islam terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَنْتُمْ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارُّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu”.

Laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga organisasi atau perusahaan dalam

suatu periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja lembaga yang menerbitkan laporan keuangan tersebut, dan kemampuan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Kinerja artinya capaian yang ditempuh oleh lembaga yang bersangkutan, sedangkan posisi keuangan adalah kondisi kemampuan organisasi atau perusahaan dalam bidang penyediaan uang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, dari hasil analisis rasio tersebut juga akan dilakukansuatu perbandingan tingkat antar model prediksi kebangkrutan. Hasil perbandingan antar model tersebut akan menunjukkan model apakah yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan khususnya. Analisis ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan dan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki tingkat kesehatan perusahaan serta membuat keputusan yang rasional dalam hal perencanaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian, analisis rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai detektor sebagai cara pencegahan dini agar perusahaan bisa terhindar dari keadaan bangkrut.

Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Dalam perspektif Islam akuntansi bukanlah sesuatu yang baru meskipun pencatatan keuangan yang dikenal selama ini diakui berkembang dari peradaban barat. Hal ini ditunjukkan bahwa eksistensi akuntansi dalam Islam dapat kita lihat dari buku sejarah maupun pedoman suci umat islam Al-Qur'an.⁴⁸

Sumber hukum akuntansi dalam islam terdapat pada surat Al Baqarah ayat 282 sebagai berikut :

⁴⁸ Harahap, Sofyan Safri.2004.Akuntansi Islam, Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 118

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ
مِنَ الشُّهَدَاءِ ۖ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا
يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا
إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا
شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi- saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih

menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan untuk menuliskan setiap transaksi yang dilakukan terutama yang belum diuangkan atau diselesaikan. Tujuan dari perintah penulisan ini adalah untuk menjaga keadilan dan menghindari keraguan agar tidak ada yang dirugikan oleh semua pihak. Ayat tersebut kemudian menjadi dasar hukum konsep akuntansi Islam. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses tersebut akuntansi disiapkan atau disiapkan oleh manajemen untuk memberikan gambaran umum atau laporan kemajuan berkala. Oleh karena itu, laporan keuangan bersifat historis dan teliti. Sebagai laporan kemajuan keuangan terdiri dari data yang dihasilkan dari kombinasi fakta yang tercatat, prinsip dan praktik dalam akuntansi (konvensi dan postulat akuntansi), dan pendapat pribadi.

Laporan keuangan perusahaan harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak hanya penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan saja, tetapi juga penting bagi pihak-pihak lainnya.

Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh manusia. Keadilan ini dimaksudkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia tak terkecuali aspek keuangan. Hal ini diperjelas dalam (QS:57:25) berikut ini:

“Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti- bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya

Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

Sistem keuangan Islam mampu meminimalkan frekuensi krisis keuangan. Mereka memperkenalkan disiplin yang lebih besar ke dalam sistem keuangan dengan meminta pemodal untuk berbagi risiko. Ini terkait ekspansi kredit terhadap pertumbuhan ekonomi riil dengan kredit untuk pembelian barang nyata dan jasa yang benar-benar dimiliki. Hal ini mengharuskan kreditur menanggung risiko default dengan melarang penjualan utang sehingga dapat mengevaluasi risiko lebih hati-hati. Selain itu, keuangan Islam dapat mengurangi masalah subprime dengan pemberian kredit dengan syarat terjangkau. Ini dapat digunakan sebagai penghematan setelah krisis⁴⁹

Menurut Bank Indonesia, pengertian stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor tersebut yang dapat menyebabkan ketidakstabilan di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai sebab dan kekacauan. Ini biasanya merupakan kombinasi dari kegagalan pasar, baik karena faktor struktural atau perilaku. Kegagalan pasar bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai aktivitas di sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Faktor eksternal dari perkembangan ekonomi global juga berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank. Kebijakan dari Bank Sentral Amerika (*The Fed*) yang cenderung menaikkan suku bunga nya berpengaruh terhadap perkembangan BI-Rate, BI-Rate mengalami peningkatan sangat signifikan 7,29% pada akhir tahun 2004 menjadi 12,25% pada awal November 2005 (Statistik Ekonomi dan Keuangan, Desember 2005). Kenaikan BI-Rate berpengaruh terhadap kenaikan suku bunga perbankan, terutama suku bunga deposito. Dengan naiknya suku

⁴⁹ Ahmed, Adel. 2010. Global Financial Crisis: An Islamic Finance Perspective. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Manajemen*, Vol. 3 No.4, 2010 Pp.306-320

bunga dana mengakibatkan beban bunga perbankan menjadi besar, sehingga memperkecil NIM dan imbas akhirnya menurunkan laba perbankan. Jika laba perbankan mengalami penurunan terus-menerus maka potensi Bank untuk bangkrut juga akan semakin besar.

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik, dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi tentu terhambat. Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan yang tidak stabil, mengakibatkan terjadinya krisis, dimana memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya. Atas dasar itulah wacana dalam menjaga dan mewujudkan stabilitas sistem menjadi pekerjaan serius yang harus segera ditangani dan direalisasikan.

Bank harus menghindari praktik-praktik keuangan yang tidak sehat dengan memperbaiki sistem yang dimiliki. Salah satunya dengan menghindari praktik derivatif yang berlebihan sehingga menimbulkan spekulatif-spekulatif yang tinggi. Ini dapat dilakukan dengan melihat transparansi aset yang akan dijual atau disewakan harus benar-benar ada dan bukan khayalan.

Kebangkrutan dalam Hukum Positif.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, kepailitan didefinisikan sebagai ketidakmampuan pihak penghutang atau debitur (bisa orang, badan hukum, perseroan) yang terbukti berdasarkan ketetapan pengadilan, bahwa debitur telah berhenti membayar hutangnya (tidak mampu melunasi hutang) yang

mengakibatkan penyitaan umum atas harta kekayaannya, sehingga debitur tidak berhak lagi mengurus harta bendanya.

Dalam hukum perdata (peraturan kepailitan: S.1905-217 jo S.1906-438) kata pailit mengacu kepada keadaan debitur yang terbukti berdasarkan ketetapan pengadilan, bahwa debitur telah berhenti membayar hutangannya (tidak mampu melunasi hutang) yang mengakibatkan penyitaan umum atas harta kekayaannya, sehingga debitur tidak berhak lagi mengurus harta bendanya.

Pada pasal 1 butir 1 UU No.37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang berbunyi: “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh curator di bawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur Undang-Undang”.

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan.

Secara garis besar faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi tiga bagian⁵⁰:

1. Faktor umum meliputi:

- a) Sektor ekonomi yang terdiri (gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing, serta neraca pembayaran surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- b) Sektor sosial yaitu, perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan, kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c) Sektor teknologi yaitu, penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi lebih besar terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

⁵⁰ Jauch, Lawrence dan Willian Glueck. 1995. Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusaahaan. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.hal.55

d) Sektor pemerintah yaitu, adanya kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan Undang-Undang baru perbankan atau tenaga kerja juga dapat menjadi penyebab kebangkrutan.

2. Faktor eksternal perusahaan meliputi:

- i. *Sektor pelanggan* yaitu, perusahaan harus dapat mempertahankan konsumennya dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing, sekaligus menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru agar dapat menghindari menurunnya hasil penjualan yang akan mengakibatkan menurunnya pendapatan perusahaan.
- ii. *Sektor pemasok* yaitu, hubungan kerja sama antara pemasok dengan perusahaan sangat penting karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- iii. *Sektor pesaing* yaitu, produk pesaing yang lebih diterima masyarakat menyebabkan perusahaan kehilangan konsumen sehingga mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima.

3. Faktor internal perusahaan yang meliputi:

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/pelanggan yaitu, hal ini menjadi faktor penyebab kebangkrutan terutama jika debitur atau pelanggan tidak dapat membayar jumlah kredit yang diberikan oleh perusahaan pada waktunya.
- b) Manajemen yang tidak efisien yaitu, kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen dapat pula menyebabkan kebangkrutan bagi suatu perusahaan.
- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan yaitu, penyalahgunaan wewenang sangat merugikan perusahaan apalagi bila berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah teori dasar atas kebangkrutan yang bisa digunakan, yaitu:

1. Analisis Makro Ekonomi.

Makro ekonomi menjadi teori dasar dalam penulisan proposal ini yang membahas isu-isu penting dan selalu dihadapi dalam penentuan kegiatan ekonomi. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian penting dari analisis makroekonomi, termasuk didalamnya kegiatan perbankan. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana pengeluaran dan penawaran agregat akan menentukan tingkat keseimbangan kegiatan sesuatu perekonomian :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Investasi perusahaan-perusahaan.
3. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah dan
4. Ekspor (penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke penduduk negara-negara lain).

Salah satu aspek penting dari ciri kegiatan perekonomian yang menjadi titik tolak dalam teori makroekonomi adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mewujudkan: (i) penggunaan tenaga kerja penuh, (ii) kestabilan harga-harga dan (iii) pertumbuhan ekonomi yang teguh. Setiap perekonomian akan selalu menghadapi masalah pengangguran. Kenaikan harga-harga, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak teguh.

Masalah-masalah ini menimbulkan akibat buruk kepada masyarakat dan harus diminimalisir. Beberapa bentuk kebijakan makroekonomi yang dapat dijadikan pemerintah untuk mencapai tujuan dalam tiga bentuk kebijakan:

1. Kebijakan fiskal.
2. Kebijakan moneter.
3. Kebijakan segi penawaran.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Warjiyo dan Solihin, 2003). Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan ekonomi makro dan memiliki hubungan yang sangat terkait.

Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Kebijakan moneter adalah salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditujukan untuk mendukung sasaran ekonomi makro yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan dan keseimbangan neraca pembayaran⁵¹. Kebijakan Moneter ada dua macam yaitu, kebijakan moneter kontraktif dan kebijakan moneter ekspansif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan moneter kontraktif dilakukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi dengan mengurangi jumlah uang beredar⁵².

Esensi Kebijakan moneter dalam pembangunan bank sentral adalah lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan melakukan serangkaian kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral berupa kebijakan kuantitatif dan kualitatif⁵³.

1. Kebijakan Kuantitatif.

- b. Open market operation (menjual atau membeli surat berharga). Bank Sentral melakukan jual beli surat-surat berharga untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Jika terjadi kelebihan uang beredar, Bank Sentral mengambil kebijakan moneter dengan menjual SBI (Sertifikat Bank Indonesia), sehingga sebagian uang masyarakat yang beredar dapat ditarik. Sebaliknya, bila perekonomian kekurangan jumlah uang beredar, untuk mendorong perekonomian pemerintah membeli SBI.
- c. *Reserve requirement* (mempengaruhi cadangan minimum). Bank Indonesia menetapkan dana cadangan tetap bank umum pada Bank Indonesia. Bank

⁵¹ Iswardono. 1997. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE. hal.56

⁵² Warjiyo, Perry. 2004). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta

⁵³ Kunangwangsih, T. P., and A. P., 2007. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo. hal.65

Indonesia dapat membuat perubahan atas tingkat cadangan minimum yang harus disimpan bank umum. Seandainya bank sentral mengaggap bahwa jumlah uang beredar sudah terlalu banyak, bank umum telah berlebihan dalam menyalurkan kreditnya maka bank sentral dapat menaikkan cadangan wajibnya, demikian pula sebaliknya. Dengan adanya kenaikan cadangan wajib, akan mengurangi ekspansi kredit dan cadangan minimum naik

- d. *The discount rate* (mempengaruhi tingkat bunga diskonto). Bank Indonesia dapat merubah, menaikkan atau menurunkan suku bunga untuk mempengaruhi peredaran uang. Bila permintaan uang meningkat, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga pinjaman yang berakibat mengurangi permintaan kredit dan memperbesar juga uang beredar dan sebaliknya.

2. Kebijakan Kualitatif

- a. *Selective credit control* (pengawasan terhadap kredit). Pemberian kredit pada sektor produktif. Yang diawasi adalah corak pinjaman dan bentuk investasi yang dilakukan bank umum.
- b. Moral suasion bank sentral dapat melakukan himbauan menggunakan tulisan atau lisan berupa ajakan untuk melakukan atau tidak suatu tindakan tertentu. Misalnya, bank Indonesia mengajak bank-bank nasional maupun bank asing mengusahakan penurunan tingkat bunga.

2. Teori Signal.

Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan⁵⁴. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi

⁵⁴ Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan buku 1. (Alih Bahasa : Ali Akbar Yulianto). Jakarta : Salemba Empat.hal.45

pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Selanjutnya Teori signal (*Signalling Theory*) menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja suatu perusahaan yang membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian signal yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga

saham perusahaan⁵⁵. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik, merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan⁵⁶

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Informasi yang paling dinanti pihak eksternal biasanya yang berupa *good news*. Pada teori sinyal menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja kepada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan kualitas dari perusahaan– perusahaan⁵⁷. Banyak informasi dari perusahaan yang dapat menjadi sinyal. Informasi ini tertuang di dalam laporan tahunan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan ini berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, serta informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

⁵⁵ Hadri, Kusuma. 2006. Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, NO. 1, Mei 2006: 1-12

⁵⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat .hal.2

⁵⁷ Jogiyanto, Hartono, 2005. Analisis & Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Andi Yogyakarta.hal.12

Dalam laporan tahunan terdapat informasi yang relevan dan menyajikan semua informasi yang berguna bagi pengguna laporan. Investor menggunakan laporan tahunan ini untuk melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan tetap memperhitungkan resiko yang akan terjadi. Dengan mengumumkan informasi mengenai prospek yang baik dimasa mendatang, pihak perusahaan berharap investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Informasi ini akan menyebabkan perubahan volume perdagangan saham akan meingkat. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas- aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Teori Kontijensi.

Kontijensi (*contingency*) adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Pendekatan kontijensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem akuntansi manajemen tergantung juga pada faktor-faktor situasional yang ada dalam organisasi. Hasil peneltian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidak konsistenan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, yang terjadi karena kemungkinan adanya variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara model prediksi kebangkrutan dengan pemberian opini *going concern*.

Dalam penelitian ini, pendekatan kontijensi akan diarahkan untuk mengevaluasi keefektipan antara model prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini *going concern* Faktor kontijensi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan. Faktor tersebut akan berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian sebelumnya mengenai

likuiditas maupun leverage tidak konsisten. Untuk dapat memahami perbedaan ini dapat digunakan pendekatan kontinjensi. Teori kontinjensi mempunyai suatu postulat bahwa ketidakpastian lingkungan adalah unsur-unsur dari berbagai subsistem yang dirancang untuk memenuhi tuntutan lingkungan yang saling berhubungan dalam suatu perusahaan .

Teori kontinjensi merupakan alat pertama serta alat yang paling terkenal untuk menjelaskan berbagai variasi dalam struktur organisasi. Teori kontinjensi digunakan sebagai alat dalam menginterpretasikan hasil riset empiris. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam meninjau dan memahami jenis hipotesis yang telah dikemukakan untuk menjelaskan penemuan yang berlawanan. Pendekatan kontinjensi dilakukan apabila pada penelitian sebelumnya mengalami hasil yang berbeda. Jika hasil penelitian yang diperoleh tidak memuaskan karena terdapat perbedaan hasil maka perbedaan tersebut harus dipecahkan dalam kerangka universal. Hal inilah yang telah menjadi sumber stimulus bagi pengembangan sebuah perumusan kontinjensi.

Pendekatan kontinjensi (*contingency approach*) digunakan untuk menyelesaikan perbedaan hasil dari penelitian tersebut⁵⁸. Pendekatan kontinjensi memberikan peluang kepada variabel lain untuk menjadi moderating yang dapat mempengaruhi likuiditas dan leverage untuk memprediksi *financial distress*⁵⁹

Adapun untuk melihat potensi kebangkrutan bisa menggunakan variabel berikut ini :

1. Credit risk (Risiko Kredit).

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat

⁵⁸ Tjahjaning Poerwati. 2001. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial : Budaya Organisasi Dan Motivasi Sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi 5. Semarang.

⁵⁹ Govindarajan, V.J. and Gupta, A.K. 1985. Linking Control Systems to Business Unit Strategy: Impact on Performance”, *Accounting, Organisations and Society*, 10(1), pp. 51–66

pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana. Risiko Kredit juga dapat disebabkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko Kredit merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macer dengan jumlah kredit yang disalurkan. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank.

Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Pada sebagian besar bank, pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Risiko kredit dapat meningkat karena terkonsentrasinya penyediaan dana antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Untuk itu tujuan utama manajemen risiko kredit (MRK) adalah untuk memastikan bahwa aktivitas penyediaan dana mencukupi⁶⁰

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Dalam bank Islam, manajemen risiko mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, karena adanya risiko-risiko yang khas melekat pada bank-bank yang beroperasi secara syariah. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank Islam dan bank konvensional bukan terletak pada bagaimana mengukur melainkan apa yang dinilai. Perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen risiko, antisipasi risiko dan monitoring risiko⁶¹

⁶⁰Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 3 (Mengendalikan Manajemen Risiko Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁶¹ Khaerul Umam, S. M. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. hal.12

Non Performing Financing (NPF), yaitu persentase pembiayaan yang tidak perform, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan. Semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendapatan dari kredit yang diberikan menurun, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh terhadap pemberian bagi hasil deposit atas dana yang disimpannya di bank syariah⁶².

Risiko Kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian berupa tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.⁶³

Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat, apakah terdapat potensi kebangkrutan bank dari variabel *Credit Risk* sebagai berikut: (1) Jika ($8\% \leq \text{NPL} < 12\%$)= Kurang Sehat dan (2) Jika ($\text{NPL} \geq 12\%$)= Tidak Sehat.⁶⁴

2. Liquidity risk.

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

⁶² Ilham Shalihin. 2010. Buku Pintar Ekonomi Syariah. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.hal.30

⁶³ Sigit Triandaru, Totok Budisantoso.2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.hal.34

⁶⁴ Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

Dalam menilai *Risiko inheren* atas Risiko Likuiditas parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administrative. (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban: (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.⁶⁵ Liquidity Risk merupakan rasio untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposan dengan harta likuid yang dimilikinya.⁶⁶

Untuk menghitung besarnya Liquidity Risk dapat kita gunakan contoh sebagai berikut: (1). *Liquidity Assets/ Cash assets* meliputi unsur: (Kas; Giro pada Bank Indonesia; Giro pada Bank lain; Aktiva likuid dalam valuta asing); (2). *Short term*. Untuk menghitung besarnya Liquidity Risk dapat kita gunakan contoh sebagai berikut: (1). *Liquidity Assets/ Cash assets* meliputi unsur: (Kas; Giro pada Bank Indonesia; Giro pada Bank lain; Aktiva likuid dalam valuta asing); (2). *Short term borrowing* meliputi unsure: (Giro; Kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah; Kewajiban segera yang harus dibayar dalam Valuta Asing); (3) Total Deposit meliputi unsur: (Giro; Tabungan; Deposito berjangka).

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Bank perlu memenuhi kebutuhan likuiditas untuk berbagai tujuan seperti penarikan dana simpanan oleh nasabah, penyediaan dana untuk fasilitas kredit, pemenuhan *reserve requirement*, dan lain-lain. Masalahnya adalah bank tidak mungkin untuk memperkirakan penyediaan likuiditas dalam waktu dan jumlah yang selalu tepat dengan kenyataan.

⁶⁵ Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

⁶⁶ Kasmir.2000. *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. hal.34

Apabila likuiditas yang disediakan ternyata lebih besar daripada yang betul-betul diperlukan, bank rugi karena kelebihan dana tersebut merupakan dana tidak produktif yang sebenarnya dapat dialokasikan dalam bentuk aktiva lain yang lebih produktif. Apabila likuiditas yang disediakan ternyata kurang atau tidak mencukupi kebutuhan likuiditas yang sebenarnya, maka bank dapat berada dalam kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank tersebut dalam posisi sulit sehingga tergolong bank kurang sehat, kurang dipercaya nasabah, dan ada kemungkinan menjadi bangkrut.

Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat, apakah terdapat potensi kebangkrutan bank dari variabel *Liquidity Risk* sebagai berikut; (1) Jika *Liquidity Risk* ($100\% < LDR \leq 120\%$)= Kurang Sehat; dan (2) Jika ($LDR > 120\%$)= Tidak Sehat.⁶⁷ LDR menunjukkan: (1) Berapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya; (2) Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut; (3) LDR = 110% atau >110% dinilai tidak sehat dan (4) LDR < 110% dinilai sehat.

3. Good Corporate Governance.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur pengelolaan sumber daya organisasi secara baik, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Rasio GCG meliputi fungsi kepatuhan bank, rencana bank, penyediaan dana. GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat, apakah terdapat potensi kebangkrutan bank dari variabel *Good Corporate Governance* sebagai berikut ; (1) Jika Nilai Komposit <4,5= Kurang Baik dan (2) Jika Nilai Komposit <5= Tidak Baik.⁶⁸

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank dan meminimumkan kemungkinan manajer

⁶⁷ Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

⁶⁸ *Ibid*

sebagai pengelola bank mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadinya sehingga dapat mengurangi kualitas informasi keuangan bank yang bersangkutan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan system yang diciptakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna peningkatan kinerja perusahaan dengan menghubungkan pemegang saham, manajer, pemerintah, karyawan, nasabah dan stakeholder.

Good Governance dalam prespektif hukum Islam atau menurut prespektif syariah terdapat di salah satu surat yang ada di dalam Al-Quran yaitu QS Hud : 61 dan QS Al-Hajj : 4,

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي مَجِيبٌ

Artinya: “Diatelah menciptakan kamu dari bumi (tanah yang menjadikan kamu supaya memakmurkannya (membangunnya) [QS. Hud:61].

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّا لَهُمُ الْأَرْضَ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ غَافِقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “...(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” [QS. Al Hajj:41]

Ayat pertama menjelaskan misi utama manusia adalah membangun bumi. Ayat kedua menegaskan bahwa orang-orang beriman menggunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk menegakkan shalat, membayar zakat dan menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar.

4. *Return on Assets (ROA).*

Return On Asset merupakan perbandingan Laba sebelum pajak terhadap Total Asset. Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat, apakah terdapat potensi kebangkrutan bank dari variabel *Return On Asset* sebagai berikut; (1) Jika $ROA (0 < ROA \leq 0,5\%) =$ Kurang Sehat dan Jika $ROA (ROA \leq 0\%) =$ Tidak Sehat.⁶⁹

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan⁷⁰ Semakin besar *Return On Asset (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return On Asset (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank⁷¹

5. *Net Interest Margin (NIM).*

Net Interest Margin merupakan perbandingan Pendapatan bunga bersih terhadap Aktiva produktif. Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat, apakah terdapat potensi kebangkrutan bank dari variabel *Net Interest Margin* sebagai berikut; (1) Jika $NIM (1\% < NIM \leq 1,5\%) =$ Kurang Sehat; dan (2) Jika $(NIM \leq 1\%) =$ Tidak Sehat.⁷²

6. *Capital.*

Capital merupakan perbandingan Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut risiko. Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal.56

⁷¹ Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 3 (Mengendalikan Manajemen Risiko Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁷² *Ibid*

mengikuti standar *Bank for International Settlement* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan Modal minimum sebesar 8% dari Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank for International Settlement* disebut *capital adequacy ratio* yang disingkat CAR.⁷³ Perhitungan CAR didasarkan kepada rasio (perbandingan) antara modal yang dimiliki bank dan jumlah ATMR. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan ATMR neraca (*on balance sheet*) dan ATMR administrative (*off balance sheet*).

Beberapa pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:⁷⁴

- a. Rasio yang memperhatikan seberapa jauh swluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank tersebut disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana Pihak ketiga, pinjaman dan dana lainnya.
- b. Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, seperti kredit yang di berikan.
- c. Indikator yang menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti (*primary capital*) atau disebut juga tier 1 dan modal pelengkap (*sedondary capital*) atau disebut juga tier 2. Modal Inti terdiri atas modal yang telah disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya;

⁷³ Boy Loen, Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva-Pasiva Bank Devisa*, Jakarta: Penerbit PT.Grasindo hal.76.

⁷⁴ *Ibid*, hal 96-97

- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nominal;
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan yang mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat umum anggota bagi bank yang berbadan hukum koperasi;
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu yang mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat umum anggota bagi bank yang berbadan hukum koperasi;
- e. Laba ditahan, yaitu laba bersih yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat umum anggota diputuskan untuk tidak dibagi;
- f. Laba tahun lalu, yaitu 50% dari laba bersih tahun-tahun lalu dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Umum Anggota;
- g. Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran pajak;
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan.

Modal pelengkap, terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang dipersamakan dengan modal, antara lain adalah:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap setelah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak;
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani Laba-Rugi tahun berjalan;
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh Instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal;

- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman dari anak perusahaan yang harus memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

E. Prinsip Umum Tingkat Kesehatan Bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi antara profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan.

Manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai tingkat kesehatan bank.

1. Berorientasi Risiko.

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akan permasalahan bank serta mengambil langkah - langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas.

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Parameter/indikator penilaian tingkat kesehatan bank dalam surat edaran bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Namun demikian, bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai tingkat kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

3. Materialitas dan Signifikansi.

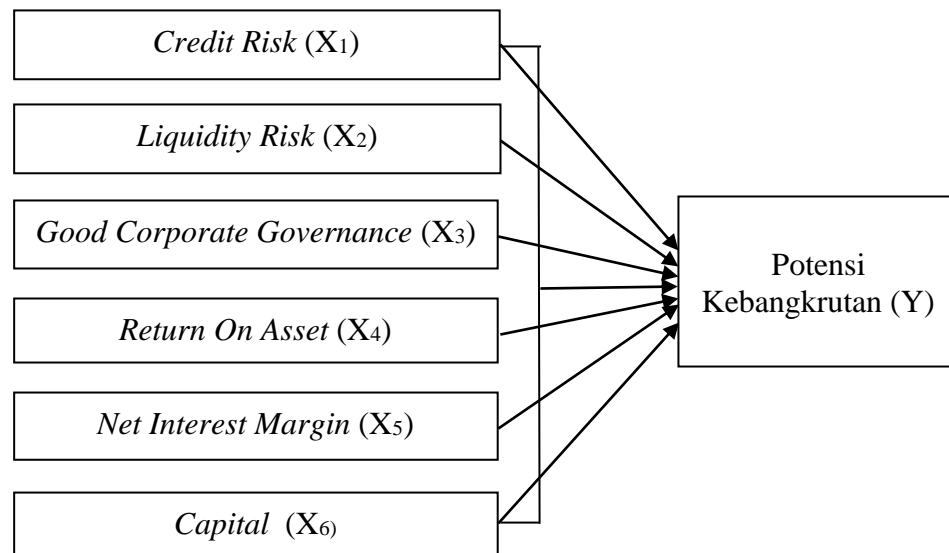
Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank .

4. Komprehensif dan Terstruktur.

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, trend dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

F. Kerangka Konseptual.

Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:⁷⁵



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

G. Kajian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang sama menggunakan metode Altman Z-Score pada perbankan kecuali pada beberapa penelitian. Penelitian terdahulu kebanyakan hanya menggunakan persamaan Altman saja tanpa menggunakan analisis data, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diangkat dalam penelitian, merupakan acuan yang sangat penting dalam penelitian. Sehingga peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut paparan terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Berbagai kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat diantaranya sebagai berikut:

⁷⁵ Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

1. Abdul Kadim; Nardi Sumardi ⁷⁶dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis *Altman Z-Score* untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2018, Universitas Persada Indonesia, Universitas Pamulang, Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) , Vol.1, No.3, Maret 2018, memberikan kesimpulan sebagai berikut:
 - a) Analisis *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata 2,433 berada di posisi Rawan Bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z yang berada diantara 1,20%-2,90%.
 - b) Analisis *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata 1,765 berada di posisi Rawan Bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z yang berada diantara 1,20%-2,90%.
 - c) Analisis *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata 2,868 berada di posisi Rawan Bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z yang berada diantara 1,20%-2,90%.
 - d) Analisis *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dengan nilai rata-rata 1,080 berada di posisi Bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z yang kurang dari 1,20%.
 - e) Analisis *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia tahun 2012-2016, dengan nilai rata-

⁷⁶ Abdul Kadim; Nardi Sumardi .2018. Analisis *Altman Z-Score* untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2018, Universitas Persada Indonesia, Universitas Pamulang, *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* , Vol.1, No.3, Maret 2018

rata 2,036 berada di posisi Rawan Bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z yang berada diantara 1,20%-2,90%.

- f) Selanjutnya Hasil Penelitian ini bahwa model *Z-Score Altman* tersebut dapat di implementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dwi Nur'aini Ihsan & Sharfina Putri Kartika ⁷⁷dalam penelitiannya yang berjudul: Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 14. No2, memberikan kesimpulan sebagai berikut:
- a) Bahwa kondisi keuangan bank umum syariah menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan bank umum syariah tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. Bahwa bank syariah adalah bank yang aman, sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan uang atau menginvestasikan dana yang dimiliki.
- b) *Altman Z-Score* memang dapat digunakan sebagai sistem pencegahan dini untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan. Alasan pemilihan model *Altman Z-Score* modifikasi ini karena bank syariah berbeda dengan perusahaan manufaktur, jadi bank syariah tidak cocok menggunakan model *Altman Z-Score* original ataupun *Altman Z-Score* revisi.
3. Luluk Afiqoh⁷⁸dalam penelitiannya yang berjudul: Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode *Altman Z-Score*), Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi

⁷⁷ Dwi Nur'aini Ihsan & Sharfina Putri Kartika. 2015. Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 14. No2*

⁷⁸ Luluk Afiqoh. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode *Altman Z-Score*), Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.4, No.2, Desember 2018*

dan Bisnis Universitas Airlangga, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.4,No.2, Desember 2018, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kinerja keuangan yang diukur melalui variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financial to Deposit Ratio*, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap risiko kebangkrutan. Sedangkan secara parsial variabel *Capital Adequacy Rati*, *Financial to Deposit Ratio*, *Bank Size* berpengaruh positif signifikan, variabel *Ratio Leverage Loan to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan serta *Return on Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai *Altman Z-Score* sebagai pengukur risiko kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia.
 - b) Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah diharapkan bank umum Syariah dapat memperhatikan dan mengontrol kondisi internal bank terkait kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko kebangkrutan yaitu kondisi *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Rasio Leverage*, *Bank Size* dan *Loan to Asset ratio*.
4. Investor dan nasabah yang menggunakan produk di bank umum syariah diharapkan memperhatikan rasio-rasio kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi risiko kebangkrutan bank umum syariah agar tidak menimbulkan kerugian serta bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berasal dari eksternal bank syariah terkait kondisi ekonomi dan kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia yaitu variabel makro, seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan PDB (Produk Domestik Bruto).
 5. Hantono⁷⁹ dalam penelitiannya yang berjudul: Memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model *Altman Score*, *Grove Score*, *ZMIJEWSKI Score* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan) Periode 2013-2017, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 14(1), 2019, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

⁷⁹ Hantono. 2019. Memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model *Altman Score*, *Grove Score*, *ZMIJEWSKI Score* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan) Periode 2013-2017, *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), 2019

- a) Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan mengenai perbandingan model *Altman Z-score*, *Grover*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan di BEI periode 2013-2017,
- b) Metode *Altman Z-score* memprediksi terdapat 14 perusahaan perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dan 6 perusahaan yang mengalami kondisi kritis dari total 20 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa model *Altman score* memiliki tingkat akurasi untuk perusahaan yang mengalami posisi tidak bangkrut memiliki tingkat akurasi sebesar 70% dengan tipe error sebesar 30%, sementara perusahaan yang mengalami kondisi kritis memiliki tingkat akurasi sebesar 30% dengan tipe error sebesar 70%.
- c) Metode *grover score* memprediksi terdapat 19 perusahaan perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dan 1 perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dari total 20 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa model *Grover score* memiliki tingkat akurasi untuk perusahaan yang mengalami posisi tidak bangkrut memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dengan tipe error sebesar 5%, sementara perusahaan yang mengalami kondisi financial distress memiliki tingkat akurasi sebesar 5% dengan tipe error sebesar 95%.
- d) Metode *Zmijewski score* memprediksi bahwa semua perusahaan perbankan yang diteliti berada dalam posisi sehat selama lima tahun berturut-turut. Hal menunjukkan bahwa model *zmijewski score* memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dengan tipe error sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *zmijewski score* adalah metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan.

6. Meutia Dewi⁸⁰ dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), (Studi Pada PT.Bank Rakyat Indonesia,Tbk Periode 2013-2017) mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

- a) Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *risk profile* pada periode 2013 mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2) atau sehat, periode 2014 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat, periode 2015 mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2) atau sehat, periode 2016 mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2) atau sehat, dan periode 2017 mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2) atau sehat.
- b) Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *good corporate governance* pada periode 2013 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat terpercaya, periode 2014 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat terpercaya, periode 2015 mendapatkan peringkat komposit 1(PK-1) atau sangat terpercaya, periode 2016 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat terpercaya, dan periode 2017 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat.
- c) Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *earning* pada periode 2013-2017 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat.
- d) Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *capital* pada periode 2013-2017 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat.
- e) Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *risk profile, good corporate governance, earning dan capital* dari tahun 2013-2017 mendapatkan peringkat

⁸⁰ Meutia Dewi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), (Studi Pada PT.Bank Rakyat Indonesia,Tbk Periode 2013-2017

komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

7. Muhammad Rizky Husain, Nor Hikmah, Chairina⁸¹ dalam penelitiannya yang berjudul: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*), Malia; *Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol.2 No.1, Universitas Lampung Mangkurat, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Penurunan faktor *earning* pada komponen rasio BOPO pada tahun 2014 menyebabkan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan menjadi peringkat 2, kemudian pada tahun 2015 terdapat penurunan rasio ROA dan penurunan rasio BOPO yang menyebabkan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menurun menjadi peringkat 3.
- b) Penurunan rasio ROA memperlihatkan bahwa di tahun 2015 produktivitas aset dalam menghasilkan laba menurun, dan semakin besar persentase rasio BOPO pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan menurunnya kemampuan bank dalam hal manajemen biaya operasional. Sesuai dengan penetapan penilaian rasio ROA dan rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri memiliki rasio ROA negatif dan rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi sangat buruk (rasio BOPO > 89%), sehingga untuk meningkatkan kinerja rasio tersebut, maka diharapkan bank dapat meningkatkan perolehan laba, menjaga tingkat efisiensi bank dengan melakukan pengendalian biaya operasional serta mengoptimalkan pendapatan operasional.

⁸¹ Muhammad Rizky Husain, Nor Hikmah, Chairina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*), Malia; *Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol.2 No.1, Universitas Lampung Mangkurat

8. Ratnawaty Marginingsih⁸²dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017, mempunyai kesimpulan sebagai berikut:
- a) Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, berdasarkan analisis dari faktor *Risk Profile* yang terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas diperoleh hasil untuk risiko kredit yang diukur dengan menggunakan rasio *non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa secara keseluruhan berdasarkan perhitungan pada rasio ini PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dapat dikategorikan baik atau sehat.
 - b) Sedangkan Risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa secara keseluruhan berdasarkan perhitungan pada rasio ini PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dikategorikan cukup baik atau cukup sehat dengan senantiasa menjaga prinsip kehati-hatian dan lebih selektif dalam penyaluran kredit kepada pihak lain yang membutuhkan.
 - c) Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, berdasarkan hasil analisis dari *Self Assessment* yang telah dilaksanakan menurut faktor *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2013-2017 secara keseluruhan dapat dikategorikan baik atau sehat. Dengan hasil tersebut PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan terus melakukan peningkatan mutu manajemen agar hasil yang diperoleh semakin baik.
 - d) Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, berdasarkan analisis earning atau rentabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* dan rasio *Net Interest*

⁸² Ratnawaty Marginingsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017

Margin (NIM) secara keseluruhan menunjukkan hasil sangat baik atau sangat sehat. Hal tersebut diperoleh karena PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan laba secara maksimal dengan meningkatkan pendapatan non bunga dan asset produktif.

- e) Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan hasil analisis dari faktor *Capital (Permodalan)* yang diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dikategorikan sangat baik atau sangat sehat. Hal tersebut diperoleh karena PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menjaga penyediaan modal minimum untuk kegiatan usahanya.
9. Hully menganalisis tingkat risiko keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2007-2010 menggunakan metode Altman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional berada dalam risiko keuangan yang tinggi karena memiliki nilai *Z-Score* kurang dari 1,23
 10. Puspitasari menganalisis risiko keuangan pada perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risiko keuangan pada kedua bank tersebut. Dimana perbankan syariah memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perbankan konvensional.⁸³
 11. Abrori menganalisis perbandingan tingkat risiko kebangkrutan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dengan menggunakan model Altman *Z-Score* periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara BUSN devisa dan BUSN non devisa terdapat perbandingan hasil. Dimana BUSN devisa memiliki tingkat risiko kebangkrutan lebih tinggi karena rata-rata nilai *Z-Score* BUSN devisa lebih kecil daripada BUSN non devisa⁸⁴

⁸³ Puspitasari, Vidya. 2014. Perbandingan Return dan Risk antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Negeri Jember, Jember*

⁸⁴ Abrori, Hilman. 2015. Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Periode 2010-2012. *Semarang: Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo*

12. Mayangsari yang menganalisis tingkat risiko kredit, tingkat kesehatan dan tingkat kebangkrutan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki tingkat risiko kredit, tingkat kesehatan dan tingkat kebangkrutan yang relatif sama.⁸⁵
13. Muhammad yang menilai kesehatan keuangan perusahaan Raysut Cement SAOG dan anak perusahaannya di Oman periode 200-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Raysut Cement SAOG dan anak perusahaannya secara *financial* dikategorikan sehat karena memiliki nilai *Z-Score* lebih dari 2,99.⁸⁶
14. Khaddafi melakukan penelitian yang berjudul Analisis *Z-Score* untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data 29 bank yang *go public* ada yang dalam keadaan bangkrut. Pada tahun 2014 ada 13 bank yang dalam kondisi sehat diindikasikan oleh hasil *Z-score* di atas 2,99, dan 14 bank dan 2 dalam kondisi abu-abu. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 10 bank dalam keadaan sehat dan 14 bank dalam keadaan bangkrut serta 5 bank dalam kondisi abu-abu. Pada tahun 2017 terdapat 11 bank dalam kondisi sehat, 4 bank dalam kondisi *grey area* dan 14 bank dalam kondisi bangkrut.⁸⁷
15. Wulandari dkk, yang melakukan penelitian kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011- 2015 menggunakan metode Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan secara umum berada dalam kategori sehat dengan nilai *Z-Score* lebih dari 2,99.⁸⁸

⁸⁵ Mayangsari, Syandi Firiana. 2015. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan, Risiko Kredit, dan Risiko Kebangkrutan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada Periode 2010-2013. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya

⁸⁶ Muhammad, Shariq. 2016. Bankruptcy Prediction by Using Altman *Z-Score* Model in Oman: A Case Study of Raysut Cement SAOG and its Subsidiaries. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Vol. 10 No. 4

⁸⁷ Kaddhafi, Muhammar. 2017. Analisis *Z-Score* to Predict Bankruptcy in Bank Listed Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(3), 326-330

⁸⁸ Wulandari, Dkk. 2016. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2017

16. Kemudian Ilham melakukan penelitian yakni Analisis Potensi *Financial Distress* Pasca Krisis Global Periode tahun 2010-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode pengamatan sebanyak 10 bank syariah terdapat 2 bank yang dalam kondisi *grey area* atau meragukan dan 8 bank lainnya dalam kondisi baik dengan nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,66.⁸⁹
17. Khusna yang melakukan penelitian perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada kedua perbankan tersebut. Dimana kedua perbankan tersebut menunjukkan hasil yang sehat dan stabil selama periode pengamatan berdasarkan nilai rata-rata *Z-Score*.

⁸⁹ Ilham. 2016. Analisis Potensi Financial Distress pada Bank Syariah di Indonesia Pasca Krisis Global Periode 2010-2016. *Jurnal The Winners*. Vo. 8 No.2. 111-125.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Hully, 2012, Analisis Komparatif Tingkat Risiko keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional	Fokus penelitian yaitu membandingkan tingkat risiko keuangan pada BUS dan BUK	Metode Altman <i>Z-Score</i> Revisi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara BUS dan BUK berada dalam risiko keuangan yang tinggi karena memiliki nilai <i>Z-Score</i> kurang dari 1,23.
2.	Puspitasari, 2014, Analisis Risiko Keuangan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional	Fokus penelitian yaitu membandingkan risiko keuangan antara bank syariah dan bank konvensional	Metode Altman <i>Z-Score</i> Revisi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risiko keuangan pada kedua bank tersebut.
3.	Abrori, 2015, Analisis Perbandingan Resiko Kebangkrutan pada Bank syariah devisa dan non devisa pada tahun 2010-2014.	Penelitian ini berfokus pada bank syariah devisa dan non devisa pada tahun 2010-2014	Metode Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa BUSN devisa memiliki tingkat risiko kebangkrutan lebih tinggi karena rata-rata nilai <i>Z-Score</i> BUSN devisa lebih kecil daripada BUSN non devisa.
4.	Mayangsari, 2015, Analisis Tingkat Kesehatan, Tingkat Risiko Kredit dan Kebangkrutan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional	Untuk menganalisis tingkat kesehatan, tingkat risiko kredit dan kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional	Metode Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki tingkat kesehatan, tingkat risiko kredit dan risiko kebangkrutan yang relatif sama.

5.	Muhammad, 2016, Bankruptcy Prediction by Using Altman Z- Score Model in Oman: A Case Study of Raysut Cement SAOG and its Subsidiaries.	Untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan yaitu Raysut Cement SAOG dan anak perusahaanya di Oman periode 2007-2014.	Metode Altman <i>Z-Score</i> Original	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Raysut Cement SAOG dan anak perusahaanya secara financial sehat karena memiliki nilai Z- Score lebih tinggi dari patokan (2,99)
6.	Lestari et al, 2016, Financial Distress Prediction with Altman Z-Score and Effect on Stock Price : Emprical Study on Companies Subsectors Chemical Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2009-2014.	Untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam mempengaruhi harga saham di subsektor kimia yang terdapat di BEI periode 2009-2014.	Metode Altman <i>Z-Score</i> Original	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efek dari Z-Score terhadap harga saham secara signifikan 0,04. Kontribusi Altman Z- Score dari 48,6% terhadap harga saham. Kesulitan keuangan berada dalam kondisi cukup baik, serta Z- Score dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

7.	Khaddafi, 2017, Analysis Z-Score to Predict Bankruptcy in Bank Listed Indonesia Stock Exchange.	Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	Metode Altman <i>Z-Score Original</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama rentan periode pegamatan dari 29 bank yang dijadikan sampel setiap periode pengamatan mengalami perbedaan hasil.
8.	Wulandari dkk, 2016, Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015).	Fokus penelitian ini untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Metode Altman <i>Z-score Original</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 pada kelima perusahaan farmasi tersebut berada dalam kategori sehat, nilai Z-Score seluruh perusahaan $\geq 2,99$

9.	Ilham, 2018, Analisis Potensi Financial Distress Pasca Krisis Global Periode tahun 2010-2016	Untuk mengetahui potensi <i>financial</i> <i>distress</i> Bank Umum Syariah	Metode Altman Z- <i>Score</i> Modifikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode pengamatan sebanyak 10 bank syariah terdapat 2 bank yang dalam kondisi grey area dan 8 bank lainnya dalam kondisi baik.
10.	Khusna, 2019, Perbandingan Tingkat Risiko kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman	Untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada perbankan di Indonesia	Metode Altman Z- <i>Score</i> Modifikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbandingan prediksi keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Keduanya menunjukkan hasil yang stabil dan sehat dilihat dari nilai rata-rata Z- <i>Score</i> .

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Dari 10 penelitian terdahulu diatas perbedaan penelitian terletak pada tahun penelitian, lokasi penelitian dan Metode Altman yang digunakan, serta variabel yang digunakan. Berdasarkan gap research diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait risiko kebangkrutan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan pembaharuan melakukan analisis data dan perbedaaan tahun penelitian.

H. Hipotesis.

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi (Kuncoro,2003). Hipotesis merupakan dugaan/ Pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif/ yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Credit Risk* (X_1) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.
- H2: *Liquidity Risk* (X_2) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.
- H3: *Good Corporate Governance* (X_3) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.
- H4: *Return On Asset* (X_4) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT.

Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.

H5: *Net Interest Margin* (X_5) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.

H6: *Capital* (X_6) signifikan secara statistik mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.

H7: Seluruh faktor secara signifikan mampu memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) pada pada PT. Bank Rakyat Indoneisa (Persero), Tbk; PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk; PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk; PT. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (Persero); Bank Tabungan Pensiunan Nasional; dan Bank Tabungan Negara. Tahun 2014-2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sifat penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penjelasan kedudukan variabel-variabel tersebut dilakukan melalui pengujian hipotesa¹

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Kuncoro²; Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang perusahaan yang masih aktif terdapat pada website Bank Indonesia dan laporan keuangan tahunan perbankan konvensional dan syariah yang bersangkutan di Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional dan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2014-2018.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2008),hal.326.

² Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia. hal.45

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*. Menurut Arikunto *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan perbankan **BUMN konvensional dan Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia 5 tahun berturut-turut tahun 2014-2018**. (2) Perusahaan perbankan yang masih eksis selama tahun penelitian, (3) Mengeluarkan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan Bank Indonesia, baik bank konvensional maupun syariah.³

Berikut ini data sampel penelitian bank konvensional dan syariah tahun 2014-2018 sebagai berikut:

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

Bank KOnvensional	Bank Syariah
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	PT. BRI SYARIAH, Tbk
PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	
PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk	
PT. BANK TABUNGAN NGEARA (PERSERO), Tbk	
PT. BANK TABUNGAN Pensiunan Negara	

³ Arikunto, Suharsini, 2003. *Manajemen Penelitian*, Cetakan Keenam, Jakarta: Rineka Cipta

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi dokumentasi.

Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, interpretasi, kesimpulan.⁴

Dokumentasi adalah mengumpulkan data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian. (Nur Indriantoro dan Supomo 2013: 147). Studi dokumentasi digunakan untuk mencari dan memperoleh hal-hal yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan melihat serta melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi dan arus kas.

Dokumentasi data historis laporan keuangan bank konvensional dan syariah didapatkan dengan membuka website dari objek bank yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan Bank BUMN yang dipublikasikan di www.idx.co.id pada tahun 2014-2018. Data tersebut diperoleh dengan men-download Laporan Tahunan Bank yang dijadikan sampel selama periode tahun 2014-2018 melalui situs www.idx.co.id.

Berdasarkan tinjauan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

⁴ Djaelani, Aunu Rofiq, 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Volume XX Nomor.1.82-92.

2. Studi Pustaka.

Studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang konvensional dan syariah.

E. Definisi Operasional Variabel penelitian.

Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator/Parameter	Skala
1.	<i>Credit Risk</i> (X ₁)	Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. (SE.BI No.13/24/DPNP/2011)	1. Kredit Bermasalah 2. Total Kredit	Rasio
2.	<i>Liquidity Risk</i> (X ₂)	Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. (SE.BI No.13/24/DPNP/2011)	1.Total Kredit 2.Dana Pihak Ketiga	Rasio
3.	<i>Good Corporate Governance</i> (X ₃)	GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. (SE.BI No.15/15/DPNP 2013)	1.Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. 2. Kecukupan tata kelola atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG. 3. Data dan Informasi yang relevan.	Rasio
4.	<i>Return On Asset</i> (X ₄)	<i>Return On Asset</i> merupakan perbandingan Laba sebelum pajak terhadap Total Asset (SE.BI No.13/24/DPNP/2011)	1. Laba Sebelum Pajak 2. Total Aset	Rasio
5.	<i>Net Interest Margin</i> (X ₅)	<i>Net Interest Margin</i> merupakan perbandingan Pendapatan bunga bersih terhadap Aktiva produktif (SE.BI No.13/24/DPNP/2011)	1. Pendapatan Bunga Bersih 2.Aktiva Produktif	Rasio
6.	<i>Capital</i> (X ₆)	<i>Capital</i> merupakan perbandingan Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut risiko. SE.BI No.13/24/DPNP/2011)	1. Modal 2.Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	Rasio
7.	Potensi Kebangkrutan (Y)	Merupakan peluang timbulnya kebangkrutan, keadaan tidak mampu membayar utang (<i>insolvent</i>) dari perorangan atau lembaga	1. Insolvency 2.Peluang bangkrut	Ordinal

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

Masing-masing variabel penelitian kemudian dihitung rasionanya sebagai berikut:

1. Analisis Profile Risiko (*Risk Profile*).

a). *Credit Risk*.

Tabel 3.3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

$NPL = \text{Kredit Bermasalah} : \text{Total Kredit} \times 100\%$. Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

b). *Liquidity Risk*.

Tabel 3.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP tahun 2004

$LDR = \text{Total Kredit} : \text{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$. Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

2. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG).

Pelaksanaan GCG, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP 2013 bahwa penilaian faktor GCG dilakukan dengan sistem *self assessment* (penilaian sendiri). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data GCG dengan cara melihat hasil self assessment yang telah dipublikasikan.

Tabel 3.5. Predikat Komposit GCG

Nomor	Nilai Komposit	Predikat Komposit
1	<1,5	Sangat Baik
2	<2,5	Baik
3	<3,5	Cukup Baik
4	<4,5	Kurang Baik
5	<5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No.15/15/DPNP/2013

Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

3. Analisis rentabilitas (*Earning*)

a). *Return on Asset (ROA)*.

Tabel 3.6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0 < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

$ROA = \text{Laba Sebelum Pajak} : \text{Total Aset} \times 100\%$. Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

b). *Net Interest Margin (NIM)*.

Tabel 3.7. Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tahun 2004

$NIM = \text{Pendapatan Bunga Bersih} : \text{Aktiva Produktif} \times 100\%$. Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

4. Analisis Permodalan (*Capital*).

a) *Capital Adequacy Ratio*.

Tabel 3.8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

CAR = Modal : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko x 100 %. Selanjutnya warna abu-abu diatas menunjukkan wilayah adanya Potensi Kebangkrutan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian. Data yang dikumpulkan harus dianalisis sehingga dapat memberikan makna. Suatu penelitian efektif dan efisien, bila semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu. Tujuan utama dilakukan analisis data agar dapat meringkas data dalam bentuk yang lebih mudah ditafsirkan dan dipahami sehingga hubungan antara fenomena penelitian dapat ditinjau dan diuji.

Analisis Data Dengan Menggunakan Analisis Diskriminan Model Altman Z-Score yang dimodifikasi

Pada tahapan analisis data ini, kegiatan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan terhadap rasio keuangan yang digunakan sebagai variable independen analisis diskriminan Altman pada masing-masing perusahaan.
- b. Menghitung Z-Score masing-masing perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitiannya ini adalah analisis Diskriminan. Secara luas, analisis Diskriminan dipergunakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu diskriminan dan klasifikasi. Pembedaan grup dicapai

dengan fungsi diskriminan, sementara prediksi individu dilakukan dengan pedoman klasifikasi.

Analisis diskriminan merupakan teknik statistic untuk mengklasifikasikan objek ke dalam group terpisah berdasarkan sejumlah variabel bebas. Tujuan utamanya adalah menentukan kombinasi linear dari sejumlah variabel bebas yang meminimalkan profitabilitas salah klasifikasi objek ke dalam masing-masing group.

Teknik statistik yang sering digunakan adalah analisis diskriminan untuk mengklasifikasikan observasi ke dalam dua kelompok: bangkrut dan tidak bangkrut. Variabel bebas dalam model ini adalah rasio-rasio keuangan yang diperkirakan mempengaruhi kebangkrutan, sedangkan variabel tidak bebas adalah prediksi kebangkrutan.

Ada tiga tahapan dalam analisis diskriminan, yaitu:

a. Tahap Pertama: Derivasi.

Pada tahap derivasi, informasi yang didadilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel Bebas pembeda mempunyai kontribusi dominan variabel terikat.
- 2) Besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kesignifikasian variabel bebas tersebut, dimana pengujian diskriminan pada tingkat kepercayaan 95% atau Alfa= 0,05.

b. Tahap Kedua: Validasi.

Pada Tahap ini diklasifikasi sampel ke dalam kelompok bangkrut tidak bangkrut.

c. Tahap Ketiga: Interpretasi.

- 1) Menginterpretasi koefisien diskriminan
- 2) *Discriminant loading* (struktur hubungan =comonical correlation)

Nilai F berfungsi untuk menginterpretasikan kekuatan variabel pembeda variabel bebas, nilai F yang besar menunjukkan adanya tingkat signifikansi yang tinggi. Merujuk kepada Altman (1968) model analisis diskriminan dalam penelitian ini adalah:

$$Z = W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 + W_4X_4 + W_5X_5 + W_6X_6$$

Dimana: Z = *Discriminant Score* (nilai diskriminan)

$W_{1,2,3, \dots, n}$ = *Discriminant Weight* (bobot diskriminan)

$X_{1,2,3, \dots, n}$ = *Independent Variable*

Fungsi diskriminan (Z) diaplikasikan untuk menguji peranan sejumlah predictor atau variabel dependen tersebut ditransformasikan dalam logaritma untuk menormalkan distribusinya. Kemudian untuk menentukan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan, dibagi dalam beberapa tingkatan atau kategori yaitu bangkrut atau tidak bangkrut Altman (1998), yaitu:

1. Untuk nilai Z -Score lebih kecil atau sama dengan 1,81 (Z -Score $< 1,81$), berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi akan kebangkrutan.
2. Untuk nilai Z -Score antara 1,81 sampai dengan 2,99 ($1,81 < Z$ -Score $< 2,99$), pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula tidak. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Untuk nilai Z -Score lebih besar dari 2,99 (Z -Score $> 2,99$), memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat, sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Prediksi kebangkrutan ini berfungsi untuk memberikan panduan bagi penilai kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Bank

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Tahun 1875, tepatnya tanggal 16 Desember, Raden Wiriatmaja dan kawan-kawan mendirikan Bank penolong dan tabungan bagi priyai Poerwokerto dengan akta otentik dibuat oleh E. Sienburgh Asisten Residen.

Tahun 1896, W.P.D De Wolf Van Westerrode Asisten Residen Poerwokerto yang menggantikan E. Siendburgh bersama AL Schieff, mendirikan De Poerwokerto Half Spicir-en Land Boirwcrediet Bank sebagai kelanjutan "De Poerwokerto Hulften Spaar Der Inlandesche Hoofden.

Tahun 1898, dengan bantuan dari pemerintah Belanda didirikan Volksbanken atau Bank Rakyat, dengan wilayah administrasi Kabupaten atau Afdeling, sehingga kemudian Volksbanken disebut pula sebagai Afdeling Bank. Ternyata Volksbanken saat itu menjalani kesulitan, sehingga Pemerintah Hindia Belanda turut campur tangan dalam perkreditan rakyat.

Tahun 1912, pemerintah Hindia Belanda mendirikan lembaga berbadan hukum dengan nama Centrale Kas yang berfungsi sebagai bank Sentral bagi Volksbanken tidak dapat berjalan dengan baik. Pada tahun 1934 didirikan Algemeene Volksbanken bank (AVB) yang berstatus badan hukum Eropa. Modal pertama berasal dari Likuidasi Centrale Kas ditambah dengan kekayaan bersih Volksbanken. Pada zaman kedudukan Jepang AVB di Pulau Jawa diganti namanya menjadi Syoomin Ginko (Bank Rakyat) berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Oktober 1942.

Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946, maka ditetapkan berdirinya Bank Rakyat Indonesia sebagai bank pemerintah yang semula berturut-turut bernama Algemeene Volksbanken Bank (AVB) dan Syoomin Ginko. Dengan Surat Keputusan Menteri Kemakmuran RIS tanggal 16 Maret 1959, Direksi Bank

Rakyat Indonesia dari Negara bagian RI 1945 dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta.

Meskipun pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara RIS dengan UNDS 1959 negara RI dijadikan Negara kesatuan, akan tetapi Algemeene Volkscrediet Bank baru dibubarkan pada tanggal 29 Agustus 1951 menjadikan Bank Menengah. Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden yang menyatakan kembali kepada UUD 1945 pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang (PERPU) Nomor 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi, Tani dan Nelayan yang disingkat BKTN.

Dalam bank ini seterusnya berturut-turut dilebur dan diintegrasikan menjadi :

1. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan PERPPU Nomor 43 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.
2. PT. Bank Tani Nelayan berdasarkan PERPPU Nomor 43 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.
3. Nedelandsche Hendej Mij (NHM) yang dinasionalisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1960 dan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 261-161/BUM II tanggal 30 November 1960 diserahkan, kepada bank Koperasi, Tani dan Nelayan.

Namun sampai integritas ketiga Bank Pemerintah ini terlaksana, semua Bank Umum Negara serta Bank Tabungan Pos berdasarkan Penpres Nomor 8 tahun 1965 disatukan dengan Bank Indonesia, sebagai suatu langkah kebijaksanaan Pemerintah menuju pembentukan Bank Tunggal, BKTN diintegrasikan pula kedalam Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan berdasarkan Penpres Nomor 42 tahun 1965 dan Nomor 7 tahun 1965.

Ketika Penpres tersebut baru berjalan satu bulan, keluarlah Penpres Nomor 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (ex BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II. Selanjutnya Bank Negara Indonesia Unit II (ex Pelabuhan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tani serta Nelayan) dalam sehari-hari bekeija dengan nama Bank Negara Indonesia Unit Eksim.

Pada akhir 1968 berdasarkan Undang Undang Pokok Perbankan dan Undang Undang nomor 13 tahun 1968 tentang Undang Undang Bank Sentral dikembalikan dan Bank Negara Indonesia Unit II bidang Rural/Eksim dijadikan bank-bank milik negara dengan nama:

1. Bank Rakyat Indonesia yang menampung segala hal dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan Bank Rakyat Indonesia dibidang Rural
2. Bank Ekspor-Import yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan Bank Rakyat Indonesia Unit II bidang Eksim dan Undang Undang Nomor 22 tahun 1968. Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Umum baru menyesuaikan bentuk hukumnya menurut Undang Undang Perbankan yang baru tersebut.

Sebagai dasar peralihan bentuk badan hukum tersebut adalah PERPPU No.31 tahun 1992 tentang penyesuaian bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia menjadi Perusahaan Perseorangan dimana peralihan bentuk hukum menjadi Persero ini tidak merubah statusnya sebagai Badan Usaha Milik Negara. Pelaksanaan pendirian Persero tersebut telah dilaksanakan dengan akte notaries No.133 pada tanggal 31 Juli 1992 yang dibuat oleh dan dihadapkan Muhani Salin SH. Notaris di Jakarta.

Sesuai dengan penjelasan Menteri Keuangan RI No.S/940/MK.01/1992 tertanggal 31 Juli, penyesuaian berbentuk hukum tersebut tidak didahului dengan cara pembubaran bank Rakyat Indonesia (bentuk badan sesuai hukum lama). Bank Rakyat Indonesia pun secara otomatis berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan ini berlaku bagi cabang-cabang yang berdiri. Anggaran dasarnya beserta perubahan-perubahannya yang terakhir telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tertanggal 4 November Nomor 88 tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 11053.

b. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

PT Bank Mandiri Tbk, didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan peraturan pemerintah No. 75 Tahun 1998 Tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh menteri kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2-561NHT. 01. Pada tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada tambahan No. 6859 dalam berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998.

Pada bulan Juli 1999 Bank Mandiri didirikan melalui pengalihan hampir seluruh saham pemerintah Republik Indonesia yaitu PT Bank Bumi Daya (Persero), PT Bank Dagang Negara (Persero), PT Bank Ekspor Indonesia (Persero), dan PT Bank Pembangunan Indonesia.

Sebelumnya Bank Dagang Negara (BDN) dikenal sebagai Nederlanchsch Indische Escompto Maaatschappij yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1957. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV. Selanjutnya pada tahun 1960 Escomptobank di nasionalisasi dan berubah menjadi Bank Dagang Negara (BDN), sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan

Bank Bumi Daya (BBD) didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari sebuah perusahaan Belanda, De Nationale Handelsbank NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964 Chartered Bank (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabung ke dalam Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya. Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda NV, Nederlanche Handels Maaatschappij yang didirikan pada tahun 1870.

Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965. Bank Umum Negara Indonesia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor-Impor, yang akhirnya menjadi Bank Exim, Bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi Bank Industri Negara (BIN) adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

Keputusan pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan merger atau penggabungan keempat bank tersebut di atas disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi regional sejak 1997 yang menyebabkan perlunya pembenahan sektor perbankan Indonesia. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia dengan bantuan International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, Asia Development Bank (ADB) telah menetapkan kebijaksanaan dan program rekapitalasi serta restrukturisasi bank umum baik bank swasta maupun pemerintah.

Upaya restrukturisasi dilakukan secara menyeluruh baik berupa perbaikan kualitas aktiva produktif maupun peningkatan efisiensi antara lain melalui pembenahan organisasi, sistem dan sumber daya manusia, penyempurnaan teknologi, serta peningkatan pelayanan kepada nasabah yang merupakan langkah penting yang memungkinkan dunia perbankan untuk membantu pemulihan dunia perbankan Indonesia dan pada umumnya perbaikan ekonomi Indonesia.

Dengan dilakukannya restrukturisasi atas penggabungan bank ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, maka PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mempunyai organisasi dan sistem yang lebih efisien serta sumber daya manusia yang profesional dan produktif.

Selain latar belakang dan pertimbangan tersebut, pelaksanaan restrukturisasi, kapitalisasi dan merger bank bergabung dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, merupakan komitmen pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam Letter of Intent, pemerintah Republik Indonesia tanggal 16 Maret 1999 dan 14 Mei 1999 yang ditujukan (International Monetary Fund) IMF. Dalam pelaksanaan merger

bank- bank tersebut ke de dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terdapat beberapa prinsip yaitu :

1. Sebelum melihat keadaan kapasitas Bank Mandiri, terlebih dahulu dilakukan restrukturisasi bank bergabung.
2. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk akan menjadi bank kokoh dan berdaya saing tinggi.
3. Pelaksanaan restrukturisasi kapitalisasi dan merger dilakukan dengan jadwal yang jelas, sehingga dapat dilakukan pemantauan secara seksama atas pelaksanaannya.

Setelah menyelesaikan proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi. Diantaranya menutup 194 kantor cabang yang saling tumpang tindih dan mengurangi jumlah pegawai dari 26.000 menjadi 17.620. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi. Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi.

Bank Mandiri mewarisi sembilan core banking system yang berbeda dari keempat legacy bank. Setelah melakukan investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun dengan investasi US\$ 200 juta, dimana program penggantian tersebut difokuskan untuk kegiatan consumer banking. Infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah dapat memfasilitasi straightthrough processing dan interface yang sama untuk nasabah. Berdasarkan sektor usaha, nasabah bergerak di bidang usaha yang sangat seragam khususnya makanan dan minuman, pertanian, konstruksi, kimia dan tekstil.

c. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, sebagai bank pertama yang secara resmi dimiliki negara Republik Indonesia. BNI merupakan pelopor terciptanya berbagai produk dan layanan jasa perbankan. BNI

terus memperluas perannya, tidak hanya terbatas sebagai bank pembangunan, tetapi juga ikut melayani kebutuhan transaksi perbankan masyarakat umum dengan berbagai segmentasinya, mulai dari bank terapung, bank Sarinah (bank khusus perempuan) sampai dengan bank bocah khusus untuk anak-anak.

Seiring dengan pertambahan usianya yang memasuki 73 tahun, BNI tetap kokoh berdiri dan siap bersaing di industri perbankan yang semakin kompetitif. Dengan semangat tak henti berkarya BNI akan terus berinovasi dan berkreasi, tidak hanya terbatas pada penciptaan produk dan layanan perbankan, bahkan lebih dari itu BNI juga bertekad untuk menciptakan value pada setiap karyanya.

Hingga kini, tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral.

Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968.

Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat Bank BNI, ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas

perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian '46' digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total asset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance.

Pada akhir tahun 2012, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestic dan asing.

Pada akhir tahun 2012, BNI memiliki total asset sebesar Rp333,3 triliun dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan. Untuk melayani nasabah, BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 outlet domestic dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC serta fasilitas Internet banking dan SMS banking.

BNI selalu berusaha untuk menjadi bank pilihan yang menyediakan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

d. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bentuk perseroan Terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan dan PerBankan. Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postpaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Pada Tanggal 9 Februari 1950 Pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos.

Tanggal 9 Februari ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaga Negara Republik Indonesia No 62 Tahun 1963 Tanggal 22 Juni 1963 maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Sukses Bank BTN dalam Bisnis KPR juga telah meningkatkan status Bank BTN sebagai Bank Konvensional menjadi Bank Devisa Pada Tahun 1994, Layanan Bank dalam bentuk penerbitan Letter of credit (L/C), pembiayaan usaha dalam bentuk Dollar, dan lain-lain bida diberikan Bank BTN dengan status tersebut. Dengan status baru ini tidak membuat Bank BTN lupa akan fungsi utamanya sebagai penyedia KPR untuk masyarakat menengah kebawah. Berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui BUMN dalam surat No. 5/544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi.

adan pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan pernyataan efektif terhadap produk investasi baru berbasis sekuritasasi. Produk itu adalah itu adalah EBA Danareksa Sarana Multigriya I- Finansial Kredit Kepemilikan Rumah Bank Tabungan (SMF I-KPR BTN). Ditahun yang sama juga BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan listing di Bursa Efek Indosenesia.

e. Bank Tabungan Pensiun Negara, Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang didirikan pada tahun 1958 di Bandung atas pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer yang kemudian diberi nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL) dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada anggotanya. Tujuan dari didirikannya Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL) ini ialah agar dapat meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) maupun pegawai sipil.

Maka pada tahun 1986 Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL) berganti nama menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) dan juga memperoleh izin sebagai bank komersial dengan izin usaha sebagai Bank Tabungan dalam rangka memenuhi ketentuan Undang – Undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok – Pokok Perbankan untuk melanjutkan kegiatan usaha dari Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL).

Sebagai Bank Swasta Nasional, maka Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) memiliki aktivitas pelayan operasional kepada nasabah, baik berupa simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank Tabungan Pensiunan Nasional adalah para pensiunan.

Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, maka Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) bekerja sama dengan PT. TASPEN (Tabungan Asuransi Pensiunan), PT. Pos Indonesia dan PT. ASABRI (Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) sehingga Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) tidak hanya memberikan pinjaman tetapi juga dapat melaksanakan “Tri Program Taspen“, yaitu Pembayaran Tabungan Hari Tua (THT), Pembayaran (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) JAMSOSTEK, dan Pembayaran Uang Pensiun.

f. BRI Syariah, Tbk

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industry perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntunan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT. BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan asset. PT. BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Fokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan pelayanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip Syariah.

2. Hasil Perhitungan Rasio Variabel Penelitian.

a. Hasil Z-Score Potensi Kebangkrutan (Y)

Dilakukan analisis Potensi Kebangkrutan menggunakan *Model Altman Modifikasi (III)* sebagai berikut¹²

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4.$$

Hasil analisis Potensi Kebangkrutan kemudian, menunjukkan kategori potensi kebangkrutan setiap perusahaan bank pada tiap tahunnya yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Potensi Kebangkrutan Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Z-Score	Peringkat
BRI	2014	1,55	2
	2015	1,63	2
	2016	1,76	2
	2017	1,78	2
	2018	1,72	2
BNI	2014	1,91	2
	2015	1,93	2
	2016	1,53	2
	2017	1,53	2
	2018	1,50	2

¹ Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.13, No.1:15-28.

² Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.Hal.32

Mandiri	2014	1,43	2
	2015	1,52	2
	2016	1,95	2
	2017	2,05	2
	2018	2,14	2
BRIS	2014	5,07	3
	2015	5,25	3
	2016	1,74	2
	2017	5,02	3
	2018	4,94	3
BTPN	2014	1,95	2
	2015	2,06	2
	2016	2,13	2
	2017	2,06	2
	2018	2,20	2
BTN	2014	0,72	1
	2015	0,84	1
	2016	1,30	2
	2017	1,27	2
	2018	0,82	1

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

Hasil perhitungan nilai Potensi Kebangkrutan pada Tabel 4, kemudian digunakan untuk melakukan analisis Potensi Kebangkrutan berdasarkan variabel (1) *Credit Risk* (X_1); (2) *Liquidity Risk* (X_2); (3) *Good Corporate Governance* (X_3):

(4) *Return on Asset* (X_4); (5) *Net Interest Margin* (X_5); dan (6) *Capital* (X_6) serta Variabel terikat yaitu Potensi Kebangkrutan (Y)³

b. Hasil Perhitungan *Credit Risk* (X_1)

Hasil perhitungan *Credit Risk* (CR) setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.2, sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Risiko Kredit Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	1,78%	1	Sangat Sehat
	2015	2,10%	2	Sehat
	2016	2,13%	2	Sehat
	2017	2,23%	2	Sehat
	2018	2,27%	2	Sehat
BNI	2014	1,96%	1	Sangat Sehat
	2015	2,67%	2	Sehat
	2016	2,96%	2	Sehat
	2017	2,29%	2	Sehat
	2018	1,96%	1	Sangat Sehat
Mandiri	2014	1,67%	1	Sangat Sehat
	2015	2,23%	2	Sehat
	2016	3,96%	2	Sehat
	2017	3,45%	2	Sehat
	2018	2,79%	2	Sehat
BRIS	2014	4,57%	2	Sehat
	2015	4,82%	2	Sehat

³ Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia No:13/1/Pbi/2011, Dan Se No. 13/24/Dpnp Tanggal 25 Oktober 2011 Yang Berlaku Efektif Tanggal 01 Januari 2012

	2016	4,54%	2	Sehat
	2017	6,37%	3	Cukup Sehat
	2018	6,39%	3	Cukup Sehat
BTPN	2014	0,70%	1	Sehat
	2015	0,70%	1	Sehat
	2016	0,79%	1	Sehat
	2017	7,19%	3	Cukup Sehat
	2018	0,73%	1	Sehat
BTN	2014	3,74%	2	Sehat
	2015	3,15%	2	Sehat
	2016	2,57%	2	Sehat
	2017	3,53%	2	Sehat
	2018	3,17%	2	Sehat

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

c. Hasil Perhitungan *Liquidity Risk* (X_2)

Hasil perhitungan *Liquidity Risk* (LR) setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.3, sebagai berikut.

**Tabel 4.3. Hasil Perhitungan *Liquidity Risk* (LR) Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	82,06%	2	Sehat
	2015	86,86%	3	Cukup Sehat
	2016	87,93%	3	Cukup Sehat
	2017	87,84%	3	Cukup Sehat
	2018	89,34%	3	Cukup Sehat
BNI	2014	97,22%	3	Cukup Sehat
	2015	92,03%	3	Cukup Sehat

	2016	92,49%	3	Cukup Sehat
	2017	83,53%	2	Sehat
	2018	86,47%	3	Cukup Sehat
Mandiri	2014	83,28%	2	Sehat
	2015	88,04%	3	Cukup Sehat
	2016	83,19%	2	Sehat
	2017	87,13%	3	Cukup Sehat
	2018	93,70%	3	Cukup Sehat
BRIS	2014	93,90%	3	Cukup Sehat
	2015	82,69%	2	Sehat
	2016	81,81%	2	Sehat
	2017	72,25%	1	Sangat Sehat
	2018	75,72%	2	Sehat
BTPN	2014	97,48%	3	Cukup Sehat
	2015	97,20%	3	Cukup Sehat
	2016	95,42%	3	Cukup Sehat
	2017	93,65%	3	Cukup Sehat
	2018	94,92%	3	Cukup Sehat
BTN	2014	108,87%	4	Kurang Sehat
	2015	108,81%	4	Kurang Sehat
	2016	102,79%	4	Kurang Sehat
	2017	111,04%	4	Kurang Sehat
	2018	80,08%	2	Sehat

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

d. Hasil Perhitungan *Good Corporate Governance* (X₃)

Hasil perhitungan *Good Corporate Governance* (GCG) setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.4, sebagai berikut.

**Tabel 4.4. Hasil Perhitungan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio
BRI	2014	1,14
	2015	1,17
	2016	1,18
	2017	1,13
	2018	2,00
BNI	2014	2,00
	2015	2,18
	2016	2,00
	2017	2,20
	2018	2,20
Mandiri	2014	2,00
	2015	2,00
	2016	2,00
	2017	2,00
	2018	2,00
BRIS	2014	2,00
	2015	1,61
	2016	1,60
	2017	2,00
	2018	2,00
BTPN	2014	2,00
	2015	2,00

	2016	2,00
	2017	2,00
	2018	2,00
BTN	2014	2,50
	2015	2,50
	2016	2,50
	2017	2,50
	2018	2,50

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

e. Hasil Perhitungan *Return On Asset* (X4)

Hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.5, sebagai berikut.

**Tabel 4.5. Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA) Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	3,85%	1	Sangat Sehat
	2015	3,70%	1	Sangat Sehat
	2016	3,39%	1	Sangat Sehat
	2017	3,28%	1	Sangat Sehat
	2018	3,22%	2	Sangat Sehat
BNI	2014	3,25%	1	Sangat Sehat
	2015	2,25%	1	Sangat Sehat
	2016	2,37%	1	Sangat Sehat
	2017	2,42%	1	Sangat Sehat
	2018	2,45%	1	Sangat Sehat
Mandiri	2014	3,04%	1	Sangat Sehat

	2015	2,86%	1	Sangat Sehat
	2016	2,54%	1	Sangat Sehat
	2017	2,41%	1	Sangat Sehat
	2018	2,82%	1	Sangat Sehat
BRIS	2014	0,05%	4	Kurang Sehat
	2015	0,70%	3	Cukup Sehat
	2016	0,86%	3	Cukup Sehat
	2017	0,48%	4	Kurang Sehat
	2018	0,40%	4	Kurang Sehat
BTPN	2014	3,36%	1	Sangat Sehat
	2015	3,00%	1	Sangat Sehat
	2016	3,21%	1	Sangat Sehat
	2017	9,92%	1	Sangat Sehat
	2018	8,97%	1	Sangat Sehat
BTN	2014	1,09%	3	Cukup Sehat
	2015	1,48%	2	Sehat
	2016	1,55%	2	Sehat
	2017	1,48%	2	Sehat
	2018	1,18%	3	Cukup Sehat

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

f. Hasil Perhitungan *Net Interest Margin* (X5)

Hasil perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.6, sebagai berikut.

**Tabel 4.6. Hasil Perhitungan *Net Interest Margin (NIM)*Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	7,07%	1	Sangat Sehat
	2015	7,45%	1	Sangat Sehat
	2016	6,60%	1	Sangat Sehat
	2017	6,47%	1	Sangat Sehat
	2018	6,59%	1	Sangat Sehat
BNI	2014	5,71%	1	Sangat Sehat
	2015	5,50%	1	Sangat Sehat
	2016	5,37%	1	Sangat Sehat
	2017	4,73%	1	Sangat Sehat
	2018	4,63%	1	Sangat Sehat
Mandiri	2014	6,35%	1	Sangat Sehat
	2015	6,49%	1	Sangat Sehat
	2016	5,67%	1	Sangat Sehat
	2017	5,26%	1	Sangat Sehat
	2018	5,16%	1	Sangat Sehat
BRIS	2014	5,33%	1	Sangat Sehat
	2015	5,89%	1	Sangat Sehat
	2016	5,92%	1	Sangat Sehat
	2017	5,61%	1	Sangat Sehat
	2018	4,87%	1	Sangat Sehat
BTPN	2014	9,98%	1	Sangat Sehat
	2015	10,17%	1	Sangat Sehat
	2016	10,50%	1	Sangat Sehat
	2017	35,43%	1	Sangat Sehat
	2018	31,72%	1	Sangat Sehat

BTN	2014	33,64%	1	Sangat Sehat
	2015	4,10%	1	Sangat Sehat
	2016	3,99%	1	Sangat Sehat
	2017	3,45%	1	Sangat Sehat
	2018	3,43%	1	Sangat Sehat

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

g. Hasil Perhitungan *Capital (X5)*

Variabel capital dalam analisis Potensi Kebangkrutan pada penelitian ini dilihat menggunakan indikator *Capital Adequency Rasio (CAR)*. Hasil perhitungan *CAR (X5)* setiap Bank dapat dilihat pada Tabel 4.7, sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Hasil Perhitungan *Capital Adequency Rasio (CAR)* Bank
Periode Pelaporan Keuangan tahun 2014-2018**

Entitas	Tahun	Rasio	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	18,31%	1	Sangat Sehat
	2015	20,59%	1	Sangat Sehat
	2016	23,65%	1	Sangat Sehat
	2017	20,36%	1	Sangat Sehat
	2018	21,21%	1	Sangat Sehat
BNI	2014	16,22%	1	Sangat Sehat
	2015	19,49%	1	Sangat Sehat
	2016	19,36%	1	Sangat Sehat
	2017	18,53%	1	Sangat Sehat
	2018	18,50%	1	Sangat Sehat
Mandiri	2014	16,60%	1	Sangat Sehat
	2015	18,60%	1	Sangat Sehat

	2016	21,36%	1	Sangat Sehat
	2017	21,64%	1	Sangat Sehat
	2018	20,96%	1	Sangat Sehat
BRIS	2014	12,89%	1	Sangat Sehat
	2015	13,94%	1	Sangat Sehat
	2016	20,63%	1	Sangat Sehat
	2017	20,29%	1	Sangat Sehat
	2018	29,72%	1	Sangat Sehat
BTPN	2014	23,30%	1	Sangat Sehat
	2015	24,52%	1	Sangat Sehat
	2016	25,60%	1	Sangat Sehat
	2017	28,91%	1	Sangat Sehat
	2018	30,14%	1	Sangat Sehat
BTN	2014	14,64%	1	Sangat Sehat
	2015	16,97%	1	Sangat Sehat
	2016	12,97%	1	Sangat Sehat
	2017	16,43%	1	Sangat Sehat
	2018	18,21%	1	Sangat Sehat

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi, dari variabel CR, LR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.

**Tabel 4.8. Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel
CR, LR, GCG, ROA, NIM, dan CAR**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	30	.0070	.0719	.029799	.0166756
LDR (X2)	30	.7225	1.1104	.905912	.0937582
GCG (X3)	30	1.1300	2.5000	1.963667	.3935995
ROA (X4)	30	.0005	.0992	.027200	.0212107
NIM (X5)	30	.0343	.3543	.087701	.0860622
CAR (X6)	30	.1289	.3014	.201507	.0449645
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui nilai minimum dari CR adalah 0, .0070, sementara nilai maksimum dari CR adalah 0, .0719. Rata-rata CR adalah 0,29, dengan standar deviasi 0,167. Diketahui nilai minimum dari LDR adalah 0,722, sementara nilai maksimum dari LDR adalah 1,11. Rata-rata LDR adalah 0,90, dengan standar deviasi 0,93. Diketahui nilai minimum dari GCG adalah 1,13, sementara nilai maksimum dari GCG adalah 2,5. Rata-rata GCG adalah 1,96 dengan standar deviasi 0,393. Diketahui nilai minimum dari ROA adalah 0, 0005, sementara nilai maksimum dari ROA adalah 0, 0992. Rata-rata ROA adalah 0,0272, dengan standar deviasi 0, 021. Diketahui nilai minimum dari NIM adalah 0,0343, sementara nilai maksimum dari NIM adalah 0,3543. Rata-rata NIM adalah 0,087701, dengan standar deviasi 0,0860622. Diketahui nilai minimum dari CAR adalah 0,1289, sementara nilai

maksimum dari CAR adalah 0,3014. Rata-rata CAR adalah 0,201507, dengan standar deviasi 0,0449645.

Tabel 4.9. Statistik Deskriptif Variabel WCTA, RETA, EBITTA dan MVETL berdasarkan Klasifikasi Potensi Kebangkrutan

Potensi Kebangkrutan (Y)		Group Statistics		Valid N (listwise)	
		Mean	Std. Deviation	Unweighted	Weighted
Sangat Sehat	CR	.033535	.0033815	3	3.000
	LDR	.992540	.1660170	3	3.000
	CGC	2.500000	.0000000	3	3.000
	ROA	.012500	.0020333	3	3.000
	NIM	.137244	.1725071	3	3.000
	CAR	.166027	.0181294	3	3.000
Sehat	CR	.024863	.0143611	23	23.000
	LDR	.911050	.0718596	23	23.000
	CGC	1.904348	.3942637	23	23.000
	ROA	.033140	.0206891	23	23.000
	NIM	.087058	.0807267	23	23.000
	CAR	.207775	.0398877	23	23.000
Cukup Sehat	CR	.055373	.0097578	4	4.000
	LDR	.811395	.0954756	4	4.000
	CGC	1.902500	.1950000	4	4.000
	ROA	.004067	.0026860	4	4.000
	NIM	.054241	.0043065	4	4.000
	CAR	.192075	.0773231	4	4.000
Total	CR	.029799	.0166756	30	30.000
	LDR	.905912	.0937582	30	30.000
	CGC	1.963667	.3935995	30	30.000
	ROA	.027200	.0212107	30	30.000
	NIM	.087701	.0860622	30	30.000
	CAR	.201507	.0449645	30	30.000

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa pada variabel CR, rata-rata CR pada kelompok sangat sehat adalah 0,033535, pada kelompok sehat 0,024863 dan pada kelompok cukup sehat 0,055373. Pada variabel LDR, rata-rata LDR pada kelompok sangat sehat adalah 0,992540, pada kelompok sehat 0,911050 dan pada kelompok cukup sehat 0,811395. Pada variabel GCG, rata-rata GCG pada kelompok sangat sehat adalah 2,500000, pada kelompok sehat 1,904348 dan pada kelompok

cukup sehat 1,902500. Pada variabel ROA, rata-rata ROA pada kelompok sangat sehat adalah 0,012500, pada kelompok sehat 0,033140 dan pada kelompok cukup sehat 0,027200. Pada variabel NIM, rata-rata NIM pada kelompok sangat sehat adalah 0,137244, pada kelompok sehat 0,087058 dan pada kelompok cukup sehat 0,054241. Pada variabel CAR, rata-rata CAR pada kelompok sangat sehat adalah 0,166027, pada kelompok sehat 0,207775 dan pada kelompok cukup sehat 0,192075

4. Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata (*Tests of Equality of Group Means*)

Selanjutnya akan dilakukan pengujian apakah terdapat perbedaan CR, LR, GCG, ROA, NIM, dan CAR yang signifikan berdasarkan tiga kelompok Potensi Kebangkrutan.

Tabel 4.10. Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata
Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
CR	.601	8.966	2	27	.001
LDR	.769	4.052	2	27	.029
GCG	.787	3.663	2	27	.039
ROA	.724	5.145	2	27	.013
NIM	.945	.788	2	27	.465
CAR	.914	268	2	27	.297

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa pada variabel CR, rata-rata CR pada kelompok sangat sehat adalah 0,033535, pada kelompok sehat 0,024863 dan pada kelompok cukup sehat 0,055373. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata CR, baik pada kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai *Sig* $0,001 < 0,05$,

disimpulkan terdapat perbedaan CR yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Pada variabel LDR, rata-rata LDR pada kelompok sangat sehat adalah 0,992540, pada kelompok sehat 0,911050 dan pada kelompok cukup sehat 0,811395. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata LDR, baik pada kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai *Sig* $0,029 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan LDR yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Pada variabel GCG, rata-rata GCG pada kelompok sangat sehat adalah 2,500000, pada kelompok sehat 1,904348 dan pada kelompok cukup sehat 1,902500. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata GCG, baik pada kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai *Sig* $0,039 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan GCG yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Pada variabel ROA, rata-rata ROA pada kelompok sangat sehat adalah 0,012500, pada kelompok sehat 0,033140 dan pada kelompok cukup sehat 0,027200. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata ROA, baik pada kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai *Sig* $0,013 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan ROA yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Menurut Surat Edaran BI NO. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan

lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat⁴

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir jika dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset bank, semakin tinggi tingkat laba yang dapat diperoleh bank, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset.

Pada variabel NIM, rata-rata NIM pada kelompok sangat sehat adalah 0,137244, pada kelompok sehat 0,087058 dan pada kelompok cukup sehat 0,054241. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata NIM, kelompok sangat sehat dengan kelompok sehat dan cukup sehat. Sedangkan rata-rata NIM pada kelompok sehat dan cukup sehat tidak terdapat rata-rata perbedaan. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, juga diperoleh nilai *Sig* 0,465 > 0,05, maka disimpulkan terdapat perbedaan ROA yang tidak signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Pada variabel CAR, rata-rata CAR pada kelompok sangat sehat adalah 0,166027, pada kelompok sehat 0,207775 dan pada kelompok cukup sehat 0,192075. Secara rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata CAR, kelompok sangat sehat dengan kelompok sehat dan cukup sehat, namun tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Hasil ini sesuai dengan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, juga

⁴ Siamat, D. 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter Dan Perbankan*. Jakarta: Pt. Gramedia Pusat Utama. Hal.35-38

diperoleh nilai $Sig\ 0,297 > 0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan CAR yang tidak signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor CR, LDR, GCG dan ROA adalah faktor yang paling signifikan membedakan kelompok bank dengan kategori sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Sedangkan faktor NIM dan CAR tidak signifikan membedakan kelompok bank dengan kategori sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

5. Persamaan Analisis Diskriminan

Pada Tabel 4.11 disajikan hasil variabel yang diikutkan dan yang tidak diikutkan pada analisis lanjut.

Tabel 4.11. Variable Entered/Removed

Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Entered	Removed	Min. D Squared					
			Statistic	Between Groups	Exact F			
					Statistic	df1	df2	Sig.
1	LDR		.914	Sangat Sehat and Sehat	2.427	1	27.000	.131
2	ROA		2.198	Sangat Sehat and Sehat	2.808	2	26.000	.079
3	NIM		4.750	Sangat Sehat and Cukup Sehat	2.513	3	25.000	.082
4	CR		7.266	Sangat Sehat and Cukup Sehat	2.768	4	24.000	.050
5		LDR	4.897	Sangat Sehat and Cukup Sehat	2.591	3	25.000	.075

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh informasi bahwa variabel yang diikutsertakan dalam proses pembentukan persamaan diskriminan hanya variabel CR, ROA dan NIM. Selanjutnya akan dilihat Tabel 13, yaitu tabel *Canonical Discriminant Function*. Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh 2 persamaan diskriminan sebagai berikut.

**Tabel 4.12. Persamaan Analisis Diskriminan
Canonical Discriminant Function Coefficients**

	Function	
	1	2
CR	47.711	53.259
ROA	-68.262	50.113
NIM	9.674	-15.868
(Constant)	-.413	-1.558

Unstandardized coefficients

Sumber: Olah Data Penelitian, 2020

$$Z_1 = -0,413 + 47,711X_1 - 68,262X_4 + 9,674X_5$$

$$Z_2 = -1,558 + 53,259X_1 - 50,113X_4 - 15,868X_5$$

Berdasarkan persamaan diskriminan tersebut, dapat diprediksi, suatu perusahaan, masuk ke dalam salah satu dari 3 kelompok potensi kebangkrutan, yakni sangat sehat, sehat atau cukup sehat.

6. Pengujian Akurasi Persamaan Diskriminan dalam Memprediksi

Pada pembahasan bagian 5, telah diperlihatkan bagaimana persamaan analisis diskriminan dapat digunakan untuk melakukan prediksi klasifikasi potensi kebangkrutan. Selanjutnya, tingkat akurasi prediksi klasifikasi potensi kebangkrutan dapat dihitung. Tabel 4.13 disajikan hasil perhitungan akurasi persamaan diskriminan.

Tabel 4.13. Pengujian Akurasi Persamaan Diskriminan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan
Classification Results^{b,c}

		Potensi Kebangkrutan (Y)	Predicted Group Membership			Total
			Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	
Original	Count	Sangat Sehat	1	2	0	3
		Sehat	0	22	1	23
		Cukup Sehat	0	0	4	4
	%	Sangat Sehat	33.3	66.7	.0	100.0
		Sehat	.0	95.7	4.3	100.0
		Cukup Sehat	.0	.0	100.0	100.0

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.13, diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan dengan potensi kebangkrutan masuk ke dalam kelompok sangat sehat dan berdasarkan hasil prediksi, ternyata 1 perusahaan diprediksi masuk ke dalam kelompok sehat dan 2 perusahaan lagi diprediksi masuk pada kelompok cukup sehat. Dengan kata lain, hasil prediksi, tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (akurat).

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis di atas diketahui bahwa menggunakan model Altman Z-Score untuk menganalisis financial distress bank konvensional dan bank syariah, diperoleh hasil bahwa semua bank konvensional berisiko mengalami financial distress karena berada dalam keadaan rapuh (grey area) dan mungkin bermasalah. Bangkrut. Namun, untuk bank syariah, berdasarkan data Z-Score, Islamic State "Belt and Road" dalam keadaan sehat, meski ada juga risiko financial distress. Dilihat dari data nilai Z-Score tahun penelitian (yaitu triwulan I tahun 2014 sampai triwulan III tahun 2018), sebagian besar bank konvensional berada dalam situasi kemungkinan bangkrut.

Perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas. Apabila dalam tubuh bank terjadi gejala maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam penciptaan dari peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Kondisi perbankan yang tidak stabil di Indonesia mengakibatkan tingginya risiko perbankan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Ditambah dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode 2013-2015, semakin meningkatkan risiko kebangkrutan pada perbankan. Kesalahan dalam memprediksi kelangsungan operasional perbankan di masa depan dapat berakibat fatal dan berdampak domino, seperti yang terjadi pada Lehman Brother yang berujung pada krisis ekonomi global. Oleh karena itu, pentingnya model prediksi kebangkrutan bank sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Pemegang Giro, Tabungan,

dan Deposito di bank syariah tentunya ingin mengetahui seberapa kuat bank ini bisa bertahan atau seberapa kuat bank ini mampu menghindari kebangkrutan..

Dalam teori kebangkrutan menurut Khoerul Umam, Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan⁵. Adapun sebab – sebab terjadinya kebangkrutan menurut Stuart Slatter diantaranya yaitu ketidakcakapan manajemen, ketidakcukupan pengendalian keuangan, intensitas persaingan, struktur biaya yang tinggi, perubahan pasar, pergerakan harga komoditi, ketidakcukupan program pemasaran, proyek besar, akuisisi, kebijaksanaan keuangan, dan pertumbuhan yang terlalu cepat⁶.

Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pengurangan karyawan dalam jumlah besar untuk mengurangi biaya operasi perusahaan sehingga akan meningkatkan angka pengangguran dan berkurangnya pendapatan negara. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir apabila hal tersebut dapat diprediksi sebelumnya.

Analisis mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis potensi kebangkrutan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda – tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda kebangkrutan diketahui semakin baik bagi pihak manajemen dalam melakukan perbaikan – perbaikan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis rasio merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi

⁵ Khaerul, Umam. 2013. Manajemen Perbankan Syariah, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), Hlm. 330

⁶ Handi Shubhan, Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma Dan Praktik Di Peradilan, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 55

yang berkaitan dengan posisi keuangan. Analisis rasio yang dapat digunakan adalah analisis Z-Score yang menghubungkan antar beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi perusahaan. Model analisa Z-Score dikembangkan oleh Edward I Altman seorang ekonom keuangan pada tahun 1968.

Munawir menyatakan bahwa berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak⁷. Faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas (*profitability*), dan yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha. Adapun akun dalam laporan keuangan yang dapat menjadi gambaran singkat terkait kinerja perusahaan adalah laba bersih. Penurunan atau peningkatan laba bersih dari tahun ketahun dapat menjadi tolak ukur sebaik apa perusahaan mampu mengelola rentabilitasnya. Laba bersih juga mampu menggambarkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dimana terjadinya penurunan atau peningkatan laba bersih, berarti juga penurunan atau peningkatan likuiditas serta solvabilitas.

Dengan adanya kombinasi dari rasio-rasio tersebut, maka model analisis ini akan sangat membantu juga dalam memprediksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami oleh sebuah perbankan. Penilaian potensi dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia, dalam industri perbankan, mengukur tingkat kesehatan dari bank itu sendiri dalam menjaga fungsi intermediasi

⁷ Kamal, St.Ibrah Mustafa. 2012.. Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score).. Makassar: Universitas Hasanuddin.

serta untuk peringatan dini dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis perbankan atau perubahan ekonomi negara.

Sebagaimana telah kita lihat, kegagalan perbankan tidak memiliki penyebab tunggal. Kita tidak bisa semata-mata menyalakan kegagalan manajemen, kesalahan kebijakan, kurangnya pengawasan dari pihak berwenang, ataupun kecenderungan melakukan spekulasi yang berisiko tinggi. Meskipun ada kesepakatan umum bahwa pengawasan dan penegakan hukum yang efektif diperlukan untuk menjaga stabilitas dalam sistem perbankan, bahkan pengawas bank yang paling canggih di negara-negara majupun belum mampu sepenuhnya mencegah kegagalan bank. Pengawasan bank yang ketat, pengelolaan risiko yang tepat, serta pemberdayaan SDM bank harus terus berkembang untuk tetap menjamin stabilitas perbankan sehingga kebangkrutan dapat dihindari. Secara lebih rinci, berikut beberapa solusi untuk menghindari risiko kebangkrutan.

Disisi lain perbankan harus memperhatikan setiap resiko yang akan terjadi, terutama dalam menyalurkan kreditnya diperlukan analisa yang sangat mendalam dan akurat dalam penyaluran kredit yang tepat. Jika dalam penyaluran kredit yang disalurkan kepada masyarakat terlalu besar dan tidak dibayarkan kembali pada tepat waktu, maka akan menimbulkan kredit macet. Yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dari perbankan. Perekonomian yang melambat dapat mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan mengalami penurunan dan Bank Indonesia susah untuk mengatur suku bunga, perekonomian yang melambat berdampak pada lembaga keuangan. Dimana kemampuan masyarakat untuk menabung akan berkurang dan meningkatkan pinjaman masyarakat, oleh karena itu NPL akan meningkatkan karena susahnya kemampuan masyarakat dalam membayar pinjamannya. Dan menimbulkan penarikan dana secara besar – besaran yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan.

Menurut UU nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator dibawah pengawasan Hakim. Pengawas

sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Diperjelas pada pasal 2 ayat (1) bahwa apabila debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Rasio keuangan sangat bermanfaat dalam menilai tingkat kondisi perbankan. Kemampuan perusahaan memperoleh modal, kualitas aset, kualitas manajemen dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan dilakukan penilaian dalam perbankan, maka perbankan dapat melakukan perbaikan, baik dalam manajemennya, kinerja perbankannya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sehingga perbankan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan.

1) Potensi Kebangkrutan Perbankan Periode Tahun 2014-2018 berdasarkan Analisis Altman Z-Score

Salah satu permasalahan yang sangat penting bagi industri perbankan nasional adalah permodalan bank atau CAR. Bank dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan CAR minimum sebesar 8 persen. Bahkan jika bank mampu bersaing secara global, maka dituntut memiliki CAR yang besar. CAR bagi bank berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank dengan CAR yang semakin tinggi, maka bank tersebut akan semakin baik kemampuannya untuk melakukan ekspansi usaha. Jika CAR tinggi maka bank tersebut akan mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga bank dengan CAR yang tinggi, ketika bank harus mengalokasikan pembiayaan yang cukup besar untuk kreditnya akan mampu discover oleh modal, sehingga tidak mengganggu likuiditas bank. Temuan

penelitian mendukung temuan penelitian yang dilakukan Sudiyatno dan Suroso⁸ CAR berpengaruh terhadap ROA. Namun tidak mendukung penelitian⁹ dimana hasil penelitian menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga tidak terlalu mampu menentukan prediksi kebangkrutan bank.

Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “earning” yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Telah cukup banyak penelitian yang terkait dengan prediksi *financial distress* maupun kebangkrutan bank. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Noer tahun 2018 menyatakan rasio CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kebangkrutan. Penelitian lain yang dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* oleh Pratama tahun 2016 penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2014. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA dan ROE mampu memprediksi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Erni & Imron tahun 2018 yang menguji apakah rasio keuangan (CAR, ROA, ROE, FDR, BOPO dan NIM) dapat memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, ROA, ROE, FDR, BOPO dan NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Altman tahun 1968 merupakan peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Altman yaitu *working capital/ total assets*, *retained earnings/ total assets*, *earnings before interest and taxes/ total assets*, *market value*

⁸ Sudiyatno, Bambang Dan Suroso, Jati. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2008. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 2 (2)

⁹ Hutagalung, Novelina Esther. Djumahir Dan Ratnawati, Kusuma. 2013. Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 11

equity/ book value of total debt dan sales/ total assets (Kurniawati & Kholis, 2016:5) . Rasio-rasio tersebut mencerminkan rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas perbankan dan *leverage*.

Dengan adanya kombinasi dari rasio-rasio tersebut, maka model analisis ini akan sangat membantu juga dalam memprediksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami oleh sebuah perbankan. Penilaian potensi dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia, dalam industri perbankan, mengukur tingkat kesehatan dari bank itu sendiri dalam menjaga fungsi intermediasi serta untuk peringatan dini dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis perbankan atau perubahan ekonomi negara.

Penelitian di dalam negeri yang telah dilakukan sebelumnya menganalisis ketepatan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah selama tiga tahun dari 2005-2007. Variabel yang digunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan yang belum go public, yaitu rasio modal kerja / total aktiva (X1), laba ditahan / total aktiva (X2), EBIT (Earning Before Interest&Tax) / total aktiva (X3), nilai buku saham / nilai buku hutang (X4), dan Penjualan / total aktiva (X5). Dengan formula $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$. Hasilnya bahwa model Altman Z-Score kurang tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perbankan Syariah. Prediksi kebangkrutan pada perbankan go public di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Variabel yang digunakan model Altman Z-Score yaitu rasio modal kerja / total aktiva (X1), laba ditahan / total aktiva (X2), EBIT (Earning Before Interest&Tax) / total aktiva (X3), nilai pasar saham / nilai buku hutang (X4), dan Penjualan / total aktiva (X5). Dengan formula $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$. Hasilnya bahwa model Altman Z-Score dapat memprediksi kebangkrutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian Hadi¹⁰ membandingkan antara model *Altman Z – Score*, model Zmijewski, dan model Springate, mana yang merupakan predictor delisting terbaik dari sampel berupa perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model *Altman Z – Score* merupakan prediktor delisting terbaik.

Tabel 4.14. Kondisi Kesehatan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian

Entitas	Tahun	Z-Score	Peringkat	Keterangan
BRI	2014	1,55	2	<i>Grey area</i>
	2015	1,63	2	<i>Grey area</i>
	2016	1,76	2	<i>Grey area</i>
	2017	1,78	2	<i>Grey area</i>
	2018	1,72	2	<i>Grey area</i>
BNI	2014	1,91	2	<i>Grey area</i>
	2015	1,93	2	<i>Grey area</i>
	2016	1,53	2	<i>Grey area</i>
	2017	1,53	2	<i>Grey area</i>
	2018	1,50	2	<i>Grey area</i>
Mandiri	2014	1,43	2	<i>Grey area</i>
	2015	1,52	2	<i>Grey area</i>
	2016	1,95	2	<i>Grey area</i>
	2017	2,05	2	<i>Grey area</i>
	2018	2,14	2	<i>Grey area</i>

¹⁰ Hadi, Syamsul Dan Atika Anggraeni. 2008. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model). *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Islam Indonesia*. Terpublikasikan Melalui Link: Journal.Uii.Ac.Id/Index.Php/Jaai/Article/View/2263/2065

BRIS	2014	5,07	3	Sehat
	2015	5,25	3	Sehat
	2016	1,74	2	<i>Grey area</i>
	2017	5,02	3	Sehat
	2018	4,94	3	Sehat
BTPN	2014	1,95	2	<i>Grey area</i>
	2015	2,06	2	<i>Grey area</i>
	2016	2,13	2	<i>Grey area</i>
	2017	2,06	2	<i>Grey area</i>
	2018	2,20	2	<i>Grey area</i>
BTN	2014	0,72	1	<i>Grey area</i>
	2015	0,84	1	<i>Grey area</i>
	2016	1,30	2	<i>Grey area</i>
	2017	1,27	2	<i>Grey area</i>
	2018	0,82	1	<i>Grey area</i>

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berbagai macam model analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai negara. Penulis memilih untuk menggunakan metode analisis *Altman* (metode Z-Score), karena metode Z-Score mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi yang relatif bisa dipercaya hingga 95%¹¹. analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko keuangan dari perusahaan khususnya pada sektor perbankan. Penelitian

¹¹ Rafles W.Tambunan, Dkk. 2015. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* Vol. 2 No. 1, Februari 2015), Hlm. 3.

kesehatan menggunakan model *Altman* modifikasi ini meliputi 3 predikat yaitu tidak sehat jika nilainya kurang dari 1,1, grey area jika nilainya antara 1,1 sampai 2,6, dan sehat jika nilainya di atas 2,6.

Nilai Z-Score yang semakin tinggi, menunjukkan perusahaan akan semakin baik. Nisbah-nisbah yang digunakan dalam perhitungan Z-Score menunjukkan proporsi dana yang digunakan untuk pengembangan usaha terhadap aset, sehingga semakin besar proporsi dana akan semakin tinggi Z-Score yang selanjutnya akan berdampak pada profitabilitas usaha.

Analisis bank konvensional dan bank syariah terhadap *financial distress* yang menggunakan model *Altman Z-Score* berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh bank konvensional memiliki risiko mengalami *financial distress* karena berada pada kondisi rawan (*grey area*) yakni bisa berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun pada bank syariah, berdasarkan data Z-Score bahwa BRI Syariah dah berada pada kondisi sehat meskipun juga ada risiko *financial distress*. Dilihat dari data nilai Z-Score pada periode tahun penelitian yaitu triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan III tahun 2018 bank konvensional mayoritas berada pada kondisi yang berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

Hasil analisa yang diperoleh diketahui dari seluruh perbankan yang jadi sampel penelitian ini diketahui memiliki potensi kebangkrutan pada posisi *grey area* adalah BRI, Mandiri, BTN, BNI, BTPN untuk periode 2014-2018. BRIS sebagai satu-satunya perbankan Syariah yang pada saat penelitian ini dilakukan terdaftar pada BEI diketahui lebih dominan masuk pada kategori sehat untuk periode 2014-2018, walo diketahui bahwa hanya pada tahun 2016 berada pada kategori *grey area*.

Hal ini menunjukkan bahwa perbankan yang berada di kategori *grey area* atau abu-abu akan mengalami perubahan kondisi keuangan yakni mengalami kemungkinan *distress* yang mengarah pada kesulitan keuangan atau bergerak pada kategori sehat yang berada pada kondisi tidak mengalami masalah keuangan.

Rasio-rasio yang digunakan dalam model *Altman Z-Score* tersebut terdiri atas beberapa rasio yaitu rasio *profitabilitas*, *likuiditas* dan *solvabilitas*. Rasio tersebut

dianggap sebagai rasio keuangan yang memiliki pengaruh terhadap prediksi financial distress (kesulitan keuangan). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, et al.¹² menyimpulkan bahwa empat rasio keuangan model *Altman* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Perbankan syariah menghadapi risiko berbeda dengan perbankan konvensional, karena kompetitor bank konvensional sudah jauh lebih dulu berhadapan dengan berbagai macam risiko dibandingkan perbankan Syariah. Bank Konvensional sudah terbiasa dengan berbagai teknik dan instrument manajemen dan mitigasi risiko. Selain itu risiko Bank Syariah sendiri juga lebih unik dan relative lebih beragam dibandingkan bank konvensional. Risiko yang dihadapi bank Syariah tidak hanya tentang risiko kredit, pasar, likuiditas dan risiko operasional. Ada juga risiko yang muncul karena keunikan karakteristik bisnis dan akad yang dipedomani. Adanya risiko kepatuhan terhadap Syariah, risiko pembiayaan, risiko bagi hasil, risiko investasi dan sebagainya¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2016 tentang perbandingan risiko *financial distress* antara bank umum konvensional dan bank umum syariah periode 2011-2015. Penelitian ini mendukung kedua penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum bank umum konvensional memiliki risiko financial distress yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum syariah karena nilai Z-Score bank umum konvensional secara rata-rata sebesar 1,64 (grey area). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara bank umum konvensional dan bank umum syariah terdapat perbedaan risiko kebangkrutan.

Ilham juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa secara rata-rata bank konvensional memiliki risiko kebangkrutan lebih tinggi dibandingkan bank Syariah.

¹²Nugroho, Mokhamad Iqbal Dwi Dan Wisnu Mawardi. 2012. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010. Semarang: Universitas Diponegoro.

¹³ Wahyudi, Dkk. 2012. *Manajemen Risiko Dalam Islam*. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 30-35

Penyebabnya adalah secara keseluruhan di ketahui dalam penelitian Altman Z-Score, bank konvensional lebih dominan berada pada kategori *grey area* sehingga masuk kategori berpeluang besar bangkrut dan lebih dominan tidak sehat dibandingkan dengan bank Syariah yang berada pada kategori sehat¹⁴

Bagi perbankan, berdasarkan prinsip syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syariah dimasa yang akan datang¹⁵.

Relatif lemahnya kemampuan manajerial Bank telah menurunkan kualitas asset produktif dan peningkatan resiko yang dihadapi oleh Bank. Situasi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan dan sistem informasi internal didalam memantau, mendeteksi dan menyelesaikan kredit bermasalah dan posisi resiko yang berlebihan (Laporan Bank Indonesia, 2001). Dimana kelemahan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang pada perbankan sehingga dapat mendorong pemberian kredit yang terkonsentrasi hanya pada individu/kelompok usaha yang terkait pada Bank. Konsentrasi kredit tersebut akan mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan terhadap kelangsungan usaha debitur sehingga krisis juga melanda debitur dapat mempengaruhi dan nantinya akan mempengaruhi kinerja perbankan.

Konsep ketidakpastian dalam Islam menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko islam. Bahwasanya dalam kegiatan usaha apapun seseorang tidak ada yang menginginkan usahanya mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan.

¹⁴ Ilham. 2016. Analisis Potensi Financial Distress Pada Bank Syariah Di Indonesia Pasca Krisis Global Periode 2010-2016. *Jurnal The Winners*. Vo. 8 No.2. 111-125

¹⁵ Usman, R. 2012. Aspek Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika. Hal. 41

Namun hal tersebut tidak dapat dihindari. Karena risiko akan selalu berdampingan dengan keputusan yang diambil. Bahkan dalam tingkat makro, suatu negara selalu mengharapkan perdagangan yang positif. Kaidah syariah dan imbal hasil dan risiko adalah Al-Ghulmu bil ghurmi artinya risiko akan selalu menyertai ekspektasi return atau imbal hasil.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan terlebih perbankan baik itu faktor internal atau eksternal perusahaan. Sehingga apabila diketahui terdapat tanda-tanda yang mengarah pada risiko perusahaan maka pihak manajemen perusahaan dapat mengambil langkah-langkah agar dapat mengelola dan meminimalisir risiko yang akan terjadi. Dengan demikian sangat jelas bahwa Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko sebaik-baiknya. Sebagaimana Al-Quran dan Hadis menganjurkan kita untuk melakukan kegiatan dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Serta tidak luput dari perintah tolong-menolong antar sesama dalam menghadapi risiko.

2) *Credit Risk* (X_1) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

Credit Risk (Risiko kredit) merupakan risiko yang timbul karena debitur tidak mampu mengembalikan kredit sesuai dengan akadnya. *Non performance loan* (NPL) merupakan indikator untuk mengukur tingkat risiko kredit suatu bank. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan manajemen kredit suatu bank kurang baik. Manajemen kredit akan terkait dengan mulai bagaimana proses penyaluran kredit, pencairan kredit dan pemantauan serta pengawasan kredit. Bank dengan manajemen kredit yang baik akan mampu mendukung kinerja bank yang semakin baik. Bank dengan tingkat NPL yang semakin rendah, maka bank tersebut semakin sehat. Bank dengan NPL yang semakin rendah, akan berdampak pada profitabilitas dan kesehatan bank. Haryanto menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPL, maka kecenderungan kesehatan bank akan turun¹⁶.

Secara tradisional pendapatan bank masih didominasi dari bunga kredit. Sehingga manajemen kredit yang baik, akan berdampak positif terhadap pendapatan bank, dan selanjutnya akan berdampak langsung pada kinerja bank. Manajemen kredit akan sangat terkait dengan manajemen risiko yang dilakukan oleh suatu bank. Semakin baik manajemen risiko suatu bank, maka risiko kredit bank akan dapat ditekan. Semakin rendah risiko kredit, maka kecenderungan bank mengalami financial distress akan semakin rendah. . Temuan penelitian menunjukkan *Credit Risk* dengan indikator NPL berdasarkan nilai rata-rata CR, pada kelompok sehat adalah 0,033535, pada kelompok *grey area* 0,024863 sedang pada kelompok tidak sehat sebesar 0,055373 yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada CR dalam membedakan *financial distress* baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Dengan kata lain, variabel Credit Risk tidak mampu secara signifikan membedakan bank konvensional maupun bank syariah berdasarkan kelompok/kategori *financial distress*. Hal ini juga terlihat dari nilai signifikan *Credit Risk* yang lebih kecil dari 0,005 (Sig. 0,001 < 0,005), yang menunjukkan bahwa Credit Risk signifikan untuk membedakan 3 kelompok potensi kebangkrutan, baik bank konvensional maupun syariah. Selain itu, *Credit Risk* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan bank mengalami *financial distress* dengan nilai Sig 0,001 < 0,05

Bank dengan profitabilitas yang semakin tinggi kecenderungan bank mengalami financial distress akan semakin kecil. Perkembangan suatu bank juga akan terwujud dengan adanya persaingan, semakin tinggi persaingan antar bank, maka akan menyebabkan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin tinggi. Pada akhirnya berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila bank mengalami kerugian, akan menyebabkan penurunan ekuitas bank. Penurunan ekuitas

¹⁶ Haryanto, S., 2016. Profitability Identification Of National Banking Through Credit, Capital, Capital Structure, Efisiensi, And Risk Level. Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 7 (1).

akan menyebabkan menurunnya jumlah aset yang dimiliki bank. Kondisi ini akan berdampak pada keuangan perusahaan yang dapat memicu terjadinya *financial distress*.

3) *Liquidity Risk* (X₂) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

Liquidity Risk menggunakan indikator LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Hilman (2014) meneliti kebangkrutan perbankan di Indonesia berdasarkan risiko financial salah satunya adalah risiko likuiditas. Hasil penelitiannya mengemukakan Loan to Deposit Ratio (LDR), Current Asset to Total Deposits (CAD) dan Core Deposits to Total Liabilities (CDL) sebagai indikator rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank umum di Indonesia. Ahmed tahun 2012 meneliti Deposits, cash, Non Performing Loans dan liquidity gap sebagai indikator risiko likuiditas terhadap pendapatan bank, dimana cash, NPL dan liquidity gap menurunkan tingkat pendapatan bank, sedangkan deposito meningkatkan pendapatan bank.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan secara rata-rata terdapat perbedaan rata-rata LDR, baik pada kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai Wilk's Lambda LDR sebesar 0,769 dengan nilai *Sig* 0,029 < 0,05, maka disimpulkan terdapat perbedaan LDR yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok bank dengan rata-rata rasio LDR tinggi dan rata-rata rasio LDR rendah.

Financing to Debt Ratio (FDR) berguna untuk menilai likuiditas dalam suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberi bank dengan dana pihak ketiga.

¹⁷ Ahmed, Adel. 2010. Global Financial Crisis: an Islamic Finance Perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Manajemen*, Vol. 3 No.4, 2010 pp.306-320

Semakin tinggi FDR, maka *probability* bank mengalami kebangkrutan akan semakin besar, disebabkan karena adanya kredit yang tidak bisa diatasi oleh bank. Penelitian ini memberikan pernyataan bahwa FDR memberikan pengaruh kepada bank dalam hal profitabilitas, Sehingga semakin tinggi kredit maka semakin mendapatkan bunga, tetapi jika kredit yang diberikan terlalu tinggi maka akan mengganggu likuiditas bank. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Wicaksana yang mana LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Diketahui bahwa potensi kebangkrutan periode 2014-2018 pada perbankan konvensional dan Syariah dalam penelitian ini mampu diprediksi secara signifikan oleh likuiditas perbankan. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan terjadinya financial distress juga semakin tinggi disebabkan rasio ini mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana yang diterima oleh bank atau rasio ini dapat menunjukkan kemampuan bank dalam hal likuiditas bank tersebut. Menurut teori Pecking Order Theory yang diungkapkan dari Myers menjelaskan bahwa perbankan yang memiliki profitabilitas tinggi maka kemungkinan memiliki nilai rasio hutang kecil dengan sumber dana yang berlimpah. Pada nyatanya walaupun suatu perbankan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu bahwa di dalamnya memiliki sumber dana yang berlimpah¹⁸

4) GCG (X₃) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

Bank Indonesia dalam PBI nomor 8/4/PBI/2006 menyebutkan Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan

¹⁸ Myers, S. C&N.S Majluf., 1984, "Corporate Financing & Investment Decision When Firm Have Information That Investor Do Not Have", *Journal Of Financial Economics*, 13, Pp 187-221

perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder. Dengan kata lain, GCG adalah seperangkat peraturan yang menatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.¹⁹

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank dan meminimumkan kemungkinan manajer sebagai pengelola bank mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadinya sehingga dapat mengurangi kualitas informasi keuangan bank yang bersangkutan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan system yang diciptakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna peningkatan kinerja perusahaan dengan menghubungkan pemegang saham, manajer, pemerintah, karyawan, nasabah dan stakeholder.

Penerapan *good corporate governance* bermanfaat untuk mengurangi konflik keagenan, menurunkan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab serta menambah nilai perusahaan dengan meningkatkan nilai saham dan menciptakan dukungan para stakeholders terhadap perusahaan. Penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan perbankan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat bagi bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat akan lebih banyak menggunakan jasa-jasa yang telah disediakan oleh bank. Semakin banyak masyarakat yang menanamkan dananya

¹⁹ Kaihatu, T.S. 2006. *Good Corporate Governance* Dan Penerapannya Di Indonesia, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.8, No.1, Maret: 1-9

maupun menggunakan jasa bank lainnya dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat.²⁰

Pada pengujian variabel *Good Corporate Governance (GCG)* ditemukan bukti bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* terbukti signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai Wilk's Lamda sebesar 0,787 dengan nilai *Sig* 0,039 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan GCG yang signifikan berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat. Bank yang mengalami *financial distress* akan berdampak pada kesehatan bank. Bank yang tidak sehat akan dapat berimplikasi pada kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Penurunan kepercayaan pada suatu bank akan dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemampuan bank dalam menghimpun dana hak ketiga. Sehingga kemampuan bank untuk menyalurkan kredit juga akan menurun, yang selanjutnya berimbas pada penurunan pendapatan.

Good corporate governance dapat diwujudkan dalam tiga aspek, diantaranya diperlukan beberapa nilai dan dari nilai-nilai tersebut dapat diturunkan beberapa asas tatakelola pemerintahan yang baik. Dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi saw dapat ditemukan beberapa nilai dasar yang dapat dijabarkan menjadi asas-asas tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu: syura, meninggalkan yang tidak bernilai guna, keadilan, tanggung jawab, dan amanah.

Ukuran bank menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki suatu bank. Total aset menunjukkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan untuk memperluas pasar serta mempunyai prospek yang baik. Hal ini juga memudahkan bank dalam melakukan fungsi utamanya, yaitu menghimpun

²⁰ Wantera, Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri; Mertha, I Made. 2015. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Dpk, Car Dan Npl Terhadap Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.L.], V. 12, N. 2, P. 154-171, Aug. 2015. Issn 2302-8556

dana dan menyalurkan dana. Semakin besar total aset yang dimiliki bank, mengindikasikan bank mampu menghimpun dana. Bank dengan aset yang tinggi, maka bank mempunyai potensi untuk menyalurkan kredit yang semakin besar, sehingga bank berpotensi untuk mendapatkan pendapatan yang besar dengan syarat tetap menerapkan prinsip kehati-hatian.

Semakin besar ukuran bank yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki, maka semakin jauh jarak bank dari risiko yang akan dihadapi. Karena banyaknya aset yang dimiliki bank merupakan keuntungan bagi bank karena semakin banyak kekayaan yang dimiliki. Banyaknya aset bank dapat menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif yang dimiliki banyak, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan lebih banyak. Peningkatan keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan ketahanan sebuah bank sehingga akan terjaga kestabilan bank. Dengan hal itu semakin kecil bank mengalami *financial distress*.

Dalam membuat keputusan, seorang manajer keuangan haruslah mempertimbangkan segala aspek dengan melihat setiap sudut pandang. Financial distress merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan harus bangkit dan melakukan penyelamatan aset dan semua yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kehancuran sebuah perusahaan akan memutus banyak hal, salah satunya adalah tenaga kerja. Ketika sebuah perusahaan berada dalam kondisi seperti ini, tak jarang manajer keuangan melakukan pemutusan hubungan kerja secara sepihak. Dalam hal ini tujuan manajer tersebut ingin mengurangi beban pengeluaran, namun ada bagian lain yang tak tersentuh dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Kehilangan pekerjaan seorang kepala rumah tangga adalah sebuah bencana dalam keluarga tersebut. Menyelamatkan seorang kepala rumah tangga akan menyelamatkan sebuah keluarga.

Untuk bisa mencapai keseimbangan dalam pengambilan keputusan, diperlukan hubungan yang sistematis dengan Sang Pencipta. Bukankah Allah swt telah memastikan bahwa tidak ada masalah yang tak bisa diselesaikan, dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6.

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Aspek realigiusitas sangat dibutuhkan dalam kondisi ini. Financial distress merupakan salah satu bentuk ujian dari Sang Khalik. Ketika aspek religiusitas dimasukkan ke dalam solusi pemecahan masalah, maka keseimbangan antara manusia yang bersimphony dengan alam semesta akan mampu menghasilkan keputusan yang tepat, bukan keputusan yang terbaik untuk perusahaan saja tetapi keputusan yang terbaik untuk semua pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut

Bank dengan asset yang besar menunjukkan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan dan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan perusahaan dengan asset yang kecil. Bank yang besar akan cenderung mudah dalam mendapatkan permodalan. Sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi risiko serta mengelola investasi yang diberikan oleh *stockholder*. Kemampuan ini dapat menjadi informasi baik bagi para pengambil keputusan investasi, karena perusahaan besar cenderung menjanjikan kinerja yang baik, yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap permodalannya. Akibatnya bank akan memperoleh penambahan asset yang dimiliki sehingga akan meningkatkan keberagaman produk- produk yang dimiliki. Diversifikasi risiko yang dilakukan oleh bank dapat meningkatkan pendapatannya serta menurunkan risiko sehingga stabilitas bank dapat terjaga dan semakin kecil bank akan mengalami *financial distress*.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan faktor lain yang digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan. Pada dasarnya, GCG adalah aplikasi visi dan misi perbankan syariah. Acuan utama dari visi ini adalah memenuhi prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Sedangkan, Acuan dari sisi misinya adalah membuat konsep serta melaksanakan peraturan dan pengawasan berbasis risiko untuk menjamin keberlanjutan operasi perbankan syariah yang sesuai dengan karakteristik perbankan syariah yaitu *Islamic Corporate Governance* tujuannya agar semua aktivitas ekonomi yang di laksanakan benar-benar sesuai tujuannya, baik tujuan *hablumminallah* dan *hablumminanas*. Alasannya karena apabila *Islamic Corporate*

Governance sudah menjadi jiwa bagi seluruh pihak yang ada di dalam perusahaan (*stakeholders*), maka kecurangan, spekulasi, *insider-trading* dan sebagainya akan bisa di minimalisir.

Kualitas implementasi GCG yang baik akan menempatkan kepentingan semua pihak yang terkait dengan perusahaan. Perusahaan yang mengimplementasikan GCG secara baik, kepentingan manajer tidak menjadi fokus. Kepuasan shareholder dan stakeholder menjadi fokus manajer, sehingga kinerja dan value perusahaan akan meningkat. Perusahaan akan dikelola dengan prinsip-prinsip: *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*, *independency*, dan *fairness*, mulai dari perencanaan, kebijakan dan implementasi kebijakan. GCG akan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga kecenderungan perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil.

Penelitian Emirzon dan Nuswandari menunjukkan bahwa GCG mampu meningkatkan kinerjanya. Citra perusahaan dan kepuasan pelanggan akan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan kualitas implementasi GCG²¹²². GCG dalam penelitian ini dibutuhkan komisaris independen untuk memprediksi terhadap potensi kebangkrutan perbankan, *financial distress*, *grey area*, dan non *financial distress*. Tetapi peran manajemen ini dapat terindikasi rendah, sehingga mengurangi efektifitas pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Jika terjadi kondisi dimana tidak berpengaruhnya GCG dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan dapat disebabkan oleh kurang seriusnya implementasi GCG yang dilakukan oleh suatu perusahaan. GCG hanya sekedar formalitas belaka. Temuan dalam penelitian, dimana keberadaan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan yang berlaku saja. Kondisi ini berakibat fungsi pengawasan yang seharusnya dapat dilakukan oleh komisaris independen menjadi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan akibatnya

²¹ Emirzon, J., 2006. Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol. 4(8): 93 – 114

²² Nuswandari, C., 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, September: 70–84

peran GCG tidak maksimal untuk membantu perusahaan perbankan dalam memprediksi kebangkrutan di masa depan.²³²⁴

Teori kebangkrutan mendefinisikan kegagalan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan keuangan (*financial failure*) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian maka variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja dari perbankan sudah cukup baik walaupun ada beberapa rasio yang menunjukkan berpengaruh terhadap financial distress. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) masuk dalam kategori non *financial distress*, dimana tentu saja *Good Corporate Governance* (GCG) jauh dari kemungkinan kebangkrutan.

Penelitian ini membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan Syariah dan konvensional karena memiliki nilai signifikan sebesar $< 0,05$ maka dinyatakan bahwa hipotesis dari variabel ROA diterima untuk memprediksi financial distress pada perbankan konvensional dan syariah. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, diperoleh nilai Wilk's Lamda sebesar 0,724 dengan nilai Sig 0,013 $< 0,05$, yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ROA yang signifikan membedakan bank berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat pada rasio *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Christiana Kurniasari²⁵

²³ Carningsih. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Gunadarma. Jakarta.

²⁴ Amanti, L. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. *Unpublished Undergraduate Thesis*, Universitas Negeri. Surabaya

²⁵ Kurniasari, Christiana Dan Imam Ghozali. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Financial Distress Perbankan Indonesia*. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-10*

5) ROA (X₄) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

Penelitian ini membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan Syariah dan konvensional karena memiliki nilai signifikan sebesar $< 0,05$ maka dinyatakan bahwa hipotesis dari variabel ROA diterima untuk memprediksi financial distress pada perbankan konvensional dan syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Christiana Kurniasari²⁶

Pada nilai koefisien, ROA memiliki nilai positif menandakan variabel ROA berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Rasio ROA digunakan untuk mengukur keuntungan yang dicapai bank dalam penggunaan asset dan apabila rasio ROA ini semakin besar maka dapat diindikasikan pula pada besarnya penggunaan asset yang akan berdampak dalam pemerolehan profitabilitas atau keuntungan bank tersebut untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan.

Semakin besar ROA pada bank, semakin besar posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Oleh karena itu semakin tinggi ROA maka risiko financial distress perbankan semakin kecil. Perbankan yang memiliki profitabilitas (laba sebelum pajak) tinggi maka kemungkinan memiliki nilai rasio hutang kecil dengan sumber dana yang berlimpah, dimana jika dikaitkan dengan hasil penelitian pada bank umum syariah maka nilai variabel *Return On Aset* (ROA) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *Return On Aset* (ROA) rata-rata keseluruhan bank untuk menghasilkan laba sudah cukup baik. Sehingga bank diindikasikan memiliki rasio hutang yang rendah dan sumber

²⁶ *Ibid*

dana yang berlimpah hal ini sesuai dengan teori pecking order yang diungkapkan dari Myers²⁷.

Febriyani dan Zulfadin²⁸ yang menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menguji perbedaan antara bank devisa dan bank non devisa. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank devisa dan bank non devisa tahun 2000-2001. Sampel yang digunakan adalah 30 bank devisa dan 30 bank non devisa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dengan bank non devisa²⁹ Kondisi ROA di sini menyatakan bahwa ROA juga memberikan gambaran bahwa bisa membedakan kinerja perbankan, apakah kinerjanya baik atau tidak baik sehingga bisa digunakan untuk memberikan prediksi kebangkrutan perbankan di masa yang akan datang.

Sama halnya dengan penelitian Tri Utari yang meneliti perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa dengan variabel kinerja yang digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada periode tahun 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang diukur dari perbandingan CAR, ROA, ROE, LDR, dan NPL³⁰

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa *Net Interert Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan. Berdasarkan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, juga diperoleh nilai Wilk's Lamda sebesar 0,945 dengan

²⁷ Myers, S. C&N.S Majluf., 1984, "Corporate Financing & Invesment Decision When Firm Have Information That Investor Do Not Have", *Journal Of Financial Economics*, 13, Pp 187-221

²⁹ Anita Febryani Dan Rahadian Zulfadin. 2003. Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia", Dalam *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 7, No 4, Jakarta, 2003

³⁰ Tri Utari.2011.*Perbandingan Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma.

Sig 0,465 > 0,05, yang menjelaskan bahwa NIM yang tidak signifikan membedakan bank berdasarkan kelompok sangat sehat, sehat dan cukup sehat pada rasio financial distress. Hal yang sama juga terjadi pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dimana Hasil ini sesuai dengan hasil pengujian *Test of Equality of Group Means*, juga diperoleh nilai Wilk's Lambda sebesar 0,914 dengan nilai *Sig* 0,297 > 0,05, yang menjelaskan arti yang sama, bahwa CAR tidak signifikan membedakan bank berdasarkan rasio finansial distress menjadi kelompok bank sangat sehat, sehat dan cukup sehat.

6) NIM (X_s) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan. Alasan yang mendasari NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perbankan adalah rasio NIM belum tentu berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan, dikarenakan adanya biaya operasional yang tinggi sehingga membuat perbankan mencari cara tepat agar dapat menekan tingginya biaya tersebut yang mana akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Meskipun begitu, bank syariah juga harus tetap efisien dalam memperoleh keuntungannya agar nilai NIM menurun. Hal ini dikarenakan rata-rata rasio NIM perbankan pada tahun 2014-2018 sebesar 87% yang berarti bahwa perbankan telah masuk pada *range* batas maksimum standar Bank Indonesia yakni sebesar 94%. Hal tersebut menandakan masih terdapat perbankan yang belum memiliki efisien kinerja.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Myers³¹ menjelaskan bahwa perbankan yang memiliki profitabilitas tinggi maka kemungkinan memiliki nilai rasio hutang kecil dengan sumber dana yang berlimpah, dimana pendapatan bunga bersih

³¹ Myers, S. C&N.S Majluf.1984. Corporate Financing & Investment Decision When Firm Have Information That Investor Do Not Have. *Journal Of Financial Economics*, 13.

merupakan salah satu profitabilitas yang dimiliki bank. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka nilai variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian dapat dindikasikan bahwa kemampuan bank umum syariah kurang baik dalam pengelolaan pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank sehingga dapat memiliki rasio hutang yang tinggi.

Rasio *net interest margin* merupakan rasio yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan yakni bagi emiten (manajemen bank) dan bagi pihak investor. Rasio net interest margin dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasi bank dan investor. Net interest margin merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya dalam usaha menghasilkan pendapatan bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari fee based income membuat bank-bank di Indonesia mengandalkan net interest margin untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi, sehingga perbankan harus menjaga agar rasio net interest margin tetap pada posisi yang tinggi.

Net interest margin merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menentukan profitabilitas bank. Dimana rasio net interest margin dengan tingkat kesehatan bank searah, ketika rasio net interest margin tinggi maka tingkat kesehatan tinggi pula. Apabila pendapatan bunga pinjaman naik, maka akan berpengaruh pula pada kenaikan *net interest margin*, sehingga profitabilitas bank juga naik. Tinggi rendahnya net interest margin suatu bank dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal bank yang memengaruhi net interest margin yaitu kondisi makro ekonomi, seperti inflasi, suku bunga BI dan kurs, sedangkan faktor internal bank seperti *credit risk*, *efficiency ratio*, *risk aversion*, dan *transaction size*.³² Tetapi dalam penelitian ini diketahui NIM tidak signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan karena ada kemampuan manajemen bank dalam

³² Nijhawan, P., Inder Dan Taylor, Ulysess. 2005. Predicting A Bank's Failure: A Case Study Of A Minority Bank. *Journal Of The International Academy Fo Case Studies*. Vol 11 No. 2.

menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk return on asset, tetapi ada peran tidak langsung yaitu jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat tetapi belum dapat meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Penelitian terdahulu mengenai peranan *Net Interest Margin* (NIM) dimana ditemukan bahwa NIM berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan dalam penelitian Vidiyanto (2012), NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. NIM merupakan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna mendapatkan pendapatan bersih.³³ Dengan perkembangan kinerja perbankan yang mengalami penurunan, maka perbankan diharapkan mampu memperbaiki tingkat kesehatan Bank antara lain sebagai berikut. Pertama, untuk mengatasi turunnya NIM, perbankan harus berusaha lebih meningkatkan *fee based income*-nya, dengan memberi pelayanan, kemudahan dan tarif yang lebih menarik. Kedua, harus mampu meningkatkan efisiensi operasionalnya agar bisa menekan biaya operasional. Ketiga, harus mampu menekan biaya dana murah yang lebih besar melalui peningkatan kualitas layanan dan reputasi operasionalnya. Ketiga, harus mampu menekan KAP semaksimal mungkin dengan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan kredit bermasalah.

Menurunnya rasio NIM yang berakibat pada menurunnya tingkat kesehatan Bank disebabkan oleh peningkatan beban bunga lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini terjadi karena kenaikan harga dana pihak ketiga (DPK) lebih besar dibandingkan kenaikan suku bunga kredit. Penurunan NIM ini berpengaruh pada menurunnya ROA perbankan, karena perbankan masih banyak

³³ Bestari, Adhistya Rizky Dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007 – 2011. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol. 2 No. 3

bertumpu pada pendapatan bunga bersih yang masih kecil. Padahal, potensi kenaikan laba perbankan masih relatif besar dari sumber nonbunga, yaitu *fee based income* dan penjualan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Menurut catatan Info Bank (Juni 2006), penjualan kredit nfacet yang sudah diberi PPAP ini pernah dilakukan oleh sejumlah Bank rekap pada 2002 dan 2003. Bahkan, pada tahun 2004 masih ada Bank yang gemuk laba akibat penjualan PPAP.

Penilaian potensi *financial distress* dalam penelitian ini dilihat melalui rasio ROA dan CAR. Bank menunjukkan keefektivitasan ketika asset yang dimiliki dioptimalkan dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan pada rasio ROA sedangkan dalam mengukur sejauh mana penurunan asset bank dapat ditutup dengan modal yang tersedia ditunjukkan pada rasio CAR. Semakin rendah nilai nilai ROA maka semakin besar potensi financial distress karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil sama halnya dengan rendahnya nilai CAR maka semakin besar potensi financial distress dikarenakan modal bank yang kecil tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko.

Dalam penelitian ini secara parsial diketahui bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perbankan. Hal yang menyebabkan NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress* adalah pertumbuhan rasio NIM yang cenderung fluktuatif selama periode penelitian, namun masih di atas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Nilai rasio NIM yang stabil mencegah bank dari ancaman kebangkrutan.

7) *Capital* (X₆) mampu signifikan secara statistik dalam memprediksi Potensi Kebangkrutan (Y) perbankan untuk periode Tahun 2014-2018

CAR perbankan berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress. Artinya CAR tidak memiliki peran yang kuat untuk menentukan potensi kebangkrutan perbankan baik yang konvensional maupun yang syariah. Diketahui jika semakin tinggi CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permodalannya sangat baik, sehingga probabilitas bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor permodalan mempunyai pengaruh terhadap financial distress. Bank Indonesia selaku otoritas moneter telah menetapkan batas minimum CAR 12%. Penentuan CAR tersebut upaya agar bank dapat melindungi dana deposannya. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka tingkat kesehatan bank akan se-makin baik, sehingga kecenderungan bank mengalami financial distress akan semakin kecil.

Dari hasil uji menunjukkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* bank umum dan syariah karena nilai signifikan $> 0,05$) dan memiliki koefisien regresi yang positif. Penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Kun Ismawati³⁴, tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara CAR dengan kondisi financial distress karena hasil penelitian menunjukkan hasil positif sedangkan berdasarkan teori adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini tidak cocok dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan teori kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan keuangan (*financial failure*) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas. Insolvensi yang dimaksud adalah dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang. Kegagalan keuangan dapat juga berarti bahwa modal yang dimiliki perbankan cukup untuk menunjang aktiva perbankan. Pada penelitian ini variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Financial Distress, hal mengidentifikasikan bahwa kemampuan yang dimiliki bank umum dan bank syariah untuk pengalokasian dana pada aktiva bank sesuai dengan tingkat risikonya. Tentu saja kondisi ini merupakan salah satu hal yang cukup baik

³⁴ Ismawati, K., & Istria, P. C. 2015. Detektor Financial Distress Perusahaan Indonesia. Jurnal Bisnis Kewirausahaan, Vol. 4. No 1. Hal. 6-29.

bagi dunia perbankan syariah, dimana bank tersebut tidak masuk dalam kategori *Financial Distress*.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Oleh sebab itu upaya penilaian tingkat kebangkrutan ini mutlak dilakukan karena kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait seperti pemilik, pengelola bank, masyarakat dan BI selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan laporan keuangan dan beberapa informasi yang lainnya, sehingga BI sebagai pengawas dan pembina dapat memberikan arahan dan petunjuk sebagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatannya.

Mulhadi tahun 2005 menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat sistem perbankan keropos adalah akibat perilaku para pelaku dan pengelola Bank yang cenderung mengeksploitasi dan atau mengabaikan prinsip kehati-kehatian dalam berusaha. Disamping faktor penunjang lain yaitu lemahnya sistem pengawasan dari BI. Pelaksanaan prinsip kehati-hatian merupakan hal penting guna mewujudkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan kokoh. Akibat lemahnya pengawasan dari BI, maka masih ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, seperti Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMKP). Bank-bank *go public* pada tahun 2003, 2004 maupun 2005 yang melanggar BMKP antara lain Bank Eksekutif International dengan pelanggaran BMKP 6,12% pada tahun 2005, Bank Keswan pelanggaran BMKP 0,98% pada tahun 2005 dan Bank Mayapada International pelanggaran BKMP

1,77%. Akibat ada pelanggaran BMKP merupakan salah satu sebab meningkatnya rasio kredit bermasalah (KAP)³⁵

Potensi kebangkrutan ini berkaitan dengan strategi pengawasan perbankan. Fungsi pengawasan bank fokus pada rencana restrukturisasi bank dan rencana peningkatan fleksibilitas bank. Reorganisasi bank meliputi rencana penjaminan, rencana reorganisasi permodalan bank dan rencana reorganisasi kredit. Bersamaan dengan itu, upaya peningkatan fleksibilitas bank dilakukan dengan perbaikan infrastruktur bank, perbaikan kualitas manajemen bank, perbaikan regulasi bank dan penguatan sistem pengawasan bank. Selama periode ini, Bank of England juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan obligasi pemerintah dalam proses penyeteroran modal bank³⁶

Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam kegiatan dunia bisnis pun ada risiko memperoleh keberhasilan atau bersifat positif dan ada kegagalan atau bersifat negatif. Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan atau usaha dari setiap kemungkinan yang merugikan.

Prediksi kebangkrutan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebangkrutan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki nilai Z-Score lebih

³⁵ Mulhadi. 2005. Prinsip Kehati-Hatian (Prudent Banking Principle) Dalam Kerangka Uu Perbankan Di Indonesia. *Tesis. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*.

³⁶ Safri, Hayanuddin. 2018. Kajian Model *Altman Z-Score* Dalam Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ecobisma Vol 5 No. 2 Juni 2018*

dari 2,90 yang berarti berdasarkan kriteria nilai Z-Score pada prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score Bank Syariah tersebut berada pada kondisi tidak bangkrut. Hal ini senada dengan teori kebangkrutan dalam perspektif islam dimana menurut Islam bangkrut adalah orang yang jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang di milikinya. Ibn Rushd dalam Bidayah al- Nihayah menjelaskan bahwa iflas (pailit) dalam ekonomi Islam adalah (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut, dan (b) pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali³⁷

Model *Altman Z-Score* modifikasi merupakan suatu model prediksi kebangkrutan yang digunakan pada perusahaan yang tidak memiliki akun nilai pasar ekuitas dan sales, sehingga model Altman Z- Score modifikasi ini dapat digunakan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Secara umum, model Altman Z-Score modifikasi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah (BUS). Namun, prediksi ini hanya menjadikan laporan keuangan sebagai indikatornya, tidak ada unsur Syariah yang dijadikan indikator sehingga keabsahan hasil penelitian ini diragukan mengingat BUS sebagai Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memiliki prinsip yang berbeda dengan Lembaga Keuangan Konvensional (LKK) dalam hal pencatatan akuntansinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Syariah lebih sehat/aman dibandingkan Bank Konvensional, meskipun antara Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan hasil yang sama-sama sehat/aman. Hasil ini di dapat karena kegiatan usaha yang dilakukan baik dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh Bank Syariah cenderung dengan aman. Maksud aman disini

³⁷ Fauzia, I.Y. 2014. *Etika Bisnis Dalam Islam. Kencana Prenada Media*. Jakarta. Hal. 34-37

adalah Bank Syariah dalam melakukan transaksi berlandaskan pada asset dasar dan kegiatan penyaluran dana Bank Syariah lebih kearah sektor riil dalam perekonomian. Berbeda dengan Bank Konvensional yang kegiatan usahanya cenderung lebih kearah spekulatif dengan melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mempunyai risiko tinggi. Spekulatif disini maksudnya adalah dengan tergantung pada tingkat suku bunga, karena keuntungan terbesar Bank Konvensional didapat dari selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan.

Hasil analisis menyatakan bahwa bank Islam memiliki kinerja yang baik pada tiga tahun pertama periode studi dilakukan, namun bank konvensional memiliki profit yang lebih baik. Meskipun demikian pertumbuhan profit bank syariah yang terus meningkat diharapkan mampu melampaui profitabilitas bank konvensional. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja profitabilitas perbankan syariah dengan konvensional.

Penelitian oleh Loghod membandingkan kinerja keuangan sistem dual banking yaitu Islam dan konvensional. Tujuannya adalah untuk melihat kinerja kedua sistem tersebut ketika dijalankan secara berdampingan. Penelitian ini menggunakan sampel di negara-negara aliansi timur tengah (Gulf Cooperation Council) untuk membandingkan kinerja keuangan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur. Periode penelitian dilakukan dalam lima tahun yaitu 2000-2005. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk memastikan perbedaan kinerja antara kedua tipe bank. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut³⁸ (1) Pangsa pasar yang dicari melalui total asset diperoleh hasil bahwa bank konvensional masih mendominasi pasar di Negara GCC. Namun demikian bank

³⁸Loghod, H. A. 2010. Do Islamic Banks Perform Better Than Conventional Banks? Evidence From Gulf Cooperation Council Countries. (No. 1011). *Arab Planning Institute-Kuwait, Information Center*

konvensional kehilangan sebesar 2,07%, dan pertumbuhan bank syariah meningkat dari 12,09% pada tahun 2000 menjadi 14,16% ditahun 2005. Ini menandakan pertumbuhan dunia perbankan syariah yang cukup cepat. (2) Analisis rasio profitabilitas menggunakan ROA, ROE, dan rasio pembayaran dividen menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua tipe bank. Namun jika dilihat dari rata-rata tiap tipe bank diindustrianya di tiap Negara, maka perbankan syariah menunjukkan rasio yang cukup tinggi kecuali di Unit Emirat Arab. Hal ini sangat dimungkinkan karena menentukan profitabilitas ditentukan oleh pasar dan manajemen selain kinerja keuangan perbankan itu sendiri. (3) Rasio likuiditas merupakan hal penting untuk kelangsungan hidup perbankan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih beresiko dibandingkan bank syariah. (4) Analisis berbagai struktur rasio yang meliputi: rasio hutang terhadap asset, rasio piutang terhadap asset, rasio deposito terhadap ekuitas, rasio asset tetap terhadap asset tinggi, rasio hutang/piutang terhadap deposito, rasio deposito terhadap ekuitas dan rasio ekuitas terhadap asset.

Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi tahun 2011 pada kasus perusahaan industri manufaktur dengan pendekatan model regresi logistik. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2009 yang dianggap mewakili untuk memprediksi financial distress setelah terjadi krisis global 2008. Penelitian ini menguji beberapa rasio keuangan seperti Current Ratio, Leverage Ratio, Gross Profit Margin, Inventory Turn Over, dan Return On Equity terhadap potensi financial distress perusahaan manufaktur. Hasil dari perhitungan Z-score menunjukkan kemampuan dalam memprediksi financial distress perusahaan terbagi dalam 3 kelompok. Pertama, sebanyak 37 perusahaan manufaktur berpotensi mengalami financial distress. Kedua, sebanyak 18 perusahaan manufaktur dalam kategori *grey area*. Dan ketiga, sebanyak 25 perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Helmy Maulana tahun 2010 menganalisis tentang prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur. Jumlah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia periode

pengamatan 2006-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa lima rasio model Altman dapat digunakan untuk memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variable yang paling dominan untuk memprediksi probabilitas suatu perusahaan yang mengalami financial distress adalah Variabel Laba Ditahan terhadap Total Aktiva dan Variabel Penjualan terhadap Total Aktiva.

ST.Ibrah Mustafa Kamal tahun 2012 tentang analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan go public di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score dengan jumlah sampel 20 bank yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menguji kelima rasio model Altman terhadap kondisi financial Bank yang ada di Indonesia periode 2008-2010.

Bank Syariah juga terbukti bahwa kesehatan Bank tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia, dan tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah dapat bertahan dalam industri perbankan nasional dan selamat dari krisis keuangan global yang menyebabkan besarnya potensi kebangkrutan pada bank, karena perbankan syariah lebih fleksibel dalam kondisi dan situasi apapun. Ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis yang mengancam kelangsungan usaha bank tersebut dikarenakan prinsip dasar bank syariah yang mengedepankan konsep bagi hasil pada kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana oleh nasabah, sehingga risiko ditanggung bersama antara bank dengan pihak nasabah.

Meskipun bank syariah menunjukkan hasil yang lebih sehat jika dibandingkan bank syariah namun bank syariah harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dengan lebih baik lagi, kelangsungan usaha bank syariah di masa depan bukan hanya dilihat dari nilai rasio-rasio keungan yang menunjukkan hasil yang baik tetapi juga dilihat dari tata kelola manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan bila ada bank syariah yang kolaps akibat manajemen yang salah akan membuat pandangan masyarakat menjadi rusak, kepercayaan terhadap bank syariah menjadi menurun dan membuat pandangan di masyarakat bahwa bank syariah tidak terjamin keamanannya.

Penelitian ini memberikan masukan yang mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mendukung prediksi potensi kebangkrutan pada perbankan. Sebelumnya hanya analisis pada faktor – faktor yang terpisah sedangkan pada penelitian ini dikaji pada seluruh faktor yang bisa memprediksi kebangkrutan perbankan baik konvensional maupun syariah. Bahkan diketahui dalam menjaga ketahanan perbankan khususnya bagi perbankan syariah harus fokus pada faktor CR, LDR, GCG dan ROA sebagai faktor yang paling kuat dan mampu memprediksi potensi kebangkrutan perbankan. Sehingga perusahaan atau pihak bank harus lebih fokus pada penguatan faktor CR, LDR, GCG dan ROA tadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Credit Risk* secara signifikan mampu memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
2. *LDR* secara signifikan mampu memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
3. *Good Corporate Governance* secara signifikan mampu memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
4. *Return On Asset* secara signifikan mampu memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
5. *Net Interest Margin* secara signifikan tidak mampu dalam memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
6. *Capital Asset of Return* secara signifikan tidak mampu dalam memprediksi potensi kebangkrutan bank konvensional dan bank syariah.
7. *Credit Risk* dan *LDR* menjadi faktor yang paling memiliki peran paling besar dan kuat untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada bank konvensional dan bank syariah. CR dengan signifikansi (0,001) dan LDR dengan signifikansi (0,029). Kemudian GCG adalah faktor ketiga yang memiliki kontribusi untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada bank konvensional dan bank syariah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. NIM dan CAR tidak signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan tetapi tetap menjadi faktor yang harus diperhatikan karena

keduanya adalah faktor yang berperan penting dalam mengukur kinerja / kesehatan perbankan.

2. Perbankan harus melakukan prediksi tingkat kebangkrutan secara berkala agar memperoleh informasi awal sebagai peringatan dini untuk melakukan perbaikan yang diperlukan oleh perusahaan serta untukantisipasi terjadinya kebangkrutan.
3. Perusahaan sebaiknya memperhatikan risiko kredit dalam usahanya untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini penting dilakukan karena usaha meningkatkan profit dengan memberikan kredit dengan kurang berhati-hati akan dapat meningkatkan risiko kredit dan pada jangka panjang justru akan menurunkan profit bank.
4. Bank harus lebih memperhatikan tingkat NPL, karena tingkat kredit macet yang terlalu tinggi akan berdampak pada kesehatan bank yang akan menyebabkan kebangkrutan.
5. Penting dibuat suatu model prediksi kebangkrutan yang dikhususkan untuk bank syariah yang menjadikan prinsip syariah sebagai salah satu indikatornya disamping laporan keuangan itu sendiri, bukan merupakan adopsi dari model prediksi kebangkrutan yang biasa digunakan pada perusahaan-perusahaan konvensional.
6. Bank syariah terlihat berada dalam kondisi tidak bangkrut dan dapat bertahan di industri perbankan nasional serta mampu menghadapi krisis. Meskipun demikian bank harus terus mengontrol semua risiko yang ada dalam industri perbankan. Jangan lekas berpuas diri dengan kinerja baik yang sudah didapat. Harus selalu diingat bahwa risiko yang di manajemen dengan baik akan meminimalisir kerugian jika risiko tersebut terjadi
7. Manajemen perbankan harus membangun sistem yang kuat meliputi sistem manajerial, akuntansi, pemanfaatan modal, dan lain sebagainya.
8. Penelitian potensi kebangkrutan perbankan umumnya dilakukan dengan metode kuantitatif, maka sebaiknya bisa dilakukan dengan metode kualitatif karena banyak faktor yang harus dinilai dalam menentukan potensi kebangkrutan sebuah usaha/bisnis termasuk perbankan.

9. Penelitian berikutnya disarankan bisa mempeluas faktor penentu risiko lainnya secara menyeluruh interna dan eksternal untuk bisa memperoleh hasil prediksi potensi kebangkrutan yang lebih tepat dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Adel. 2010. Global Financial Crisis: an Islamic Finance Perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Manajemen*, Vol. 3 No.4, 2010 pp.306-320
- Al-quran dan terjemahannya*, 2003, Kudus:Penerbit Meara Kudus.
- Almilia, Luciana Spica & Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Hal. 131-147.
- Altman, E., I. 1984. *Corporate Financial Distress A Complete Guide To Predicting, Avoiding and Dealing With Bankruptcy*. John Willey & Sons Inc., USA.
- Alwahidin. 2016. Bank Syariah dan Modal Ventura. *Majalah Republika*. Diperoleh tanggal 24 Desember 2018 dari <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/12/17/oibno26-bank-syariah-dan-modal-ventura>
- Amanti, L. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Unpublished Undergraduate Thesis*, Universitas Negeri. Surabaya
- Akhyar, Adnan Muhammad dan Eha Kurniasih. 2000. Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.4, No.2. h.137.
- Arikunto, Suharsini, 2003. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnita, R dan Fuadi. 2016. Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Multivariate Discriminant Analysis dan Regresi Logistik pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1)
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

- _____. 2012. Peraturan Bank Indonesia No:13/1/PBI/2011, dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang berlaku efektif tanggal 01 Januari 2012.
- _____. 2011. Surat Edaran No 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Ben, Dkk. 2015. Analisis Metode *Springate (S-Score)* Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)/Vol. 21 No. 1 April 2015*
- Bestari, Adhistrya Rizky dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007 – 2011. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro. Vol. 2 No. 3*
- Brigham, E.F. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Satu, Edisi Ketujuh , Cetakan Ketiga, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan buku 1*. (Alih Bahasa : Ali Akbar Yulianto). Jakarta : Salemba Empat.
- _____.2001.Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan. Buku II. Jakarta: Erlangga.
- Chang-e,S. 2006. The Causes and Salvation Ways of Financial Distress Companies: *An Empirical Research on the Listed Companies in China*. Beijing University.
- Chapra, M. U. 1998. *Islam and The Economic Challenge*. Dana Bakti Wakaf
- Copeland, Weston. 1992. *Financial Theory and Coeporate Policy*, Addison Weshley PublishingCompany, USA.
- Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993.h.266.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Didik J. Rachdini, Suwidi Tono. 2000. *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: Penerbit PT.Mardi Mulyo.

- Dewi, Meutia. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), (Studi Pada PT.Bank Rakyat Indonesia,Tbk Periode 2013-2017
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Volume XX Nomor.1.82-92.
- Dwi Nuraini Ilham dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, *Jurnal Ekonomi* ,Vol 14 No.2 Oktober 2015, hlm 114.
- Edy Wibowo,dkk. 2005. Mengapa Memilih Bank Syariah?, Bogor:Ghalia Indonesia, cetakan I
- Emirzon, J., 2006. Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol. 4. No. 8. Hal: 93 – 114
- Ensiklopedia Indonesia. 1997. *Departeman Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Pakhi Pamungkas
- Eungene F. Brigham dan Joel F. Houaton. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi.2015. *Manajemen Risiko*. Bandung: Teori Kasus dan Solusi.
- Fauzia, 2015. Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.Vol.19No.1
- Fauzia, I.Y. 2014. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin. 2003. Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7. No 4.
- Gunawan, B., Nurfithriyani, D.2019.Prediksi Financial Distress Pada Bumn Dalam Rangka Menilai Kinerja Perusahaan Pemerintah”, *JMM*. Vol. 5 No. 1. Hal. 59-76
- Govindarajan, V.J. and Gupta, A.K. 1985. Linking Control Systems to Business Unit Strategy: Impact on Performance. *Journal of Accounting, Organisations and Society*. Vol.10. No.1. Hal:51–66

- Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. 2017. Perbandingan Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*. Vol. 18 No. 1. Hal.119–127
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraeni. 2008. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Islam Indonesia*. Terpublikasikan Melalui Link: journal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/2263/2065. Diakses pada tanggal 20 Januari 2021
- Hadri, Kusuma. 2006. Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akutansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, Vol.8, No. 1. Hal: 1-12
- Hanafi. 2008. Manajemen Keuangan. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, 2009. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat.. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hantono. 2019. Memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model *Altman Score, Grove Score, ZMIJEWSKI Score* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan) Periode 2013-2017, *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), 2019
- Harahap. 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi Pertama, cetakan ketiga. Jakarta : Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. R. 2013. Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2011. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.2.No. 4
- Harmono .2015. Manajemen Keuangan (Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis), Cetakan Keempat. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Haryanto, S., 2016. Profitability Identification of National Banking Through Credit, Capital, Capital Structure, Efisiensi, and Risk Level. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 7. No.1

- Hilman Abrori. 2015. *Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa dengan menggunakan Metode Altman Z-Score*. Semarang: UIN Walisongo
- Hilyatin, D. L. and Prasdiwi, E. 2017. Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2012-2016 dengan Menggunakan Metode ALtman Modifikasi. *El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.5. No.2. Hal. 287–324
- Hosen, Muhammad Nadrazzaman dan Shofaun Nada. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Financial Distress pada Perbankan di Indonesia*.
- Hutagalung, Novelina Esther. Djumahir dan Ratnawati, Kusuma. 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.Vol. 11
- Husain, Muhammad Rizky, dan Nor Hikmah, Chairina .2018. dalam penelitiannya yang berjudul: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*), Malia; *Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol.2 No.1.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Bankir Indonesia, 2004. *Manajemen Bisnis Syariah*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 1 (Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ilham Shalihin. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ilham. 2016. Analisis Potensi Financial Distress pada Bank Syariah di Indonesia Pasca Krisis Global Periode 2010-2016. *Jurnal The Winners*. Vo. 8 No.2. Hal. 111-125.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. 2015. Detektor Financial Distress Perusahaan Indonesia. *Jurnal Bisnis Kewirausahaan*.Vol. 4. No 1. Hal. 6-29
- Iswardono. 1997. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.

- Jauch, Lawrence dan Willian Glueck. 1995. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. Yogyakarta: BPEE UGM.
- Jogiyanto, Hartono, 2005. *Analisis & Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jumingan .2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Kaddhafi, Muhammar. 2017. *Analysis Z-Score to Predict Bankruptcy in Bank Listed Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.7. No. 3. Hal. 326-330
- Kadim, Abdul dan Nardi Sumardi .2018. *Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2018*. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*.Vol.1, No.3,
- Kaihatu, T.S. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.8, No.1.
- Karnaen A. Perwaatmadja dan M. Syafi’I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, 1997, Yogyakarta : PT.Dana Bhakta Wakaf, hal. 53
- Karim, Adiwarmar. 2013. *Bank Islam: Analisis Figh dan Keuangan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Khaerul Umam, S. M. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
- Komang Devi Methili Purnajaya dan NiK. Lely A.Merkusiwati,”*Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada*

Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Eek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.7. No. 1. Hal. 48-63

Kordestani, G., Bakhtiari, M., & Biglari, V. 2011. Ability of combinations of cash flow components to predict financial distress. *Business: Theory and Practice*. Vol.12. No. 3. Hal. 277-285. <https://doi.org/10.3846/btp.2011.28>

Kowanda, D., Pasaribu, B.F R. Firdaus, M., 2014. Financial Distress Prediction on Public Listed Banks in Indonesia Stock Exchange. *The 3rd International Congress on Interdisciplinary Behavior & Social Science*. Bali 01-02 Nopember.

Kunangwangsih, T. P., and A. P., 2007. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo

Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Kuncoro, Mudrajat. 1990. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kedua Jakarta: Penerbit Erlangga

Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2. No.4 Hal. 1-10

LH.M. Ichwan Sam dkk. (ed.), 2003. *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*. Jakarta: PT. Intermasa.

Loghod, H. A. 2010. Do Islamic Banks Perform Better than Conventional Banks? Evidence from Gulf Cooperation Council Countries. (No. 1011). *Arab Planning Institute-Kuwait, Information Center*

Loen, Boy, Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva-Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: Penerbit PT.Grasindo

Lukman Dendawijaya. 2004. *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional 1998-2003*. Jakarta :Ghalia Indonesia

Luluk Afiqoh. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode *Altman Z-Score*), Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.4,No.2, Desember 2018

- Machfoedz, M. 1999. *Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan Yang Go-Publik di Pasar Modal ASEAN*. *Journal Ekonomi dan Bisnis Internasional*. No.1, hal. 56-72.
- Marginingsih, R. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017. *Moneter*. Vol.5 No. 2. Hal.15-22.
- Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Yogyakarta: Liberty
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad Rizky Husain, Nor Hikmah, Chairina. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*), *Malia; Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol.2 No.1.
- Muhammad, Shariq. 2016. Bankruptcy Prediction by Using Altman Z-Score Model in Oman: A Case Study of Raysut Cement SAOG and its Subsidiaries. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Vol. 10 No. 4
- Mulhadi. 2005. Prinsip Kehati-Hatian (Prudent Banking Principle) dalam Kerangka UU Perbankan di Indonesia. *Tesis. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1546/06002654.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada tanggal 2 November 2020
- Myers, S. C & N. S. Majluf. 1984. Corporate Financing & Investment Decision When Firm Have Information That Investor Do Not Have. *Journal of Financial Economics*. Vol.13. Hal. 187-221
- Nijhawan, P., Inder dan Taylor, Ulysess. 2005. Predicting a Bank's Failure: a Case Study of a Minority Bank. *Journal of The International Academy fo Case Studies*. Vol 11 No. 2.
- Nugroho, Mokhamad Iqbal Dwi dan Wisnu Mawardi. 2012. Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010. Semarang: *Universitas Diponegoro*.

- Nugroho, V. 2012. Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi, Vol. 16. No. 1. Hal. 145-161*
- Nuswandari, C. 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Vol.16. No. 2. Hal. 70–84*
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Kondisi NPL Perbankan Syariah Nasional. Diakses pada tanggal 110 Februari 2021
- Permatasari, I. dan Novitasary, R. 2014. Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 7. No.1.*
- Poudel, R. P. S. 2012. The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal. *International Journal of Arts and Commerce. Vol. 1. No. 5.*
- Pribadi,Toto. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit PPM Manajemen
- Puspitasari, Vidya. 2014. Perbandingan Return dan Risk antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Negeri Jember, Jember*
- Raffles W.Tambunan, dkk. 2015. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi pada Subsektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 2 No. 1. hlm. 3*
- Rahmania, F. M., 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 3. No. 11.*
- Rahmaniah, Melan dan Hendro Wibowo.2015. Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol.3.No.1.*
- Ramadhani, Ayu Suci; Lukiviarman, Niki .2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel

Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No.1. Hal: 15–28*

- Rivai, Veithzal dan Ismal, Rifki. 2013. *Islamic Risk Management for Islamic Bank Resiko Bukan untuk Ditakuti, Tapi dihadapi dengan Cerdik, Cerdas dan Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Rochaety, Eti dan Ratih Trisnati. 2005. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Safri, Hayanuddin. 2018. *Kajian Model Altman Z-Score Dalam Mendeteksi Potensi Kebangkrutan Bank*. *Jurnal Ecobisma Vol 5 No. 2*.
- Sartono, A.I. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit: BPF.
- Sawir, Agoes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Siamat, D. 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.
- Sigit Triandaru, Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Soenjoto. 2017. *Mengkaji Kriri Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian KeIslaman. Vol.5 No. 1. Hal. 34-54*
- Shubhan, Handi. 2008. *Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma dan Praktik di Peradilan*, Jakarta: Kencana.
- Sudarsono, Heri. 2011. *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jakarta :AlvaBet
- Sudiyatno, Bambang dan Suroso, Jati. 2010. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol. 2.No. 2*

- Sufian, F. and Habibullah, M. S. 2009. Bank Specific And Macroeconomic Determinants Of Bank Profitability: Empirical Evidence From The China Banking Sector. *Front. Econ. China*. Vol.4. No.2. Hal.274-291.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke-16. Bandung: CV.ALFABETA.
- Sulhan, M. & Edy Siswanto. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press.
- Susanto dan Carningsih. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *UG Jurnal*. Vol. 7 No. 07
- Sutedi, Andrian, 2008. Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepailitan. Penambahan dan penyempurnaan pasal-pasal yang terdapat dalam Faillisement Verordening Stb. 1905 No. 217 jo. Stb. 1906 No. 348. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafi'i Antonio, M. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Jakarta: Pustaka Alfabeta.
- Teng. Michael. 2002. *Corporate Turn Around Nursing A Sick Company Back to Health*. Diterjemahkan oleh Barlian Muhammad, Jakarta: Pearson Education Asia Pie. Ltd dan PT.Prenhallindo.
- Tri Utari. 2011. *Perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma.
- Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- _____. Perbankan Syariah. Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 4.
- _____. No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU.No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29
- Usman, R. 2012. Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.

- Wahyudi. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba.
- Wahyudi, dkk. 2012. *Manajemen Risiko dalam Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wantera, Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri; Mertha, I Made. 2015. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Dpk, Car Dan Npl Terhadap Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi, [S.L.]*, V. 12, N. 2, P. 154-171, Aug. 2015. *Issn* 2302-8556
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta
- Wulandari, Dkk. 2016. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. Vol.2 No.1
- Veitzal, Rivai dan Arviyan Arifin, 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Yoel, Eric Matheus Tena.2016. Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen Car dan Gwm Perbankan Indonesia 2006-2013. *Jurnal Bina Ekonomi*. Vol 20. No.1
- Zainul Arifin. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azka publisher
- 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta : Ekonosia